

**TESIS**

**KESAN PERTAMA CITRA KAWASAN  
BERDASARKAN PETA MENTAL WISATAWAN**

(Studi Kasus di Ruas Tugu Jogja – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro)



Disusun oleh:

**Dino Ramandha Ashari, S.Ars**

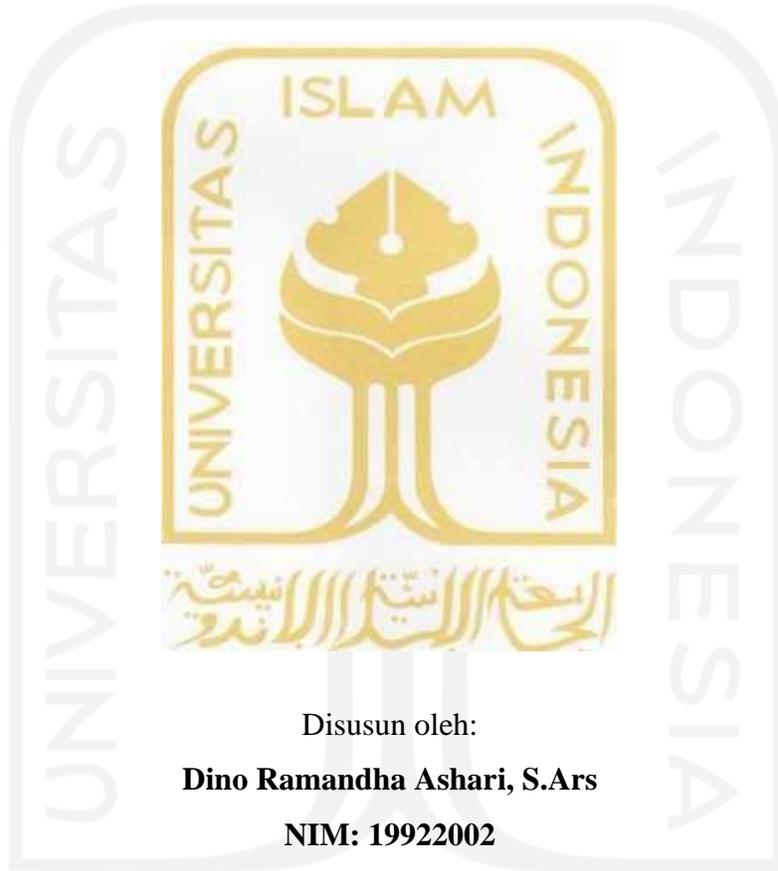
**NIM: 19922002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Yogyakarta**

**2022**

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS  
KESAN PERTAMA CITRA KAWASAN BERDASARKAN PETA MENTAL WISATAWAN  
( Studi Kasus di Ruas Tugu Jogja – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro)



Disusun oleh:

**Dino Ramandha Ashari, S.Ars**

**NIM: 19922002**

Diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal:

**Ir. Suparwoko, MURP, Ph.D, IAI, IAP**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

KESAN PERTAMA CITRA KAWASAN BERDASARKAN PETA MENTAL WISATAWAN

(Studi Kasus di Ruas Tugu Jogja – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro)

Disusun oleh:

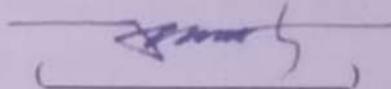
Dino Ramandha Ashari, S.Ars

NIM: 19922002

Telah diuji di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Agustus 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dosen Pembimbing I

**Ir. Suparwoko, MURP, Ph.D, IAI, IAP**



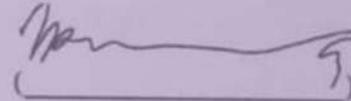
Dosen Penguji I

**Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch**



Dosen Penguji II

**Ir. Ikaputra, M.Eng., Ph.D**

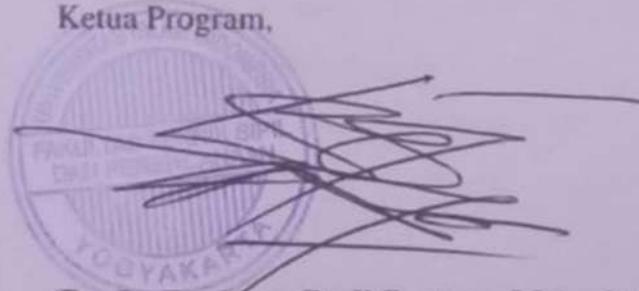


Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Universitas Islam Indonesia

Program Studi Magister Arsitektur

Ketua Program,



**(Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan laporan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian gelar Magister Arsitektur pada Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Magister Arsitektur dan Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis dan selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi;
2. Bapak Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, March. Selaku penguji yang telah membantu dan memberikan banyak masukan dalam penyusunan tesis;
3. Bapak Ir. Ikaputra, M.Eng.,Ph.D. Selaku penguji eksternal yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan tesis;
4. Keluarga besar dan orang tua penulis, Papa (Gito) dan Mama (Ramlah) yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, Kakak (Ayu), Adik (Riski) dan seseorang yang spesial (Aprilia);
5. Dosen-dosen Magister UII yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam perkuliahan di Magister Arsitektur UII;
6. Teman-teman di Mars UII dan semua yang telah berkenan membantu, berbagi ilmu, waktu, kesempatan dan dukungan di Magister Arsitektur UII;

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Dino Ramandha Ashari, S.Ars

19922002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Program "Software" komputer yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, bukan tanggung jawab Universitas Islam Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Dino Ramandha Ashari, S.Ars  
19922002

## ABSTRAK

Dalam perkembangan sebuah kota yang tidak akan pernah lepas dari identitasnya atau ciri khasnya. Citra terhadap suatu kawasan perkotaan sangat berkaitan erat dengan ciri identitas dari beberapa elemen dalam kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya. Jalan Malioboro terletak di Sumbu Filosofi Yogyakarta dan termasuk kedalam bagian Kawasan Cagar Budaya Kraton di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan SK Gubernur DIY No 75 Tahun 2017. Jalan Malioboro juga menjadi salah satu kawasan sejarah, wisata, budaya, dan pusat perekonomian di Yogyakarta.

Dalam pengembangan suatu kota, citra kota berperan sebagai pembentuk identitas kota khususnya di mata wisatawan yang baru pertama berkunjung yang akan memberikan kesan tersendiri bagi mereka agar dapat ingin kembali menikmati suasana Kawasan Malioboro. Oleh karena itu, citra kota yang jelas dan kuat akan memperkuat identitas dan wajah kota sehingga membuat kota tersebut menarik dan memiliki daya tarik, khususnya lima elemen citra kota dalam *Image Of The City* Kevin Lynch, 1962. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif) dan peta mental berdasarkan teori citra kota yang digunakan.

Penelitian tentang citra kawasan suatu kota menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah rancangan suatu kawasan berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat dan wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesan pertama wisatawan terhadap citra kawasan jalan Malioboro berdasarkan persepsi wisatawan serta dapat mengetahui elemen citra kota pada penggal mana yang perlu diutamakan dalam pengembangan Kawasan Jalan Malioboro.

**Kata Kunci:** Citra Kota, Wisatawan, Jalan Malioboro, Kesan Pertama.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS .....	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	2
1.4. Batasan Penelitian .....	3
1.5. Topik dan Tema Penelitian .....	3
1.6. Manfaat Penelitian .....	3
1.7. Originalitas Penelitian.....	4
1.9 Kerangka Penelitian.....	4
1.10 Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka.....	6
2.2. Citra Kota .....	6
2.3. Budaya Kota ( <i>Urban Culture</i> ) .....	14
2.4. Wisatawan .....	15
2.5. Jalan Malioboro.....	21
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
3.1. Penelitian Terdahulu.....	25
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
4.1. Metode Penelitian .....	28
4.2. Teknik Pengambilan Data .....	28

4.3.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	31
4.4.	Teknik Analisis .....	31
4.4.1.	Deskriptif Kualitatif.....	31
4.5.	Instrumen Penelitian .....	32
4.6.	Menarik Kesimpulan .....	32
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>33</b>
5.1.	Profil Wilayah Kajian .....	33
5.1.1.	Letak, Luas dan Batas Wilayah.....	33
5.1.2.	Kondisi Fisik Lokasi Penelitian .....	34
5.1.3.	Budaya Kota Kawasan Malioboro .....	42
5.2.	Data dan Analisis	51
5.2.1.	Data .....	51
5.2.2.	Analisis .....	69
5.3.	Hasil dan Pembahasan.....	115
5.3.1.	Mental Map dan Citra Kota .....	115
5.3.2.	Kegiatan Wisata “to see”, “to do” dan “to buy”.....	137
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>141</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>144</b>
<b>Lampiran Peta Mental Wisatawan .....</b>		<b>148</b>
<b>Lampiran Peta Mental Masyarakat/Pedagang.....</b>		<b>158</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka pemikiran penelitian .....	4
Gambar 2	Elemen-elemen pembentuk image kota .....	9
Gambar 3	Ilustrasi elemen <i>path</i> .....	10
Gambar 4	Contoh <i>path</i> atau jalur .....	10
Gambar 5	Ilustrasi elemen <i>edge</i> .....	11
Gambar 6	Ilustrasi elemen <i>district</i> .....	11
Gambar 7	Ilustrasi elemen <i>nodes</i> .....	12

Gambar 8 Contoh <i>Node</i> : persimpangan di jalan Malioboro (kiri), persimpangan nol km (kanan), .....	12
Gambar 9 Ilustrasi elemen <i>landmark</i> .....	13
Gambar 10 Contoh <i>landmark</i> : tugu Monas(a), tugu jogja(b), jembatan ampera(c) .....	13
Gambar 11 Contoh Wisatawan Malioboro .....	18
Gambar 12 Peta Lokasi Jalan Malioboro .....	21
Gambar 13 Kawasan Jalan Malioboro dulu dan sekarang .....	22
Gambar 14 Peta Area Peneliti .....	33
Gambar 15 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Margo Utomo .....	35
Gambar 16 Pedagang Sisi Timur(a) Pedagang Sisi Barat (b) .....	37
Gambar 17 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Malioboro .....	38
Gambar 18 Benteng Vredeburg(a) ; Gedung Agung (b) .....	40
Gambar 19 Vegetasi Sisi Benteng Vredeburg(a) ; Gedung Agung (b) .....	40
Gambar 20 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Margo Mulyo .....	41
Gambar 21 Lokasi penelitian terhadap sumbu filosofi .....	44
Gambar 22 Kantor DPRD (a), Pedestrian, PKL, Pertokoan (b), Pasar (c), Mall (d), .....	45
Gambar 23 Wisata Belanja (a), Wisata Sejarah(b) .....	46
Gambar 24 Suasana Malioboro di Malam Hari .....	47
Gambar 25 Peta Mental Responden DP (a), real map (b) .....	70
Gambar 26 Peta Rute Responden R1 .....	71
Gambar 27 Peta Mental Responden FR (a) real map (b) .....	72
Gambar 28 Peta Rute Responden R2 .....	73
Gambar 29 Peta Mental Responden NS (a) real map (b) .....	74
Gambar 30 Peta Rute Responden R3 .....	75
Gambar 31 Peta Mental Responden HS (a) real map (b) .....	76
Gambar 32 Peta Rute Responden R4 .....	77
Gambar 33 Peta Mental Responden R5 (a) real map (b) .....	78
Gambar 34 Peta Rute Responden R5 .....	79
Gambar 35 Peta Mental Responden R6 (a) real map (b) .....	80
Gambar 36 Peta Rute Responden R6 .....	81

Gambar 37 Peta Mental Responden R7 (a) real map (b) .....	82
Gambar 38 Peta Rute Responden R7 .....	83
Gambar 39 Peta Mental Responden R8 (a) real map (b) .....	84
Gambar 40 Peta Rute Responden R8 .....	85
Gambar 41 Peta Mental Responden R9 (a) real map (b) .....	86
Gambar 42 Peta Rute Responden R9 .....	87
Gambar 43 Peta Mental Responden R10 (a) real map (b) .....	88
Gambar 44 Peta Rute Responden R10.....	89
Gambar 45 Peta Mental Responden R11 (a) real map (b) .....	90
Gambar 46 Peta Rute Responden 11.....	91
Gambar 47 Peta Mental Responden R12 (a) real map (b) .....	92
Gambar 48 Peta Rute Responden 12.....	93
Gambar 49 Peta Mental Responden R13 (a) real map (b) .....	94
Gambar 50 Peta Rute Responden 13.....	95
Gambar 51 Peta Mental Responden R14 (a) real map (b) .....	96
Gambar 52 Peta Rute Responden 14.....	97
Gambar 53 Hasil Semua Peta Mental Responden Wisatawan(a), Masyarakat(b)	98
Gambar 54 Peta Mental Responden Wisatawan .....	99
Gambar 55 Elemen <i>Path</i> citra kota berdasarkan peta mental responden Wisatawan.....	100
Gambar 56 Elemen <i>Path</i> citra kota berdasarkan peta mental responden Masyarakat .....	101
Gambar 57 Elemen <i>Node</i> citra kota berdasarkan peta mental responden wisatawan.....	103
Gambar 58 Elemen <i>Node</i> citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat .....	103
Gambar 59 Elemen <i>Edges</i> citra kota berdasarkan peta mental responden.....	104
Gambar 60 Elemen <i>Edges</i> citra kota berdasarkan peta mental responden Masyarakat .....	105
Gambar 61 Elemen Distrik citra kota berdasarkan peta mental responden .....	106
Gambar 62 Elemen Distrik citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat .....	107

Gambar 63 Elemen <i>Landmark</i> citra kota berdasarkan peta mental responden..	108
Gambar 64 Elemen <i>Landmark</i> citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat .....	109
Gambar 65 Diagram Persentase Penggunaan Kendaraan Responden Wisatawan .....	112
Gambar 66 Diagram Persentase akomodasi saat di lokasi penelitian, Jalan Margo utomo (a), Jalan Malioboro (b), Jalan margo mulyo (c) .....	113
Gambar 67 Rute perjalanan responden kendaraan umum(a), mobil(b), motor(c) .....	114
Gambar 68 Elemen <i>Path</i> Peta Mental Wisatawan (a,b), Masyarakat/Pedagang (c), Real Map (d) .....	116
Gambar 69 JALAN.Margo Utomo .....	117
Gambar 70 JALAN.Kleringan (a) Jalan.Abu Bakar Ali (b) Rel Kereta Api (c)	117
Gambar 71 JALAN.Malioboro .....	118
Gambar 72 Jalan.Margo Mulyo .....	118
Gambar 73 Jalur kendaraan dan pedestrian di Jalan.Malioboro .....	118
Gambar 74 Elemen <i>Edges</i> peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b) .....	119
Gambar 75 Elemen <i>Edge</i> Jalan Margo Utomo timur (a), barat (b).....	120
Gambar 76 Elemen <i>Edge</i> Jalan Margo Utomo .....	120
Gambar 77 Elemen <i>Edge</i> Jalan Malioboro, timur (a), barat (b).....	121
Gambar 78 Elemen <i>Edge</i> Jalan Margo Utomo .....	122
Gambar 79 Elemen <i>Edge</i> Jalan Margo Mulyo, timur (a), barat (b) .....	123
Gambar 80 Elemen <i>Edge</i> Jalan Margo Utomo .....	123
Gambar 81 Elemen <i>Node</i> peta mental responden wisatawan (s), masyarakat/pedagang (b) .....	124
Gambar 82 Elemen <i>Node</i> Simpang Tugu.....	125
Gambar 83 Elemen <i>Node</i> Simpang Pasar Kembang(a), depan Malioboro Mall(b) .....	125
Gambar 84 Elemen <i>Node</i> Ramayana(a), depan Pasar(b), Simpang Nol Km(c)	126
Gambar 85 Elemen Distrik peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b) .....	127

Gambar 86 Elemen Distrik MM(a), Pasar(b), Benteng(c).....	127
Gambar 87 Elemen <i>Landmark</i> peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b) .....	129
Gambar 88 Elemen <i>Landmark</i> Tugu(a), Malioboro Mall(b), Pasar Beringharjo(c), BNI, Kantor Pos, Simpang Nol Km(d) .....	129
Gambar 89 Hasil semua Peta Mental Responden wisatawan(a), Masyarakat/Pedagang(b), real map(c) .....	130
Gambar 90 Perbandingan elemen <i>path</i> setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c).....	131
Gambar 91 Perbandingan elemen <i>node</i> setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c).....	132
Gambar 92 Perbandingan elemen <i>edge</i> setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c).....	133
Gambar 93 Tampak atas penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo mulyo (c).....	133
Gambar 94 Perbandingan Elemen Distrik setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c) .....	135
Gambar 95 Perbandingan elemen <i>landmark</i> setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo mulyo (c).....	136

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu Berkaitan Dengan Citra Kawasan.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
Tabel 2 Metode pengumpulan data. ....	29
Tabel 3 Profil Responden.....	51
Tabel 4 Rangkuman Hasil Wawancara .....	51
Tabel 5 Tipologi Kendaraan.....	63
Tabel 6 Responden menggunakan <i>path</i> berdasarkan teori Kevin Lynch.....	64
Tabel 7 Titik Keramaian ( <i>Node</i> ) .....	66
Tabel 8 Responden menggunakan <i>Node</i> berdasarkan teori Kevin Lynch .....	66

Tabel 9 Citra Kota dan <i>Edges</i> .....	68
Tabel 10 Citra Kota dan <i>Landmark</i> .....	68
Tabel 11 Kegiatan Responden Sebagai Wisatawan di Ruas Tugu – Titik nol Km di Kawasan Malioboro .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Responden Wisatawan 1 .....	148
Lampiran 2 Responden Wisatawan 2.....	149
Lampiran 3 Responden Wisatawan 3.....	150
Lampiran 4 Responden Wisatawan 4.....	151
Lampiran 5 Responden Wisatawan 5.....	152
Lampiran 6 Responden Wisatawan 6.....	153
Lampiran 7 Responden Wisatawan 7.....	154
Lampiran 8 Responden Wisatawan 8.....	155
Lampiran 9 Responden Wisatawan 9.....	156
Lampiran 10 Responden Wisatawan 10.....	157
Lampiran 11 Responden Masyarakat 11.....	158
Lampiran 12 Responden Masyarakat 12.....	159
Lampiran 13 Responden Masyarakat 13.....	160
Lampiran 14 Responden Masyarakat 14.....	161

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan sebuah kota yang tidak akan pernah lepas dari identitasnya atau ciri khasnya. Citra terhadap suatu kawasan perkotaan sangat berkaitan erat dengan ciri identitas dari beberapa elemen dalam kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan satu kota dengan kota lainnya. Penelitian tentang citra kota akan menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kawasan berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat luas dan bisa memiliki ciri khas tersendiri dari kawasan perkotaan tersebut. Citra kawasan menjadi penting dalam pengembangan suatu kota, guna pembentuk identitas kota dan sebagai penambah daya tarik kota (Pettricia & Wardhani, 2014).

Wisatawan merupakan orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya, dan juga merupakan bagian dari kegiatan pariwisata yang dapat memberikan sumbangan terhadap perekonomian daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan yang berkunjung juga bisa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata jadi jika wisatawan makin banyak ekonominya semakin tinggi. Pemahaman dan kepuasan wisatawan merupakan perasaan senang atau kecewa setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap kinerja/harapan, Selain itu juga mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan untuk kembali ke suatu wilayah atau objek wisata tertentu (Yang, 2016).

Jalan Malioboro terletak di sumbu filosofi Yogyakarta dan termasuk kedalam bagian Kawasan Cagar Budaya Kraton di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan berdasarkan SK Gubernur DIY No 75 Tahun 2017. Jalan Malioboro juga menjadi salah satu kawasan sejarah, wisata, budaya, dan pusat perekonomian di Yogyakarta. Sejarah perkembangan koridor Jalan Malioboro Yogyakarta sudah dimulai sejak awal masa berdirinya keraton Yogyakarta (Amsamsyum, 2018). Pemerintah Daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta terus menata Malioboro dan

sekitarnya menjadi kawasan semi pedestrian secara menyeluruh berdasarkan Grand Design Master Plan Kawasan Malioboro 2020. Walaupun perkembangan wisatawan di kawasan jalan Malioboro sedang mengalami penurunan saat dilanda pandemic Covid-19, tapi pemahaman masyarakat dan wisatawan akan menjadi sangat penting dalam pengembangan kawasan tersebut kedepannya. Salah satu upaya dalam mencoba memahami citra lingkungan perkotaan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental, menggunakan manusia sebagai pengamat. Terlepas dari hal itu di sini peneliti mencoba mencari pemahaman wisatawan terhadap kawasan jalan Malioboro menggunakan pendekatan citra kota Kevin Lynch yang akan diperoleh melalui peta mental berdasarkan persepsi wisatawan, sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat mengetahui elemen apa yang kuat atau dimintai dan dipahami atau kurang diminati wisatawan. Penelitian tentang citra kawasan sangat penting untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kawasan berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat luas maupun wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui citra kawasan jalan Malioboro berdasarkan persepsi wisatawan serta dapat merekomendasikan arahan pengembangan yang dapat memperkuat elemen yang lemah pada Kawasan Jalan Malioboro kedepannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin diketahui sebagai berikut:

1. Bagaimana wisatawan yang pertama kali berkunjung ke ruas Tugu Jogja sampai Titik Nol Km dapat menggambarkan citra kota ke dalam mental map?
2. Elemen-elemen citra kota apa yang dipahami wisatawan?
3. Seperti apakah rekomendasi agar memperkuat elemen yang menjadi khas?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Citra Kawasan di jalan Malioboro, dengan rinciannya sebagai berikut:

1. Mengetahui wisatawan yang pertama kali berkunjung ke ruas Tugu Jogja sampai Titik Nol Km dapat menggambarkan citra kota ke dalam mental map.
2. Mengetahui elemen- elemen citra kota apa yang dipahami wisatawan.
3. Memberikan rekomendasi agar memperkuat elemen yang menjadi khas.

#### **1.4. Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka batasan penelitian dibagi sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian ini mengkaji studi literatur terkait Citra Kawasan pada Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo.
2. Melakukan observasi/pengamatan, peta mental, berdasarkan teori Citra Kota “Kevin Lynch” untuk memperoleh kesimpulan.

#### **1.5. Topik dan Tema Penelitian**

Topik dan tema yang diambil dalam penelitian ini adalah kesan pertama citra kawasan berdasarkan peta mental wisatawan: studi kasus di ruas tugu Jogja – titik nol km di Kawasan Malioboro.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:  
Diharapkan bahwa hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang Citra Kota pada jalan Malioboro.
2. Manfaat Praktis:  
Diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang Citra Kota pada jalan Malioboro.
3. Manfaat Masyarakat:  
Diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam Citra Kota pada jalan Malioboro.
4. Manfaat Akademis

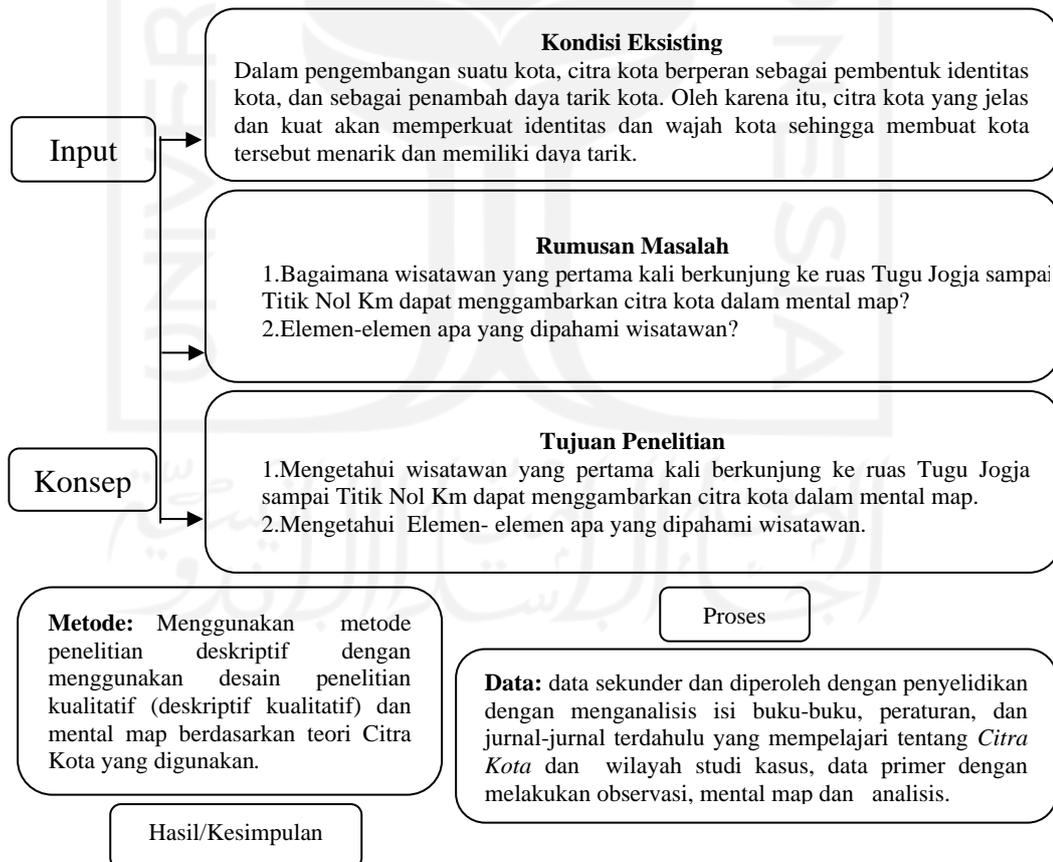
Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Citra Kota

### 1.7. Originalitas Penelitian

Originalitas pada penelitian ini dan yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini tentang citra Kawasan jalan Malioboro berdasarkan peta mental wisatawan: Studi Kasus Kawasan Jalan Malioboro Yogyakarta. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan berdasarkan teori Citra Kota “Kevin Lynch” dengan lokasi penelitian di Ruas Tugu – Titik 0 Km di Kawasan Malioboro.

### 1.9 Kerangka Penelitian

Kerangka ini berisikan ulasan mengapa memilih topik dan tema penelitian dari latar belakang sampai pendekatan penelitian.



Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian  
Sumber: Analisis, 2020

## 1.10 Sistematika Penulisan

- a. BAB I Pendahuluan,  
Berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, topik dan tema, originalitas, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka latar belakang pemilihan tema.
- b. BAB II Tinjauan Pustaka,  
Berisikan tentang teori citra kota dan elemen-elemen pembentuk citra kota menurut Kevin Lynch, budaya kota dan data kawasan jalan Malioboro yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian,  
berisikan tentang rancangan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan metode analisis.
- d. BAB IV Hasil dan Pembahasan.  
berisikan tentang profil wilayah penelitian, data mental map dan wawancara responden dan analisis, hasil dan pembahasan.
- e. BAB V Kesimpulan dan Saran  
Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran/ rekomendasi terhadap manfaat penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka pada bagian ini dimulai dengan pemaparan hasil dari buku, jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang Citra Kawasan, Budaya Kota, Wisatawan dan Kawasan Jalan Malioboro

#### **2.2. Citra Kota**

##### **2.2.1. Pengertian Citra Kota**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, citra berarti 1) rupa, gambar, gambaran; 2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; 3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan. Sedangkan definisi kota sangat beragam berdasarkan sudut pandangnya. Namun secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Dengan demikian citra kota dapat diartikan sebagai kesan mental atau bayangan visual atau gambaran yang ditimbulkan oleh sebuah kota (KBBI).

Menurut Lynch di dalam bukunya "*The Image Of The City Kevin Lynch*", citra lingkungan menjadi proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat terhadap lingkungannya, sehingga gambaran dari suatu realitas tertentu dapat bervariasi secara signifikan antara pengamat yang berbeda. Dimana dalam risetnya didasarkan pada citra mental jumlah penduduk dari kota tersebut. Pentingnya suatu citra mental karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena merasa tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Kesan dari pengamat terhadap lingkungannya tergantung dari kemampuan beradaptasi pengamat dalam melihat dan menyeleksi, mengorganisir sehingga lingkungan yang diamatinya akan memberikan perbedaan dan saling keterhubungan. Lynch dalam studinya menghasilkan teori yang berpengaruh terhadap elemen pembentuk citra kota, memakai bantuan masyarakat kota dalam

memetakan daerah perkotaan di daerah penelitian sehingga dapat menjadi teknik persepsi visual yang tepat.

Peta mental adalah sebuah persepsi visual melalui peta pada suatu lingkungan. Studi peta mental adalah karya Kevin Lynch dalam *The Image of the City*, menggunakan sketsa sederhana dari peta yang dibuat berdasarkan memori atau ingatan pengamat, dalam mengungkapkan lima elemen kota; *nodes, edges, districts, paths* and *landmarks*. Peta mental bersifat subjektif, sehingga apa yang dirasakan penting oleh seseorang akan digambarkan dengan jelas, berukuran besar, dan sebaliknya sesuatu yang dianggapnya kurang penting digambar kecil.

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung dikaitkan dengan suatu makna. Persepsi setiap orang akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman yang dialami, sudut pengamatan, dan lain-lain. Citra/ kesan pada sebuah kota merupakan kesan yang diberikan oleh orang banyak dan bukan individual. Serta lebih ditekankan pada lingkungan fisik atau sebagai kualitas sebuah objek fisik (seperti warna, bentuk, struktur yang kuat, dll), sehingga akan menimbulkan tampilan yang berbeda, dan menarik perhatian (Rahma, 2018). Variabel dari mental map yang akan digunakan berdasarkan persepsi pribadi dipengaruhi pendidikan, usia, jenis kelamin, dan golongan (wisatawan, masyarakat).

Menurut Lynch (1960), untuk dapat memahami identitas sebuah kota, terlebih dahulu memahami citranya. Dalam mendeskripsikan Citra Kota Lynch juga menggunakan dua istilah, yaitu *imageability* dan *legibility*. Citra kota yang mudah dibayangkan (mempunyai *imageability*) dan mudah mendatangkan kesan (mempunyai *legibility*) akan dapat dengan mudah dikenali identitasnya.

*Imageability* menurut Lynch (1962) adalah kualitas dari sebuah objek fisik yang dapat memberikan seorang pengamat gambaran yang kuat tentangnya. Gambaran tersebut dapat berupa bentuk, warna, atau susunan yang sangat jelas untuk diidentifikasi, terstruktur, dan berguna bagi lingkungan. Sehingga *image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya, dan suatu *image* dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk wajah kota. *imageability* menunjukkan kualitas

suatu lingkungan berdasarkan pola dan perasaan yang tersimpan dalam kognisi pengamat terhadap lingkungannya (Anggi, 2020)(Adrian & Setioko, 2017)

Legibility (kejelasan) Sebuah kejelasan emosional suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota. Jelasnya sebuah image yang bersih memungkinkan seseorang melakukan mobilitas di dalam kota secara mudah dan cepat tidak hanya dapat dilihat, namun juga dapat dipresentasikan dan disusun menjadi pola yang koheren. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, *landmark*nya, atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya (Adrian & Setioko, 2017). Legibility suatu kota mengacu pada kemudahan yang digunakan oleh penghuninya untuk mengembangkan peta kognisi (cognitive map) selama periode waktu tertentu (Lynch, 1962; Herzog & Leverich, 2003). (Anggi, 2020)

Menurut Lynch (1960), dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (imageability) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si-pengamat. Karena secara prinsip ada tiga hal yang akan diingat oleh pengamat, yaitu: elemen yang memberikan identitas, elemen yang mengarah kepada pola kota, dan elemen yang memberikan makna (baik kepada individu maupun secara sosial). Yang kemudian menurut Lynch, citra lingkungan tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna. (Anggi, 2020)

- 1) Identitas; artinya orang dapat memahami gambaran mental perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui), atau dengan pengertian lain identitas dari beberapa objek/ elemen dalam suatu kawasan yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya.
- 2) Struktur; artinya orang dapat melihat perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat), atau dengan kata lain yaitu mencakup pola hubungan antara objek/ elemen dengan objek/ elemen lain dalam ruang kawasan yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tempat objek/ elemen tersebut berada.

- 3) Makna; orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami), atau merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur).

### 2.2.2. Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Elemen pembentuk kota menurut Kevin Lynch dalam buku *Images of The City*, suatu citra kota dapat terbentuk dari elemen-elemen pembentuk citra kota dan menginginkan masyarakat mendeskripsikan kota tersebut tentang apa yang paling dikenang, letaknya di mana, tempat lain yang ingin ditempati, menghasilkan gambaran peta mental, (Lynch, 1962)

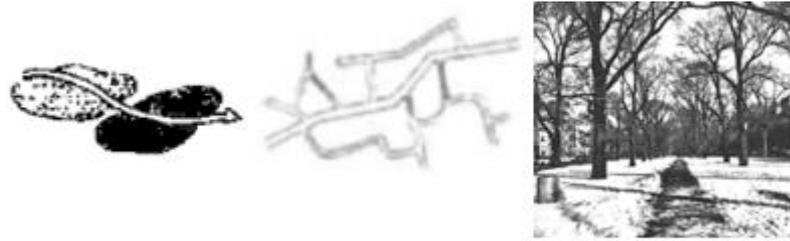


Gambar 2 Elemen-elemen pembentuk image kota  
Sumber: Image of The City:47 (1960), Kevin Lynch

Citra kota pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu : jalur-jalur jalan (*path*), batas-batas wilayah (*edges*), kawasan (*district*), titik temu antar jalur (*nodes*), dan penanda (*landmark*) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Jalur (*path*)

Menurut Kevin Lynch Jalur/*path* merupakan suatu jalur yang digunakan oleh pengamat untuk bergerak atau berpindah tempat. Menjadi elemen utama karena pengamat bergerak melaluinya saat mengamati kota dan di sepanjang jalur tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya tersusun dan dihubungkan (Lynch, 1962)..



Gambar 3 Ilustrasi elemen *path*  
 Sumber: Kevin Lynch:53, 1960

*Path*/jalur merupakan elemen yang paling penting dalam image kota yang menunjukkan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya (Lynch, 1962).



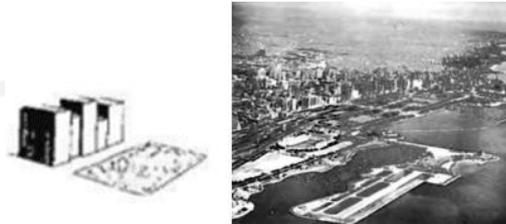
Gambar 4 Contoh *path* atau jalur  
 Sumber: [www.google.com](http://www.google.com) dan data pribadi

Elemen *path* menciptakan suatu susunan relasi antar elemen lainnya. *Path* juga bisa notasikan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain. Artinya akan ada gambar di mana point *path* ini sifatnya menghubungkan (Pettricia & Wardhani, 2014).

## 2. Tepian (*edges*)

Menurut KBBI tepian berasal dari kata tepi merupakan bagian bidang (permukaan) yang di luar sekali; pinggir. Menurut Kevin Lynch tepian atau *Edges* merupakan batas dan memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang

jelas. *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk yang merupakan batas dari sebuah *district* atau batasan sebuah *district* dengan yang lainnya, dapat berupa suatu desain, jalan, sungai, gunung (Lynch, 1962). *Edge* bisa juga dinotasikan sebagai gambar yang akan memberikan perbedaan. Misalnya, kompleks dibatasi oleh hutan (Pettricia & Wardhani, 2014)



Gambar 5 Ilustrasi elemen *edge*  
Sumber: Kevin Lynch:64, 1960

*Edges* juga merupakan elemen linier yang dikenali manusia pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/ *paths*. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan, meskipun pemahaman elemen ini tidak semudah memahami *paths*.

### 3. Kawasan (*district*)

Menurut KBBI kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya. Menurut Kevin Lynch Kawasan/*district* merupakan suatu bagian kota yang mempunyai karakter atau aktivitas khusus dan dapat dikenali oleh pengamatnya. *District* memiliki bentuk pola dan wujud yang khas begitu juga pada batas *district* sehingga orang tahu akhir atau awal kawasan tersebut.



Gambar 6 Ilustrasi elemen *district*  
Sumber: Kevin Lynch:72, 1960

*District* memiliki ciri dan karakteristik kawasan yang berbeda dengan kawasan di sekitarnya. *District* juga mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta

fungsi dan komposisinya jelas. Contoh: kawasan perdagangan, kawasan permukiman, daerah pinggiran kota, daerah pusat kota (Lynch, 1962).

Distrik bisa juga dinotasikan seperti satu wilayah homogen. Misalnya, pusat perdagangan ditandai oleh bangunan – bangunan yang memiliki kekompleksan dengan lalu lintas yang padat.(Pettricia & Wardhani, 2014)

#### 4. Titik Temu Antar Jalur/persimpangan (*nodes*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata persimpangan adalah perihal simpang. Arti lainnya dari persimpangan adalah tempat (jalan dan sebagainya) yang berbelok atau bercabang. Menurut Kevin Lynch titik temu antar jalur/*nodes* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain.



Gambar 7 Ilustrasi elemen *nodes*  
Sumber: Kevin Lynch:77, 1960

*Node* juga merupakan suatu tempat di mana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk). Contoh: persimpangan jalan (Lynch, 1962).

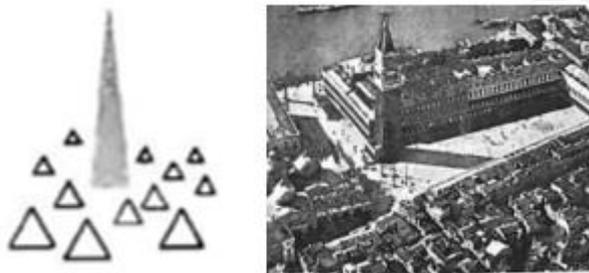


Gambar 8 Contoh *Node*: persimpangan di jalan Malioboro (kiri), persimpangan nol km (kanan),  
Sumber: <https://www.google.com/maps>, data pribadi 2022

*Node* bisa juga dinotasikan dalam gambar pertigaan atau perempatan atau bisa disingkat sebagai satu titik yang mempertemukan antar jalur atau aktivitas berbeda tetapi tidak semua persimpangan adalah *node* (Pettricia & Wardhani, 2014).

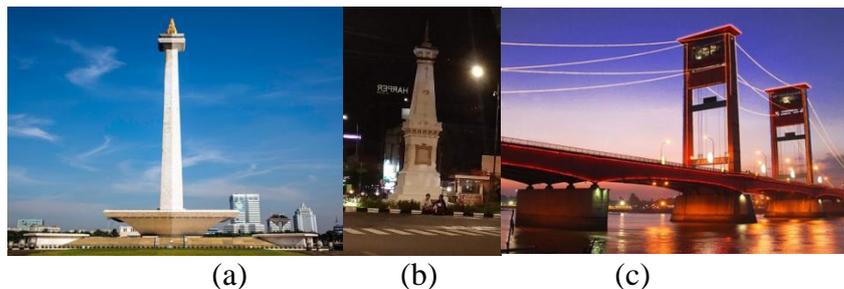
## 5. Tengarannya /Penanda (*Landmark*)

Arti kata "*landmark*" Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia ialah (guide) penunjuk, sesuatu yang mudah dilihat atau dikenal, hal yang menonjol, kejadian/peristiwa penting.



Gambar 9 Ilustrasi elemen *landmark*  
Sumber: Kevin Lynch:79, 1960

Menurut Kevin Lynch *Landmark* merupakan simbol yang menarik secara visual dengan sifat penempatan yang menarik perhatian. Biasanya *landmark* mempunyai bentuk yang unik serta terdapat perbedaan skala dalam lingkungannya. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan hanya dapat dilihat di daerah itu, sedangkan *landmark* lain mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. Selain itu *landmark* bisa juga merupakan titik yang menjadi ciri dari suatu kawasan. Contoh: 1. jembatan, tugu, gedung, patung, dan lainnya (Lynch, 1962).



Gambar 10 Contoh *landmark*: tugu Monas(a), tugu jogja(b), jembatan ampera(c)  
Sumber: google, data pribadi

*Landmark* juga bisa dinotasikan dengan gambar berupa bangunan atau benda-benda alam yang dapat dibedakan dari sekelilingnya dan dapat dilihat dari jauh. Misalnya, gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu lalu lintas. (Pettricia & Wardhani, 2014)

### **2.3. Budaya Kota (*Urban Culture*)**

Budaya dan lingkungan akan berdampak pada tahap pengambilan keputusan manusia. Budaya dalam mempengaruhi sistem penggerak untuk memotivasi orang dalam mengambil tindakan. Budaya suatu masyarakat menentukan sistem komunikasi dan tingkat perilaku individu dalam memaknai, bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipegangnya (Yannes, 2020).

Menurut Geertz (1998; 2003: 93), budaya dapat dilihat sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna. Sistem pengetahuan tersebut merupakan dimensi budaya yang lebih dekat dengan nalar umum (*common sense*) yang akan membawa dalam dominasi prinsip ekonomi dalam pengembangan budaya urban telah mengubah masyarakat moderen semakin dilihat sebagai konsumen dan pasar. Kemudian, direfleksikan dalam desain sebuah kota yang menyatu dengan budaya urban yang berlangsung di dalamnya, yang menjadi dampak dari modernitas (melalui simbol-simbol gaya hidup) yang beriringan dengan pertumbuhan teknologi yang juga tertanam dengan komodifikasi. (Yannes, 2020).

Menurut Trancik (1986: 114), menyatakan bahwa budaya kota secara kontekstual kota-kota tumbuh dan berubah secara unik berkaitan dengan realitas tempat, sejarah lokal, rasa, kebutuhan masyarakatnya, tradisi, keahlian, konvensi nilai, politik dan ekonomi komunitas yang ada di dalamnya. Sebuah kota berisi dinamika kompleksitas interaksi manusia. Bentuk simbolik dan ekspresi makna kota yang terjadi merupakan artikulasi dari dinamika penggabungan sejarah yang membentuk kota tersebut. Ia merupakan hasil dari serangkaian proses antara tempat dan para pelaku sejarahnya dalam sebuah rentang waktu. (Yannes, 2020).

Ruang publik adalah tempat di mana menjadi representasi dari identitas budaya kota. Ruang publik yang terdiri dari jalan-jalan, taman umum memiliki peran penting dalam memelihara suasana budaya kota. Kota sebagai produk budaya

mengubah nilai-nilai budaya pada waktu yang berbeda. Nilai-nilai budaya didasarkan pada pandangan manusia tentang hidup dan ketergantungan mereka pada alam. Nilai-nilai yang berkembang, membuat bentuk kota juga berubah. Perencanaan kota modern menjadi lebih kompleks. Masalah alam dan sosial budaya tidak lagi satu-satunya yang perlu diperhitungkan; ada juga teknologi, ekonomi, politik, estetika, kesehatan dan prestise bangsa. Setelah keseragaman fasad karena pentingnya globalisasi dan modernitas, kota, oleh bentuk, berusaha untuk menegaskan identitasnya. (Widiastuti, 2002).

Sedangkan pengertian urban adalah sebuah kata dari “urbanisasi” yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota, “Urban” berarti sesuatu yang bersifat kekotaan, sedangkan “Budaya Kota” merupakan wujud dari cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak manusia urban di tengah kehidupan kota masyarakat modern. (Habaidillah, 2019). Sementara dalam teori urban culture yang kontemporer berasumsi bahwa urbanisasi dan industrialisasi telah mengubah wajah dan budaya perkotaan. (Hidayat, 2009)

#### **2.4. Wisatawan**

Menjadi bagian dalam dunia pariwisata, dimana pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan lainnya (UNESCO, 2009). Sedangkan menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan wisata serta melakukan kegiatan yang terkait dengan wisata disebut Wisatawan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Wisatawan adalah orang yang berwisata; pelancong; turis: yang terbagi menjadi wisatawan asing, domestik. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang

indah atau sebuah negara tertentu. Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek dan melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut. Wisatawan pada umumnya adalah pengunjung yang singgah sementara di suatu daerah atau tempat yang dikunjungi. Pengertian pengunjung atau visitor menurut *The International Union of Office Travel Organization* (IUOTO) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum. Pengunjung (visitor) adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya di luar tempat kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan perjalanan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat tidak menetap untuk menikmati objek serta daya tarik destinasi wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu tidak lama atau hanya menetap (Abarca, 2021).

Ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni : wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Menurut Nyoman (2003:14), wisatawan adalah “orang yang melakukan kegiatan wisata atau orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya” (Ali, 2016). Menurut pandangan psikologi, wisata adalah sebuah sarana memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan tekanan kejiwaan akibat pekerjaan yang melelahkan dan kejenuhan. Adapun ilmu sosiologi menilai pariwisata sebagai rangkaian hubungan yang dijalin oleh pelancong yang bermukim sementara di suatu tempat dengan penduduk lokal. Krapf Hunziker, seorang pakar pariwisata meyakini bahwa wisata adalah munculnya serangkaian hubungan dari

sebuah perjalanan temporal yang dijalin oleh seorang yang bukan penduduk asli. Pariwisata, berdasarkan seluruh definisinya, adalah fenomena yang terus berkembang. Lebih dari itu, industri ini telah menyelamatkan sejumlah negara dari krisis, dan memarakan pertumbuhan ekonominya. Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha
- 5) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Wisatawan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara adalah wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata sementara wisatawan mancanegara ditujukan bagi wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata. Untuk mengembangkan kegiatan wisata, daerah tujuan wisata setidaknya harus memiliki komponen-komponen sebagai berikut (UNESCO, 2009) :

- 1) Objek/atraksi dan daya tarik wisata
- 2) Transportasi dan infrastruktur
- 3) Akomodasi (tempat menginap)
- 4) Usaha makanan dan minuman

- 5) Jasa pendukung lainnya (hal-hal yang mendukung kelancaran berwisata misalnya biro perjalanan yang mengatur perjalanan wisatawan, penjualan cinderamata, informasi, jasa pemandu, kantor pos, bank, sarana penukaran uang, internet, wartel, tempat penjualan pulsa, salon, dll).

Menurut (Yoeti, 1985) konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata (Yoeti, 1985).

- a) *Something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut.
- b) *Something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.
- c) *Something to buy*, terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.



Gambar 11 Contoh Wisatawan Malioboro  
Sumber: www.Google.com

Berbagai macam tipologi wisatawan telah dikembangkan dengan menggunakan berbagai dasar klasifikasi. Didalam buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata dalam melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan, maka kita juga dapat mengklasifikasikan wisatawan sebagai berikut :

- 1) Wisatawan asing (*foreign tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal. (biasanya bisa dilihat dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanannya, dan jenis uang yang dibelanjakan)
- 2) *Domestic Foreign Tourist* adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal (seperti orang yang bekerja di kedutaan besar).
- 3) *Domestic tourist* adalah seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.
- 4) *Indigenous Foreign Tourist* adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- 5) *Transit tourist* adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.
- 6) *Bussiness tourist* adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai.

Sedangkan menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan terbagi sebagai berikut:

- 1) *Individual tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.

- 2) *Family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- 3) *Group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau tour operator/travel agent.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa asal wisatawan yang melakukan wisata di Indonesia terdapat dua kelompok, yaitu wisatawan domestik (warga negara Indonesia) dan wisatawan asing (warga negara asing). Menurut Weaver & Lowton (2006:27) terdapat faktor penarik wisatawan yang didefinisikan sebagai sesuatu kekuatan yang dapat membantu untuk merangsang sebuah produk wisata dengan menarik konsumen kepada suatu destinasi tertentu, sub faktor yang termasuk dalam faktor penarik adalah:

- 1) Aksesibilitas, Sarana dan infrastruktur yang baik seperti transportasi, telepon umum, ketertiban jalan raya, trotoar untuk pejalan kaki dan lain-lain dapat menjadi faktor penarik utama bagi wisatawan dalam memilih negara destinasi.
- 2) Ketersediaan jasa atau *service*, kesuksesan suatu produk pariwisata seringkali bergantung pada ketersediaan atas fasilitas-fasilitas jasa, seperti akomodasi, makanan dan minuman, travel agency, Souvenir, iklan media masa dan lain-lain.
- 3) Budaya, berdasarkan Mc Intosh (1977) salah satu dari empat motivasi bepergian adalah budaya, yang berarti keinginan untuk memperoleh pengetahuan negara lain seperti musik, seni, tari, cerita rakyat dan agama.
- 4) Stabilitas politik dan keamanan, Stabilitas politik dan keamanan suatu daerah atau negara merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan negara destinasi.
- 5) Ketersediaannya atraksi, kemampuan suatu destinasi untuk menarik konsumen bergantung oleh beberapa faktor, seperti kualitas, kuantitas, keanekaragaman, keunikan dari suatu atraksi atau hiburan dalam Weaver & Lowton dalam Pavule Giva (2006: 27).

Teori yang telah diungkap oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dan faktor penarik merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata atau keputusan berkunjung.

## 2.5. Jalan Malioboro

Jalan Malioboro terletak di Ruas Tugu – Km 0 di Kawasan Malioboro dan menjadi bagian Sumbu Filosofi yang merupakan pusat dan inti dari tata ruang cikal bakal dari Kota Yogyakarta dan termasuk kedalam bagian kawasan cagar budaya kraton di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan berdasarkan SK Gubernur DIY No 75 Tahun 2017. Jalan Malioboro juga menjadi salah satu Kawasan sejarah, wisata, budaya, dan pusat perekonomian di Yogyakarta. Karena merupakan salah satu tempat yang sangat bersejarah di kota Yogyakarta,



Gambar 12 Peta Lokasi Jalan Malioboro  
Sumber : Analisis 2020

Jalan Malioboro menjadi saksi sejarah dalam perkembangan Kota Yogyakarta. Membentang panjang di atas garis imajiner Kraton Yogyakarta, Tugu dan Gunung Merapi, menjadi perwujudan awal yang merupakan bagian dari konsep kota di Jawa, Jalan Malioboro ditata sebagai sumbu imajiner dari utara-selatan yang berhubungan dengan Keraton ke Gunung merapi di bagian utara dan laut Selatan sebagai simbol supranatural. Pola konsep imajiner ini menjadi terganggu dikarenakan pada saat kolonial Belanda membangun benteng Vredeborg (1790) yang berlokasi di selatan jalan Malioboro, Java Bank dan kantor Pos sebagai mempertahankan dominasi kolonial Belanda di Yogyakarta.

Malioboro juga merupakan pusat keramaian kota Yogyakarta yang terus mengikuti perkembangan jaman. Sejarah penamaan Malioboro terdapat dua versi

yang cukup melegenda, pertama dalam bahasa Sansekerta, kata “Malioboro” bermakna “karangan bunga”. dikarenakan tempat ini dulunya dipenuhi dengan karangan bunga setiap kali Kraton melaksanakan perayaan. Versi yang kedua kata Malioboro diambil dari nama seorang kolonial Inggris yang bernama “Marlborough” yang pernah tinggal disana pada tahun 1811-1816 M. pendirian jalan Malioboro bertepatan dengan pendirian Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdiri sejak 1755 didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I (Isnaini, 2019).



*Gambar 13* Kawasan Jalan Malioboro dulu dan sekarang  
Sumber : Google.com & Koleksi Pribadi 2019

Kawasan jalan Malioboro menjadi salah satu tujuan utama wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta. Pengunjung menyebutkan bahwa kawasan Malioboro merupakan lokasi yang wajib dikunjungi bila datang ke Yogyakarta, Sehingga pentingnya area pedestrian yang tertata bagi para pengunjung (Teknik et al., 2014). Kawasan jalan Malioboro juga dinilai strategis letaknya berada di jantung Kota Yogyakarta sehingga membuat kawasan ini mudah dijangkau dan didukung dengan lokasi Malioboro yang dekat dengan stasiun kereta api, dan terminal bus sehingga memudahkan wisatawan atau pengunjung yang ingin mencapai Kawasan Malioboro, hanya berjarak 100 m dari Stasiun Tugu, dan 500 m dari Stasiun Lempuyangan. Kawasan Malioboro juga dilalui oleh jalur Trans Jogja Trayek 1A, 2A dan 3A.

Kawasan Malioboro memiliki atraksi wisata yang beragam seperti wisata belanja, wisata kuliner dan wisata sejarah. Hal ini yang membuat memiliki daya tarik tersendiri dari segi pariwisata. Wisata belanja memang menjadi alasan utama bagi para pengunjung untuk dapat berbelanja pada pedagang kaki lima di sepanjang kawasan jalan Malioboro. Selain itu wisatawan juga dapat melakukan wisata

kuliner. Wisata kuliner bagi para wisatawan dapat dilakukan malam hari karena pedagang makanan baru akan membuka lapak dagangannya sekitar pukul 20.00 malam dengan kuliner yang disajikan merupakan makanan khas setempat. Adanya transportasi tradisional juga menjadi daya tarik lain di kawasan Malioboro yaitu kawasan ini memiliki transportasi tradisional yang khas dan telah menjadi ikon di kawasan ini. Terdapat banyak becak dan andong yang siap mengantarkan wisatawan berkeliling kawasan Malioboro. (Budiarti & Mahadi, 2015; Kerusakan, Yogyakarta, Romana, & Raharja, 2012). Kawasan ini juga memiliki bangunan-bangunan Cagar Budaya yang telah ditetapkan melalui SK Gubernur DIY Nomor 186/Kep/2011 tentang penetapan Kawasan Cagar Budaya, yang memiliki banyak bangunan lama yang termasuk dalam kategori warisan budaya dan cagar budaya baik yang telah ditetapkan oleh Menteri dan Gubernur ataupun yang telah ditetapkan oleh Walikota Yogyakarta.

Sebelum berubah menjadi jalanan yang ramai, Malioboro hanyalah ruas jalan yang sepi dengan pohon asam yang tumbuh di kanan dan kirinya. Jalan ini hanya dilewati oleh masyarakat yang hendak ke Keraton atau kompleks kawasan Indische pertama di Yogyakarta seperti Benteng Vredeburg (Aditya, 2018). Malioboro menyajikan berbagai aktivitas belanja, mulai dari bentuk aktivitas tradisional sampai dengan aktivitas belanja modern. Salah satu cara berbelanja di Malioboro dengan proses tawar-menawar terutama untuk komoditi barang barang yang berupa souvenir dan cenderamata yang dijajakan oleh pedagang kaki lima yang berada di sepanjang trotoar jalan Malioboro. Berbagai macam cinderamata dan kerajinan seperti kerajinan dari perak, kulit, kayu, kain batik, gerabah dan sebagainya (Galura, 2018). Tipologi fasad bangunan pertokoan di Jalan Malioboro terdapat beberapa macam tipe berdasarkan fisik bangunan dan menghasilkan dua golongan besar, yaitu golongan bangunan tidak berubah dan berubah. Pengaruh Belanda lebih banyak mendominasi bangunan pertokoan di jalan Malioboro sisi utara, pengaruh Pecinan lebih banyak mendominasi bangunan pertokoan di jalan Malioboro sisi selatan, sedangkan bangunan pertokoan di area tengah mendapat pengaruh modern karena keberadaan Malioboro Mall sejak tahun 1998 (Dani & Wijono, 2017).

Jalan Malioboro mengalami revitalisasi yang dilakukan dalam pembangunan fisik sarana dan prasarana pedestrian di Malioboro yang terbagi menjadi dua tahap, dimana tahap I dimulai sejak 3 September 2015 yang dimulai dari depan Hotel Inna Garuda hingga sebelum Pasar Beringharjo, yang meliputi: 1) Pemasangan lantai teraso yang dilengkapi jalur difabel; 2) Fasilitas keran air siap minum di jalan Malioboro; 3) Street furnitures meliputi tempat sampah, kursi sandaran, kursi tanpa sandaran; bollard bulat; 4) Vegetasi seperti pohon asam jawa, gayam, serta tanaman perdu soka warna kuning, merah, jingga.

Setelah penyelesaian revitalisasi tahap I, Malioboro kembali mengalami revitalisasi tahap II yang dimulai sejak 7 Maret 2017 dari Pasar Beringharjo sampai Titik Nol, yang meliputi: 1) Pembangunan toilet bawah tanah di Titik Nol; 2) Penataan pasar Beringharjo sisi barat dan Timur serta parkit di Pasar Sore dan Toko Ramai; 3) Penyediaan fasilitas baru berupa: kursi yang terbuat dari kombinasi kayu jati dan besi cor serta kursi-kursi dari teraso; tempat sampah dan asbak; fasilitas air minum gratis; 4) Serta vegetasi seperti pohon Asam Jawa dan Gayam.

Pemerintah Daerah (Pemda) DIY terus menata Malioboro dan sekitarnya. Malioboro sampai dengan Titik Nol Kilometer akan diubah menjadi kawasan semi pedestrian secara menyeluruh pada 2021. Menurut master plan Pemda, penataan Malioboro dan Titik Nol Kilometer sudah dimulai sejak 2014 dan berakhir pada 2021. Sayembara penataan Kawasan Malioboro baru diselenggarakan pada tahun 2015, DED untuk implementasi hasil sayembara disusun pada tahun 2016 dan pelaksanaannya dimulai tahun 2017. Penataan PKL di sisi barat Malioboro dilakukan pada 2018. Bekas gedung bioskop Indra akan dimanfaatkan sebagai lokasi PKL berjualan. Pada 2019, penataan dilakukan sampai Jalan Margoutomo atau Mangkubumi. Konsep penataan wilayah Malioboro sudah lama digagas oleh Pemerintah Daerah (Pemda) DIY. Peresmian gedung baru dilakukan pada bulan Januari 2022, dimana PKL Malioboro akan sepenuhnya dipindah pada bulan Februari 2022. Mulai bulan Februari 2022 tidak ada lagi PKL yang diperbolehkan berjualan di bagian selasar jalan Malioboro.

## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### 3.1. Penelitian Terdahulu

Melihat penelitian sebelumnya berfungsi yang akan digunakan dalam analisa dan memperkaya materi dalam pembahasan penelitian, serta dapat membedakan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, pengumpulan beberapa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan teori dan metode penelitian. Berikut beberapa penelitian hasil review dari penelitian-penelitian terdahulu terkait tema penelitian:

**Tabel 1** Penelitian Terdahulu Berkaitan Dengan Citra Kawasan.

No	Judul	Sumber	Tahun	Metode	Analisis Dan Hasil
1	Extending Kevin Lynch's Theory of Imageability through an investigation of kampungs in Surabaya, Indonesia	Rully Damayanti	2015	Menggunakan 4 tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Melakukan analisis dimensi sosial -fisik dari ke 13 partisipan dan hal apa saja yang paling dikenal/ kuat dari setiap hasil mental map partisipan.
2.	Peran Citra Visual terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata Malioboro	Agus S. Sadana	2016	Kuantitatif dengan menggunakan atribut-atribut yang saling Berlawanan yang dikenal sebagai diferensial semantik	Memilih 4 titik , Persepsi responden terhadap faktor-faktor yang diteliti seluruhnya berada pada posisi citra yang positif.
3.	Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Terbuka Publik Ditinjau Dari Dimensi Fungsional, Sosial, Dan Visual	Mustika Kusumaning Wardhani	2018	Deskriptif Kualitatif dengan menjelaskan peran ruang terbuka publik	Melakukan analisis 3 dimensi , fungsional, social, visual Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kawasan titik nol kilometer merupakan ruang terbuka publik yang memuat berbagai macam kegiatan yang membentuk interaksi sosial penggunaanya dari berbagai kalangan masyarakat
4.	Persepsi Wisatawan Terhadap Citra Kepariwisata Di Kawasan	Aisha Astriecia	2020	Responden untuk pengisian kuesioner dengan perhitungan rumus Slovin,	Melakukan analisis berdasarkan hasil responden terkait: Transportasi yang Digunakan Wisatawan, Citra Titik Nol

	Titik Kilometer Yogyakarta Pasca Revitalisasi	Nol		grafik semantic Differential digunakan untuk mengukur konsep atau persepsi dari sebuah objek dalam suatu skala bipolar/berlawanan(baik-buruk)	Menurut Persepsi Wisatawan, Atraksi yang dinikmati wisatawan.
5	Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota - Kevin Lynch	Johannes	2015	Deskriptif kualitatif, dengan instrumen penelitian menggunakan interview dalam bentuk kuesioner pada penduduk kota yang cukup lama tidak mengunjungi kota dan pendatang/ pengunjung kota.	penelitian menunjukkan bahwa kelima elemen ( <i>path, edges, district, node, dan landmark</i> ) telah terbentuk, baik berupa elemen fisik bangunan, monumen/tugu, jalan dan ruang terbuka. Elemen yang mudah digambarkan masyarakat/ responden adalah <i>path, nodes</i> dan <i>landmark</i> , sedangkan <i>edges</i> adalah elemen yang sulit digambarkan oleh masyarakat/ responden.
6	Elemen Pembentuk Citra Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat	Muhammad Bagas Ramadan	2019	Menggunakan peta mental berdasarkan persepsi masyarakat jepara dengan elemen fisik yang sudah ditentukan peneliti	hasil analisis menunjukkan elemen fisik pembentuk citra pusat kota jepara adalah Elemen fisik yang dibentuk melalui objek – objek fisik Alun - Alun, Pendopo, SCJ(Tempat Kuliner Jepara), Jembatan Kaliwiso, Sungai Kaliwiso, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Yos Sudarso, Jalan Wolter Monginsidi, Pecinan.
7	Citra Ubud Bali Berdasarkan Peta Kognisi Masyarakat	Mutiara Anggi	2020	Pemetaan kognisi (cognitive mapping), dengan menunjukkan lima elemen kota menurut Kevin Lynch, yaitu <i>landmark, node, path, district, dan edge</i> .	hasil menunjukkan Ubud memiliki citra kawasan sebagai kawasan wisata yang masih memegang kuat budayanya. Hal ini ditunjukkan melalui perempatan Ubud dan Monkey Forest sebagai elemen spasial yang tertanam kuat dalam kognisi responden.

Sumber: Ringkasan berdasarkan tinjauan pustaka, 2021

Dari penjabaran beberapa penelitian terdahulu dan uraian pada Tabel 1 penelitian-penelitian terdahulu tentang citra kota,

Rully Damayanti (2015) dalam penelitiannya di mana persepsi warga atau masyarakat sekitar terhadap kampung mereka dengan memperluas teori awal Kevin Lynch dan dimensi sosial terhadap makna suatu tempat, menggunakan responden kalangan bawah dengan melihat bagaimana persepsi mereka terhadap kampung mereka.

Johannes (2015) penelitian menggunakan teori elemen citra kota Kevin Lynch, menggunakan interview dalam bentuk kuesioner pada penduduk kota yang cukup lama tidak mengunjungi kota dan pendatang/ pengunjung kota.

Agus (2016) dengan penelitian Peran Citra Visual terhadap daya tarik kawasan wisata Malioboro dengan berdasarkan penelitian sebelumnya, menggunakan metode penilaian berlawanan, dengan hasil persepsi responden berdasarkan faktor lingkungan, budaya dan artefak pada 4 titik yakni, tugu, stasiun tugu, titik nol, alun-alun utara.

Mustika Kusumaning (2018) melakukan penelitian dengan analisis 3 dimensi, fungsional, social, visual berdasarkan pengguna seperti komunitas, wisatawan, masyarakat.

Muhammad Bagus (2019) melakukan penelitian menggunakan peta mental berdasarkan persepsi masyarakat jepara dengan teori elemen citra kota Lynch, dimana elemen fisik citra kota jepara yang akan digunakan sudah ditentukan oleh peneliti.

Aisha Astriecia (2020) dengan penelitian persepsi wisatawan terhadap citra kepariwisataan di kawasan Titik Nol Kilometer dengan metode penilaian berlawanan berdasarkan komponen penginderaan dan pertanyaan tertutup dalam melihat persepsi wisatawan secara deskriptif terhadap citra destinasi ,pemanfaatan fasilitas, dan penggunaan transportasi.

Mutiara Anggi (2020) menggunakan pemetaan kognisi (*cognitive mapping*), dengan menunjukkan lima elemen kota menurut Kevin Lynch, menggunakan responden secara acak di area yang ramai di Ubud.

Dari sudut pandang peneliti, *Research gap* dari tema penelitian adalah kesan pertama citra kawasan berdasarkan peta mental wisatawan: studi kasus kawasan Malioboro Yogyakarta.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara dalam mencari kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan, terdapat beberapa metode penelitian seperti kuantitatif, kualitatif dan mix methods. Penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama dipergunakan. Metode ini disebut kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Creswell John, 2012).

Dari penjabaran beberapa metode penelitian di atas disimpulkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan desain penelitian kualitatif (deskriptif kualitatif) dan peta mental berdasarkan teori Citra Kota yang digunakan, di mana penggunaan metode kualitatif untuk mendeskripsikan fakta yang muncul, berkembang berdasarkan observasi, wawancara, gambaran peta mental. Penentuan responden terkunci pada wisatawan yang baru pertama kali berkunjung ke Malioboro dengan umur di atas 17 tahun lalu hasil pengumpulan data akan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

#### **4.2. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2007:402). Sumber data dikategorikan menjadi 2 yaitu data yang diperoleh dari sumber langsung (data primer) dan data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

- 1) Data Primer diperoleh dengan cara: Survei langsung, yaitu melalui metode observasi/pemantauan, mental map dan analisis secara langsung di lapangan,

yang kemudian pencatatan data mengenai kondisi dan keadaan sesungguhnya untuk mendapatkan gambaran dan informasi nyata.

- 2) Data sekunder diperoleh dengan penyelidikan dengan menganalisis isi buku-buku, peraturan, lembaga-lembaga dan jurnal-jurnal yang mempelajari tentang Citra Kawasan dan Jalan Malioboro.

Tabel 2 Metode pengumpulan data.

No	metode	Teknik pengumpulan data	Sumber data	Data Yang diharapkan
1	Observasi	Survey dan pengamatan langsung di lapangan	Kondisi, situasi di lokasi	Data lapangan, dokumentasi
2	Peta mental	Gambar/peta	Responden	Perspektif wisatawan
3	Studi Dokumen	Mempelajari dokumen/ penelitian tentang citra kota dan jalan Malioboro	Peraturan, UU, buku, jurnal	Deskripsi terkait citra kota, budaya kota dan jalan Malioboro sebagai data sekunder

Data yang akan digunakan dalam pembahasan budaya kota kawasan Malioboro sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data citra kota dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), peta mental (peta gambaran).

- a. Observasi, merupakan tahap pengamatan secara visual yang dilakukan terhadap objek studi yang bertujuan mengidentifikasi dan mendapatkan gambaran yang langsung/ aktual tentang objek yang diteliti. Pada pengamatan ini peneliti mengamati lokasi penelitian mengenai citra kota di Ruas Tugu – Km 0 di Kawasan Malioboro berdasarkan peta mental wisatawan.
- b. Wawancara, dengan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang telah ditetapkan dan menjelaskan secara singkat lima elemen kota, dalam wawancara hal pertama yang akan ditanya adalah terkait profil responden lalu responden diminta untuk mendeskripsikan perjalanan mereka atau kegiatan mereka saat berada di Kawasan Jalan Malioboro termasuk tanda-tanda yang mereka alami selama perjalanan. Mereka juga diminta untuk membuat suatu daftar mengenai bagian-bagian yang paling mudah mereka kenali atau memiliki ciri khas. (termasuk tanda tanda yang mereka rasakan).

Lalu dari wawancara akan menghasilkan peta mental, dalam pembuatan peta mental ini responden diminta untuk menggambarkan sketsa atau peta kasar Jalan Malioboro berupa elemen-elemen fisik pembentuk citra kota; *path*, *edges*, *nodes*,

*district* dan *landmark*, yang mudah diingat atau digambarkan oleh responden. Hasil peta mental digunakan untuk mengetahui responden dalam mengidentifikasi bentuk dan upaya untuk memahami citra lingkungan perkotaan di Kawasan tersebut. Berikut tahapan pengumpulan data peta mental:

1. Penelitian ini dilakukan dari ruas Tugu Jogja – Titik Nol Km, Daerah Istimewa Yogyakarta, pukul 09.00-17.00 WIB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dan penggambaran peta mental oleh responden. Periode penelitian dilakukan pada bulan November 2021, disaat Kawasan ini sedang dalam masa peralihan baik mengatasi pandemi dan juga pemindahan pedagang.
2. Pemilihan responden wisatawan yang baru pertama ke Malioboro dan responden masyarakat yang akan digunakan sebagai pembanding, dengan umur 17 tahun ke atas agar mampu menggambarkan peta mental sesuai dengan persepsi yang telah mereka rasakan.
3. Responden akan diberi kertas kosong dan sebuah bolpoin untuk menggambarkan peta Kawasan jalan Malioboro sesuai persepsi mereka masing- masing, hal ini digunakan sebagai teknik dalam penggambaran peta mental. Peneliti juga akan memperhatikan cara menggambar responden dan bagaimana responden bercerita mengenai sketsa peta mentalnya.
4. Responden akan menerima instruksi 5 elemen variabel, yaitu 1) jalanan yang dilalui responden dan atau banyak dilewati orang (*path*); 2) batas wilayah/tepi (*edge*); 3) area-area yang ada di sekitar(*district*); 4) titik berkumpulnya orang- orang dan persimpangan (*node*); dan 5) objek, seperti bangunan, toko, atau destinasi wisata yang menunjukkan identitas Kawasan jalan Malioboro (untuk menggambarkan *landmark*). Lalu responden akan menggambarkan peta mental sesuai apa yang mereka rasakan pada saat berkunjung ke Kawasan jalan Malioboro
5. Hasil mental map yang digambar oleh responden kemudian akan digambar ulang dengan bantuan digital agar lebih mudah untuk dimengerti.
6. Elemen-elemen kawasan jalan Malioboro yang digambar oleh responden kemudian di data untuk dianalisis apa yang kuat dirasakan dan apa yang lemah/tidak dirasakan oleh responden.

### **4.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

1. Populasi, adapun populasi dalam penelitian ini yaitu pengunjung wisatawan ke Kota Yogyakarta.
2. Sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan sampling purposive yakni pengambilan sampel berdasarkan seleksi atau kriteria khusus (Kuncoro, 2009). Pada penelitian ini responden wisatawan dikunci hanya untuk wisatawan yang baru pertama kali ke Malioboro. Sampel atau responden yang akan digunakan berjumlah 15 orang pria dan wanita berumur 17 tahun ke atas atau yang sudah dianggap dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terdiri dari wisatawan dan masyarakat.

### **4.4. Teknik Analisis**

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Peneliti akan melakukan analisis berdasarkan hasil dari wawancara dan peta mental responden berdasarkan teori citra kota yang digunakan.

#### **4.4.1. Deskriptif Kualitatif**

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

#### **4.5. Instrumen Penelitian**

Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat untuk mencari, menganalisis, dan mengolah data, tetapi penggunaan atau pemanfaatannya sangat tergantung pada peneliti itu sendiri, seperti:

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu instrumen penelitian yang kerap dipakai untuk penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui interaksi verbal. Peralatan dan perlengkapan yang dapat digunakan selama periode wawancara termasuk recorder, kertas, pulpen.

##### **b. Observasi Peneliti**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Metode ini dipakai seorang peneliti untuk mengamati perilaku atau situasi individu, di mana peneliti sendiri juga sebagai instrumen dalam pemahaman lokasi dan mengamati keadaan lokasi penelitian, dengan mendokumentasikan menggunakan kamera.

#### **4.6. Menarik Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Menurut Sugiyono (2016) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada . temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, pemahaman wisatawan dan masyarakat terhadap Jalan.Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo terdapat perbedaan dan persamaan dalam memahami dan merasakan citra kota yang berpengaruh terhadap yang setiap responden rasakan.

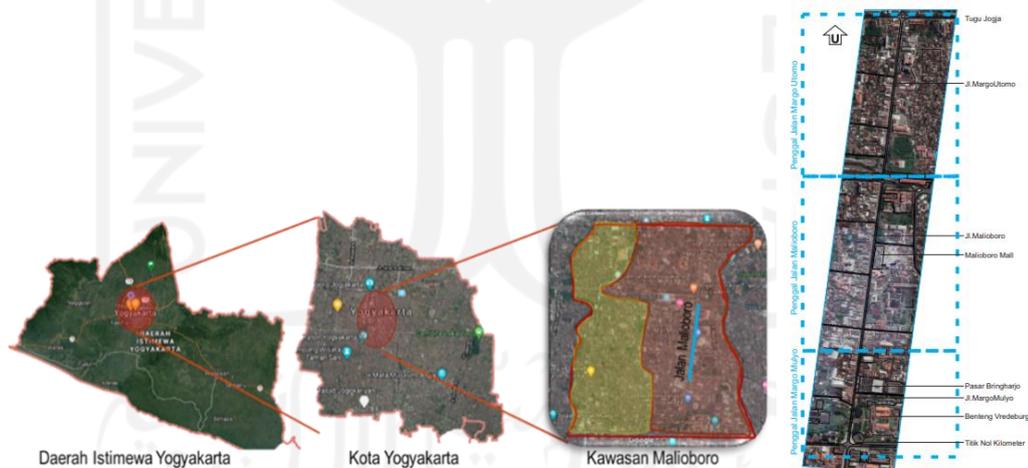
## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Profil Wilayah Kajian

Deskripsi wilayah penelitian merupakan gambaran umum mengenai wilayah yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Data deskripsi wilayah dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari data peta.jogjakota.go.id/map tahun 2021.

#### 5.1.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Terletak di pusat kota Yogyakarta, Kawasan Malioboro merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Kraton berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 75 Tahun 2017 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Kraton Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya. Mencakup 3 penggal jalan sepanjang Tugu Jogja sampai Titik Nol Kilometer yakni Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo. Berdasarkan letak astronomisnya berada pada  $7^{\circ}47'00.6''\text{LS}$   $110^{\circ}22'01.2''\text{BT}$  -  $7^{\circ}48'03.4''\text{LS}$   $110^{\circ}21'53.4''\text{BT}$  (Peta..Jogjakota.Go.Id, 2021).



Gambar 14 Peta Area Penelitian  
Sumber: analisis 2022.

Jalan Margo Utomo dengan pangkal ruas simpang empat tugu dan ujung ruas simpang empat Pasar Kembang, Jalan Malioboro dengan pangkal ruas simpang empat Suryatmajan dan ujung ruas pintu KA Stasiun Tugu, jalan Margo Mulyo dengan pangkal ruas simpang empat kantor pos besar dan ujung ruas simpang empat

Suryatmajan (Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 71 Tahun 2018 Tentang Penetapan Ruas-Ruas Jalan Kota Yogyakarta, 2018).

Batas Wilayah studi untuk penelitian ini berada di Kota Yogyakarta dari Ruas Tugu – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro, Batas Area lingkup Penelitian:

- a. Sebelah Utara: Tugu
- b. Sebelah Selatan: Titik 0 kilometer
- c. Sebelah Timur: Sisi Sepanjang jalan MargoUtomo, Jalan Malioboro, Jalan MargoMulyo
- d. Sebelah Barat: Sisi Sepanjang jalan MargoUtomo, Jalan Malioboro, Jalan MargoMulyo

### **5.1.2. Kondisi Fisik Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditinjau dari penggal jalan Margo Utomo terdapat alur jalur atau rute perjalanan untuk kendaraan bermotor dan pejalan kaki diantaranya jalur kendaraan, jalur lambat pada sisi barat, jalur pedestrian pada sisi timur, dan jalur pejalan kaki di depan bangunan (arcade) pada sisi timur dan barat tetapi lebih banyak pada sisi barat jalan dengan Jalur kendaraan dan jalur lambat satu arah ke arah selatan. Terdapat empat persimpangan diantaranya simpang Tugu (simpang empat), simpang Gowongan Lor (simpang tiga), simpang Gowongan Kidul (Simpang tiga), simpang Wongsodirjan (simpang tiga). Pada simpang Tugu terdapat monumen Tugu Jogja yang menjadi titik perhatian dengan bentuk yang berbeda dengan sekitarnya, terdapat juga diorama sumbu filosofis pada sisi tenggara dari Tugu. Terdapat pula bangunan-bangunan yang mempengaruhi kondisi atau citra visual pada penggal jalan Margo Utomo yakni bangunan tiga lantai keatas dan bangunan yang mundur atau tidak menempel pada sisi jalan. Terdapat vegetasi di sepanjang jalan tetapi lebih banyak atau dominan pada sisi timur atau sisi jalur pedestrian selain itu terdapat juga lahan kosong di sekitar bekas hotel tugoe tetapi tidak dapat terlihat jelas dikarenakan tertutup pagar dan pedagang. Gambar 15, Gambar 17 dan Gambar 20 akan menunjukkan kondisi keadaan lokasi penelitian pada jalan Margo Utomo, jalan Malioboro, dan jalan Margo Mulyo saat dilakukannya penelitian dan pengumpulan data responden.



Gambar 15 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Margo Utomo  
 Sumber: Observasi 2022

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menentukan lima elemen citra kota yang dirasakan. Pada Elemen **Path** akan terdapat tiga alternatif yang pertama pengamat menggunakan kendaraan bermotor maka jalur yang dilalui Jalan Margo Utomo, Jalan Kleringan, Jalan Gowongan Lor, Jalan Gowongan Kidul, Jalan Wongsodirjan; kedua pengamat menggunakan kendaraan sepeda maka jalur yang dilalui Jalur lambat; ketiga pengamat berjalan kaki maka jalur yang dilalui pedestrian. Pada Elemen **Edge** juga akan berdasar jalur yang akan dilalui pengamat saat pengamat berada di jalur kendaraan bermotor maka *edge* yang akan dilihat pedestrian, vegetasi, pertokoan (sisi timur) dan jalur lambat, vegetasi, pertokoan (sisi barat), untuk vegetasi lebih dominan pada sisi timur. Pada Elemen **Node** terdapat persimpangan utama untuk masuk ke Jalan Margo Utomo (Simpang Tugu), Simpang Gowongan Lor, Simpang Gowongan Kidul, Simpang Wongsodirjan. Pada Elemen **Distrik** menjadi susah dirasakan dikarenakan sepanjang jalan memiliki suasana pertokoan yang sama. Pada Elemen **Landmark** Tugu Jogja menjadi titik yang menonjol dan menarik dikarenakan berbeda dengan sekitarnya dan juga berada di tengah persimpangan

Selanjutnya pada penggal Jalan Margo Utomo – Jalan Malioboro terhubung melalui Jalan Kleringan – Jalan Abu Bakar Ali, sedangkan untuk masuk ke Jalan Malioboro dapat diakses melalui Jalan Abu Bakar Ali (arah kota baru), Jalan Mataram dan beberapa persimpangan yang terdapat di Jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Malioboro terdapat alur atau rute perjalanan untuk kendaraan bermotor dan pejalan kaki diantaranya jalur kendaraan, jalur pedestrian pada sisi timur dan barat, dan jalur pejalan kaki di depan bangunan (arcade) pada sisi timur dan barat tetapi lebih banyak pada sisi barat jalan. Jalur kendaraan hanya satu arah ke arah selatan sedangkan untuk pedestrian bisa ke arah utara dan selatan. Terdapat beberapa persimpangan di antaranya simpang Pasar Kembang (simpang tiga) menjadi titik masuk ke Jalan Malioboro, simpang Jalan Sosrowijayan (simpang tiga), simpang Jalan Perwakilan (simpang tiga), simpang Jalan Dagen (simpang tiga) dan simpang Jalan Pajeksan – Jalan Suryatmajan (simpang empat) menjadi titik akhir JALAN Malioboro. Terdapat pula bangunan-bangunan yang mempengaruhi kondisi atau citra visual pada penggal Jalan Malioboro yakni bangunan tiga lantai keatas dan bangunan yang mundur atau tidak menempel pada

sisi jalan. Terdapat vegetasi di sepanjang jalan tetapi lebih banyak atau dominan pada sisi timur yang terdapat pohon besar (di depan DPRD) selain itu terdapat juga lahan kosong di antara Gedung Hotel Inna Garuda – Gedung DPRD tetapi tidak dapat terlihat jelas dikarenakan tertutup pagar dan pedagang.



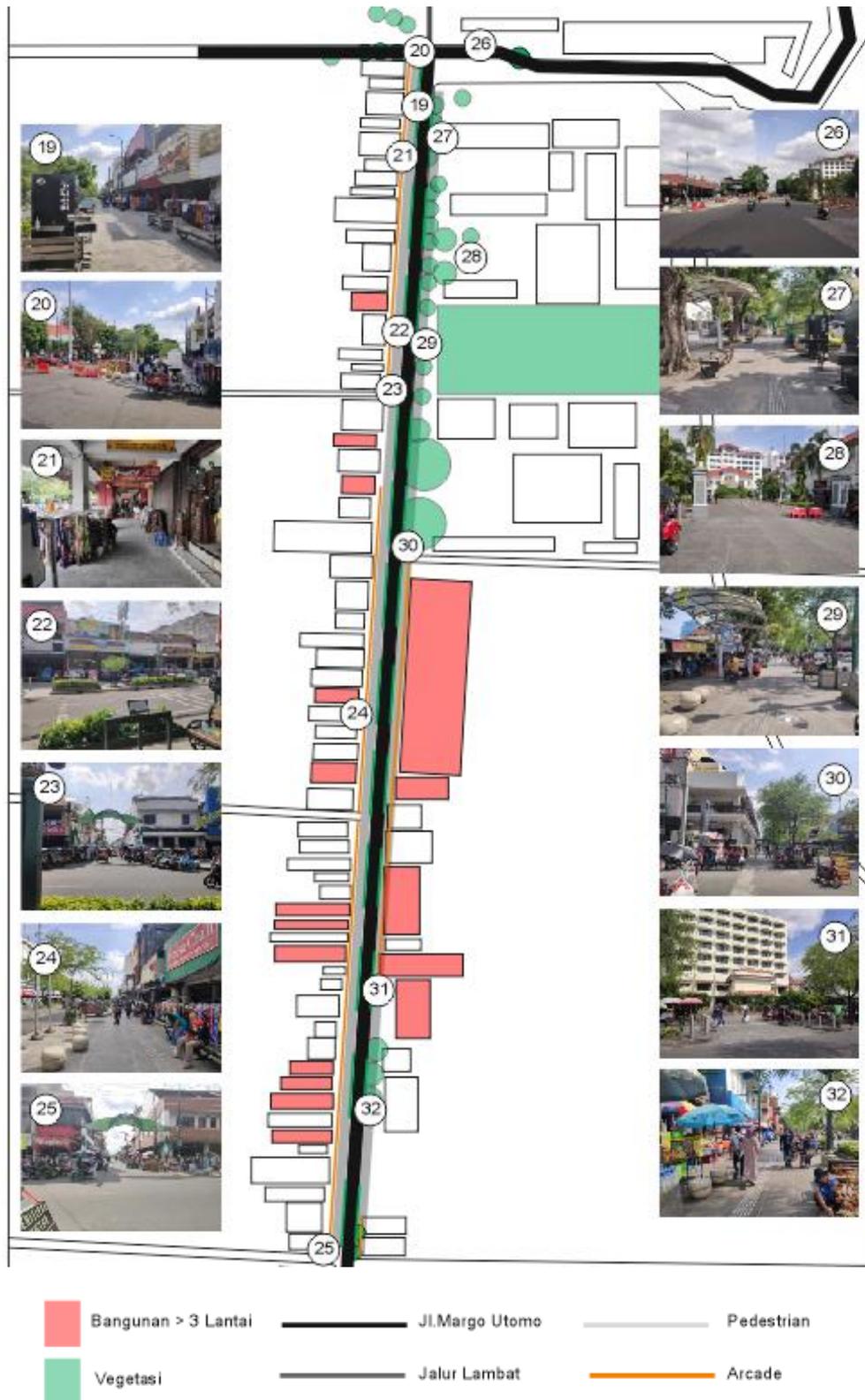
(a)

(b)

Gambar 16 Pedagang Sisi Timur(a) Pedagang Sisi Barat (b)

Sumber: data pribadi

Hasil observasi peneliti juga menemukan para pedagang kaki lima pada sisi timur cenderung lebih banyak pedagang makanan khususnya dari simpang pasar kembang – Malioboro Mall, sedangkan pada sisi barat lebih banyak pedagang batik untuk di sepanjang jalannya. Untuk detail gambar dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Malioboro  
 Sumber: Observasi 2022

Pada penggal Jalan Malioboro Elemen *Path* akan terdapat dua alternatif yang pertama pengamat menggunakan kendaraan bermotor maka jalur yang dilalui Jalan Abu Bakar Ali yang juga menjadi akses utama masuk ke Jalan Malioboro yakni dari arah Jalan Kleringan, Jalan Mataram, dan JALAN Malioboro; kedua pengamat pejalan kaki dan menggunakan kendaraan sepeda maka jalur yang dilalui pedestrian. Pada Elemen *Edge* juga akan berdasar jalur yang akan dilalui pengamat saat pengamat berada di jalur kendaraan bermotor maka *edge* yang akan dilihat pedestrian, vegetasi, pertokoan (sisi timur) dan pedestrian, vegetasi, pertokoan (sisi barat), untuk vegetasi lebih dominan pada sisi timur. Pada Elemen *Node* terdapat persimpangan utama untuk masuk ke Jalan Malioboro (simpang Pasar Kembang), simpang Jalan Sosrowijayan, simpang Jalan Dagen, simpang Jalan Pajeksan – Jalan Suryatmajan. Pada elemen **distrik** menjadi susah dirasakan dikarenakan sepanjang jalan memiliki suasana pertokoan yang sama tetapi akan merasakan suasana berbeda saat masuk ke Malioboro Mall. Pada Elemen *Landmark* Malioboro Mall menjadi titik yang menonjol dan menarik dikarenakan berbeda dengan sekitarnya

Sedangkan pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat alur atau rute perjalanan untuk kendaraan bermotor dan pejalan kaki di antaranya jalur kendaraan, jalur pedestrian pada sisi timur dan barat, dan jalur pejalan kaki di depan bangunan (arcade) pada sisi timur dan barat. Jalur kendaraan hanya satu arah ke arah selatan sedangkan untuk pedestrian bisa ke arah utara dan selatan. Terdapat beberapa persimpangan di antaranya simpang Jalan Beskalan – Jalan Ketandan (simpang empat), Simpang Jalan Pabringan (simpang tiga), Simpang Jalan Reksobayan (simpang tiga), dan Simpang Titik Nol Kilometer (simpang empat) yang menjadi titik akhir JALAN Margo Mulyo. Terdapat pula bangunan-bangunan yang mempengaruhi kondisi atau citra visual pada penggal Jalan Malioboro yakni bangunan tiga lantai keatas dan bangunan yang mundur atau tidak menempel pada sisi jalan.



(a) (b)  
 Gambar 18 Benteng Vredeburg(a) ; Gedung Agung (b)  
 Sumber: data pribadi, 2021

Terdapat vegetasi di sepanjang jalan tetapi lebih banyak atau dominan pada sisi timur khususnya di depan Gedung Agung dan Benteng Vredeburg yang juga memiliki lahan terbuka yang cukup luas yang dapat dilihat dari pedestrian.



(a) (b)  
 Gambar 19 Vegetasi Sisi Benteng Vredeburg(a) ; Gedung Agung (b)  
 Sumber: data pribadi, 2021

Hasil observasi peneliti juga menemukan pedagang setelah Pasar Beringharjo hanya terdapat pada sisi timur (di depan Benteng Vredeburg) dan tidak ada pedagang di sisi barat (di depan Gedung Agung). Untuk detail gambar dapat dilihat pada gambar 20.



Gambar 20 Hasil Observasi peneliti pada penggal Jalan.Margo Mulyo  
 Sumber: Observasi 2022

Pada penggal Jalan Margo Mulyo Elemen **Path** akan terdapat dua alternatif, (1) pengamat menggunakan kendaraan bermotor maka jalur yang dilalui Jalan Malioboro yang juga menjadi akses utama masuk ke Jalan Margo Mulyo dan simpang Jalan Pajeksan – Jalan Suryatmajan, simpang Jalan Beskalan – Jalan Ketandan, simpang Jalan Pabringan, simpang Jalan Reksobayan; (2) pengamat pejalan kaki dan menggunakan kendaraan sepeda maka jalur yang dilalui

pedestrian. Pada Elemen *Edge* juga akan berdasarkan jalur yang akan dilalui pengamat saat pengamat berada di jalur kendaraan bermotor maka *edge* yang akan dilihat pedestrian, vegetasi, pertokoan (sisi timur) dan pedestrian, vegetasi, pertokoan (sisi barat), untuk vegetasi lebih dominan pada sisi timur. Pada Elemen *Node* terdapat persimpangan utama untuk masuk ke Jalan Margo Mulyo, simpang Jalan Pajeksan – Jalan Suryatmajan, simpang Jalan Beskalan – Jalan Ketandan, simpang Jalan Pabringan, simpang Jalan Reksobayan. Pada Elemen *Distrik* menjadi susah dirasakan dikarenakan sepanjang jalan memiliki suasana pertokoan yang sama tetapi akan merasakan suasana berbeda saat masuk ke Pasar Beringharjo dan Benteng Vredeburg. Pada Elemen *Landmark* Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, BNI menjadi titik yang menonjol dan menarik dikarenakan berbeda dengan sekitarnya.

### **5.1.3. Budaya Kota Kawasan Malioboro**

Kawasan penelitian akan di jelaskan berdasarkan teori budaya kota yang mencakup kontekstual pertumbuhan kota dan perubahan secara unik berkaitan dengan realitas tempat, sejarah lokal, rasa, kebutuhan masyarakatnya, tradisi, keahlian, konvensi nilai, politik dan ekonomi komunitas yang ada di dalamnya. (Trancik, 1986)

1. Pertumbuhan Kawasan Malioboro
2. Perubahan Kawasan Malioboro secara unik dan kontekstual mencakup:
  - a. Realitas tempat dan sejarah Malioboro
  - b. Kebutuhan masyarakatnya, tradisi, keahlian di kawasan Malioboro
  - c. Konvensi nilai, politik dan ekonomi di Kawasan Malioboro

#### **5.1.3.1. Pertumbuhan Kawasan Malioboro**

Pertumbuhan kawasan Malioboro sebagai kawasan strategis penyangga citra Kota dengan pembatas jalur bercitra budaya, pariwisata dan perjuangan Malioboro sebagai pariwisata dengan berbagai obyek wisata sehingga sangat tinggi pergerakan wisatawan di kota Yogyakarta (Costa, 2021). Pendirian jalan Malioboro bertepatan dengan pendirian Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdiri sejak 1755 didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I (Isnaini, 2019). Pembentukan pedagang pinggir jalan

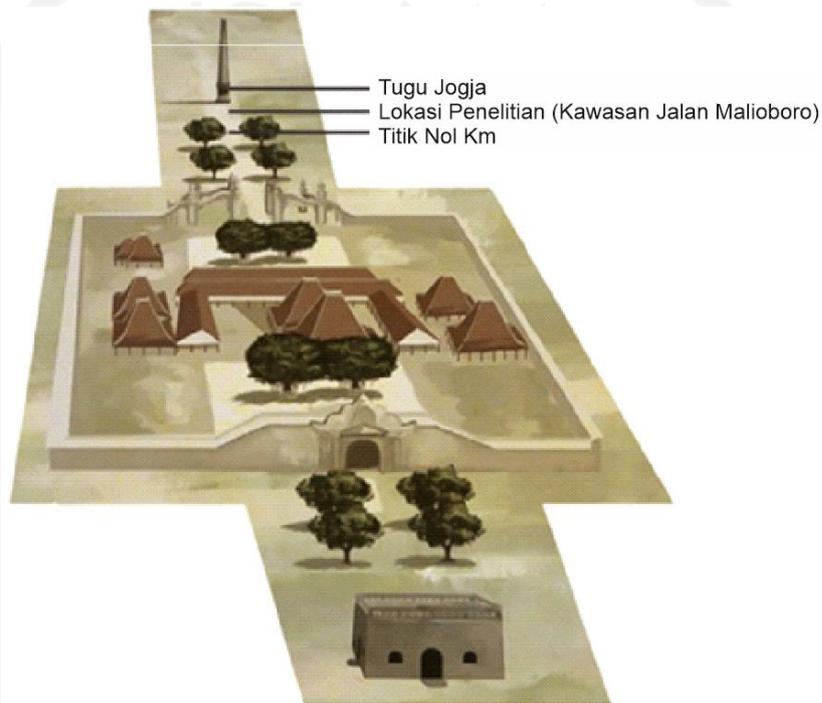
Yogyakarta terjadi pada tahun 1970an. Wacana proyek revitalisasi jalan Malioboro dimulai tahun 2011 (Azizi, 2019). Jalan Malioboro mengalami revitalisasi yang dilakukan dalam pembangunan fisik sarana dan prasarana pedestrian di Malioboro yang terbagi menjadi dua tahap, dimana tahap I dimulai sejak 3 September 2015 yang dimulai dari depan Hotel Inna Garuda hingga sebelum Pasar Beringharjo, yang meliputi: Pemasangan lantai teraso yang dilengkapi jalur difabel; Fasilitas keran air siap minum di jalan Malioboro; Street furnitures meliputi tempat sampah, kursi sandaran, kursi tanpa sandaran dan bollard pembatas dengan ikon-ikon jogja istimewa; bollard bulat; Vegetasi seperti pohon asam jawa, gayam, serta tanaman perdu soka warna kuning, merah, jingga (Namira, 2017). Malioboro kembali mengalami revitalisasi tahap II yang dimulai sejak 7 Maret 2017 dari Pasar Beringharjo sampai Titik Nol, yang meliputi: Pembangunan toilet bawah tanah di Titik Nol; Penataan pasar Beringharjo sisi barat dan Timur serta parkit di Pasar Sore dan Toko Ramai; Penyediaan fasilitas baru berupa: kursi yang terbuat dari kombinasi kayu jati dan besi cor serta kursi-kursi dari teraso; tempat sampah dan asbak; fasilitas air minum gratis; Serta vegetasi seperti pohon Asam Jawa dan Gayam (Khairunnisa, 2019).

Pemerintah Daerah DIY terus menata Malioboro dan sekitarnya. Malioboro sampai dengan Titik Nol Kilometer akan diubah menjadi kawasan semi pedestrian secara menyeluruh pada 2021. Menurut master plan Pemerintah Daerah, penataan Malioboro dan Titik Nol Kilometer sudah dimulai sejak 2014 dan berakhir pada 2021. Penataan PKL di sisi barat Malioboro dilakukan pada 2018. Bekas gedung bioskop Indra akan dimanfaatkan sebagai lokasi PKL berjualan. Pada 2019, penataan dilakukan sampai Jalan Margo Utomo atau Mangkubumi. Konsep penataan wilayah Malioboro sudah lama digagas oleh Pemerintah Daerah DIY. Peresmian gedung baru dilakukan pada bulan januari 2022, dimana PKL Malioboro akan sepenuhnya dipindah ke dua lokasi yakni teras Malioboro 1 berada di depan pasar Beringharjo (sisi bagian selatan) dan teras Malioboro 2 berada di sebelah hotel Inna Garuda (sisi bagian utara). Mulai bulan Februari 2022 sudah tidak ada lagi PKL yang diperbolehkan berjualan di bagian selasar jalan Malioboro (Fitriani, 2022).

### 5.1.3.2. Perubahan Kawasan Malioboro secara unik dan kontekstual

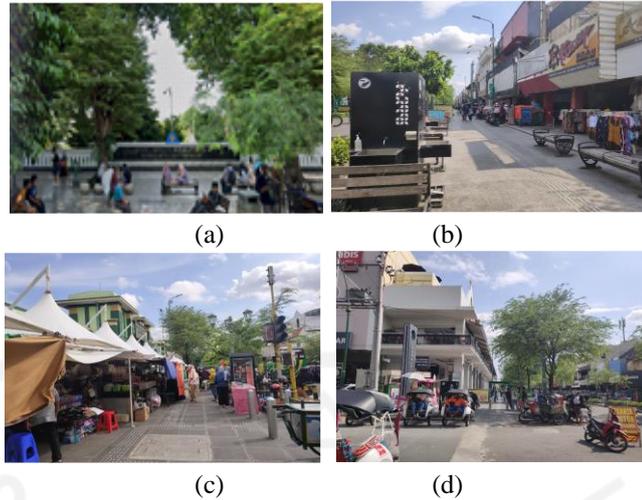
#### 1. Realitas Tempat dan Sejarah Malioboro

- a. Realitas Malioboro sebagai sejarah menjadi bagian dari Sumbu Filosofi yang merupakan pusat dan inti dari tata ruang cikal bakal dari Kota Yogyakarta dan termasuk kedalam bagian dari kawasan cagar budaya kraton di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan berdasarkan SK Gubernur DIY No 75 Tahun 2017.



Gambar 21 Lokasi penelitian terhadap sumbu filosofi  
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2016

Realitas Malioboro sebagai *business district* menjadikan kawasan Malioboro saat ini telah tumbuh menjadi sebuah kawasan yang padat dengan berbagai kegiatan yang ada dari kegiatan jasa dan perdagangan, kegiatan wisata, serta seni budaya. Malioboro adalah sebuah *CBD (Central Business District)* di Kota Yogyakarta, dimana akan mengalami penumpukan karena masyarakat memperebutkan fasilitas umum yang dimilikinya (Winarno, 2004). *Central Business District (CBD)* Malioboro menjadi bagian kecil dari kota Yogyakarta yang merupakan pusat dari segala kegiatan seperti: politik, ekonomi, sosial budaya dan teknologi untuk memenuhi kenyamanan dan kesenangan gaya hidup modern secara harmonis dan terpadu di kawasan Malioboro (Mulyawan, 2010).



Gambar 22 Kantor DPRD (a), Pedestrian, PKL, Pertokoan (b), Pasar (c), Mall (d),  
 Sumber: dokumentasi pribadi 2021

Kegiatan politik adalah usaha sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun (Nasiwan, 2016). Kegiatan politik pada Kawasan Malioboro terdapat aktivitas pemerintah yang ada pada beberapa bangunan perkantoran, diantaranya adalah: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Government Tourist Information Centre (TIC)*, Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Gedung Agung atau Sekretariat Negara Istana Kepresidenan.

Kegiatan ekonomi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak ada yang dapat hidup sendiri. Tidak ada seorangpun dapat membuat semua barang yang dibutuhkannya. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, ada kerja sama antara orang yang satu dengan orang lainnya (kemdikbud.go.id). Kegiatan ekonomi pada kawasan Malioboro didukung dengan adanya pertokoan, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan pedagang kaki lima, yang memberikan dampak dalam kegiatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat dan sekitarnya (Isnaini, 2018).

Kegiatan sosial budaya adalah agenda yang dilakukan bersama dengan elemen masyarakat yang bersifat sosial dan budaya, khususnya yang berada di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan yang dilakukan karena ingin mencapai tujuan bersama, atas dasar itulah kegiatan ini akan selalu melibatkan partisipasi

dari masyarakat (sirusa.bps.go.id). Dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Malioboro dapat melalui pengenalan budaya asli Yogyakarta, dimana masyarakat setempat Malioboro bisa bersosialisasi dengan wisatawan sehingga dapat menciptakan relasi dan adat istiadat masyarakat sekitar bisa dijunjung tinggi oleh wisatawan yang berkunjung di kawasan Malioboro, masyarakat bisa mempelajari budaya asing dari wisatawan, sehingga budaya asing yang positif dapat diambil dan dikembangkan (Isnaini, 2018).

Kegiatan teknologi akan berkaitan dengan suatu penemuan baru yang lebih mempermudah dari penemuan lama, dapat dijumpai dalam hal: Pendidikan, Kesehatan, Perbankan, Bisnis maupun Perusahaan dan dapat dikatakan saat ini kehidupan manusia sangat mengandalkan bantuan teknologi dalam kehidupan sosial ekonominya (Kidi, 2018). Pemanfaatan teknologi juga menjadi sangat penting guna mengikuti perkembangan zaman baik dalam hal untuk keamanan dan kenyamanan. Dalam kegiatan teknologi pada Kawasan Malioboro, dapat dijumpai beberapa penerapannya seperti: 1) Pembayaran menggunakan *e-money*; 2) Penggunaan cctv di beberapa titik; dan 3) *Jogja Smart Province (JSP)* yang merupakan kolaborasi kewilayahan berbasis teknologi untuk mendukung penyelesaian isu strategis dan pengembangan potensi di DIY yang berbasis website Pemerintah Kota Yogyakarta “<https://jsp.jogjaprov.go.id/>”, dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mempercepat penyelesaian permasalahan di kabupaten/kota dan merupakan bagian Inovasi dari pengembangan program *smart city* atau kota pintar (Cahyadi, 2021).

- b. Realitas Malioboro sebagai destinasi wisata yang sangat populer hingga saat ini, dimana mampu memberikan kepuasan kepada para wisatawan dengan menyuguhkan berbagai wisata dengan daya tarik utama seperti wisata belanja dan wisata sejarah di daerah sekitar Malioboro (Galura, 2018).



(a)

(b)

Gambar 23 Wisata Belanja (a), Wisata Sejarah(b)  
Sumber: dokumentasi pribadi 2021

Wisata belanja yang didukung dengan berbagai tempat perbelanjaan baik itu secara modern ataupun secara tradisional seperti Malioboro Mall, pertokoan di sepanjang jalan Malioboro, pedagang kaki lima dan Pasar Tradisional seperti Pasar Beringharjo. Sedangkan wisata sejarah terdapat bangunan-bangunan berarsitektur peninggalan kolonial Belanda dan terdapat pula Museum Benteng Vredeburg. Malioboro yang memiliki suasana khas dan juga bangunan kuno dari peninggalan jaman dahulu yang bernuansakan arsitektur kolonial belanda, menjadikan para wisatawan menyukai berwisata di Malioboro, baik itu mencari kesenangan berbelanja yang murah ataupun menikmati suasana malam hari di Malioboro yang khas dan indah dengan lampu-lampu kota yang menghiasi kawasan tersebut (Galura, 2018).



Gambar 24 Suasana Malioboro di Malam Hari  
Sumber: <https://www.kotajogja.com>, 2019

Kawasan Malioboro banyak didatangi pengunjung tidak hanya untuk berbelanja tetapi juga berwisata, karena kawasan ini memiliki citra kota serta merupakan kawasan yang strategis, memiliki banyak aktifitas yang menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga selalu ingin mengunjungi kawasan ini, seperti: mencari souvenir khas jogja, berfoto, naik andong atau becak, kuliner pedagang kaki lima, pertunjukan kesenian di pedestrian, melihat arsitektur unik dan bangunan bersejarah (Isnaini, 2018).

Malioboro yang terus mengalami perubahannya namun masih merupakan tujuan utama wisata perkotaan di Yogyakarta yang menjadikan sebagai ikon Jogja yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan memiliki banyak aktivitas sehingga mengakibatkan Malioboro menjadi kawasan wisata belanja andalan kota Yogyakarta, didukung dengan adanya pertokoan, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan pedagang kaki lima, yang memberikan dampak dalam kegiatan ekonomi dan sosial budaya (Isnaini, 2018).

## 2. Kebutuhan Masyarakatnya, Tradisi, Keahlian Di Kawasan Malioboro

### a. Kebutuhan Masyarakat Malioboro

Dengan adanya kunjungan wisatawan ke kawasan Malioboro yang mengakibatkan munculnya permintaan akan kebutuhan wisatawan sehingga masyarakat meresponnya dengan kebutuhan kegiatan ekonomi yang menyebar di sekitar kawasan Malioboro dan banyak masyarakat yang beralih pada kegiatan usaha seperti hotel, homestay, kost, losmen dan lain-lainnya (Costa, 2021).

### b. Tradisi Malioboro

Salah satu tradisi yang paling dinantikan ialah Selasa Wage, Program 'Selasa Wage' secara resmi ditetapkan sebagai program baru pemerintah Yogyakarta pada 7 Oktober 2017, hari Selasa Wage di Jogja merupakan hari di mana terdapat momen yang sebagian besar masyarakat paling tunggu, sebab Malioboro menjadi kawasan bebas kendaraan. Menurut filosofi Jawa, Selasa itu selo-selone menungso yang artinya merupakan momen di mana manusia sedang tidak beraktivitas. Dari situ, akhirnya Selasa Wage menjadi hari di mana para pedagang di daerah Malioboro meliburkan diri. Selain itu juga karena Selasa Wage ini selalu muncul setiap 35 hari sekali berdasarkan hitungan kalender Jawa (Pertiwi, 2021).

### c. Keahlian Khas Masyarakat Malioboro

Kawasan Malioboro menjadi pusat berbagai keahlian dalam berbagai kegiatan, mulai dari perdagangan dan jasa, pelayanan wisata, dan sosial budaya, sehingga menjadikan banyak komunitas yang ada di Malioboro sebagai berikut: Bidang perdagangan terdiri dari pengusaha, pedagang kaki lima makanan, pedagang kaki lima non kuliner; Bidang transportasi yang terdiri dari juru andong, becak, dan parkir; Bidang pariwisata yaitu penginapan, seniman, guide, dan usaha jasa pariwisata (Herman, 2015)

## 3. Konvensi Nilai, Politik dan Ekonomi di Kawasan Malioboro

### a. Konvensi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, konvensi adalah permufakatan atau kesepakatan terutama mengenai adat, tradisi dan sebagainya.

Konvensi juga bisa diartikan sebagai aturan dasar yang bisa timbul serta terpelihara jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Sementara itu menurut Cambridge Dictionary, konvensi adalah kata yang memiliki sejumlah makna yang berbeda tergantung konteksnya. Setidaknya ada tiga makna konvensi dalam Cambridge Dictionary, antara lain sebagai berikut: 1) Pertemuan formal besar orang-orang yang melakukan pekerjaan tertentu atau memiliki minat yang sama, atau pertemuan besar untuk partai politik; 2) Acara besar di mana para penggemar (orang-orang yang sangat antusias dengan) program TV, film, permainan komputer, dll., dapat bertemu satu sama lain dan beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan program, film, dll; 3) Cara berperilaku yang biasa atau diterima, terutama dalam situasi sosial, sering mengikuti cara berpikir lama atau kebiasaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya jika konvensi memang memiliki sifat tak tertulis. Meskipun tak tertulis, tetapi konvensi tetaplah menjadi sebuah aturan yang dimana aturan tersebut akan bisa diterima oleh masyarakat.

Sedangkan nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Adisusilo, 2013). Sehingga Konvensi Nilai merupakan sekumpulan aturan-aturan atau norma-norma atau keyakinan yang secara tidak tertulis dapat diterima masyarakat dan juga pemerintah secara umum.

#### b. Konvensi Politik

Malioboro yang menjadi pusat pemerintahan, terdapat beberapa gedung pemerintahan seperti Kantor Gubernur, Gedung DPRD DIY, Kantor Dinas Pariwisata, dan Gedung Agung. Politik Ruang Malioboro yang secara tidak langsung akan melibatkan stakeholder dalam menetapkan kebijakan ruang yang ada di Malioboro (Azizi, 2019) seperti: 1) Pemprov DIY, yang akan membuat regulasi terkait perizinan dan penempatan serta penjadwalan kerja yang akan dikoordinasikan dengan Pemerintah Kota Yogyakarta; 2) Paguyuban Kawasan Malioboro, Paguyuban pelukis dan pedagang cinderamata Malioboro (Pemalni); 3) Komunitas Kawasan Malioboro; 4) Pemerintah Kota Jogja; 5) Pedagang Kaki Lima

dalam pengambilan keputusan terkait ruang maupun regulasi lainnya; 6) Pemilik Toko, Mall, dsb Bersama pemerintah melakukan negosiasi terkait pembagian ruang secara adil.

c. Konvensi Ekonomi

Kawasan Malioboro di Yogyakarta terkenal sebagai tempat ekonomi kreatif, di mana di sepanjang jalannya banyak terdapat toko oleh-oleh khas Jogjakarta, beragam pusat perbelanjaan, hingga tentunya Pedagang Kaki Lima (Azizi, 2019). Jalan Malioboro mampu menjadi tempat ekonomi bagi semua kalangan. Sudut pandang Malioboro sebagai tempat wisata bagi semua kelas ekonomi, mampu membuat kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya terlihat semakin harmonis khususnya dalam bidang perekonomian kota. Tetapi secara umum pada tahun 2017 teridentifikasi barang dagangan non makanan yang ditransaksikan sepanjang Malioboro bercorak hasil industri kerajinan berbasis rumah tangga dimana sumber pemasok barang kerajinan tidak hanya dari daerah-daerah di DIY, namun justru lebih banyak dari produsen luar DIY, sehingga mengindikasikan nilai tambah produk dagangan non makanan di Malioboro tidak mengalir penuh pada pelaku ekonomi rakyat yang ada di DIY. Sementara itu, tidaklah gampang bagi warga masyarakat DIY dari kelompok sosial menengah dan bawah untuk ikut berkompetisi sebagai pelaku bisnis di kawasan ini. Penguasaan lapak dan kavling perdagangan sudah terpola menjadikan biaya sewa ruang terbuka untuk lapak ukuran sekitar 1,2 meter pesegi, para penyewa harus membayar antara Rp 40 juta-Rp 50 juta per tahun. Biaya sewa tersebut tidaklah murah bagi masyarakat DIY yang berkategori berpendapatan menengah dan bawah. (Aditya, 2017)

## 5.2. Data dan Analisis

### 5.2.1. Data

*Cognitive map* atau peta mental yang digambar oleh para responden dianalisis berdasarkan lima elemen kota yang disebutkan oleh Kevin Lynch (1962), yaitu *landmark*, *node*, *path*, *district*, dan *edge*. Berikut data Responden yang telah melakukan sesi wawancara dan juga menggambar sketsa peta mental.

Tabel 3 Profil Responden

No	Responden	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
<b>Wisatawan</b>						
1	R1 = DP	Laki-laki	45	Kuningan	SMA	Wiraswasta
2	R2 = FR	Laki-laki	22	Riau	SMA	Mahasiswa
3	R3 = NS	Laki-laki	22	Makasar	SMA	Mahasiswa
4	R4 = HS	Laki-laki	22	Batam	SMA	Mahasiswa
5	R5= AR	Perempuan	29	Jambi	S1	Karyawan
6	R6 = CW	Perempuan	30	Jambi	S1	IRT
7	R7= NL	Perempuan	26	Padang	S1	Psikolog
8	R8 = SW	Perempuan	25	Palembang	S1	Karyawan
9	R9= WP	Laki-laki	26	Jakarta	S1	Wiraswasta
10	R10= MHR	Laki-laki	26	Jakarta	S1	Wiraswasta
<b>Masyarakat</b>						
11	R11= RN	Perempuan	30	solo	SMA	Pedagang Batik
12	R12=HG	Laki-laki	33	bantul	SMA	Pedagang Aksesoris
13	R13=SS	Perempuan	29	wates	SMA	Pedagang Makanan
14	R14=AN	Laki-laki	35	semarang	SMA	Pedagang Batik

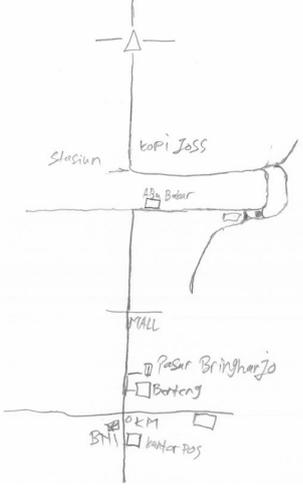
Sumber: Wawancara, 2021

Berikut juga akan ditampilkan rangkuman hasil dari sesi wawancara kepada responden kedalam table 4:

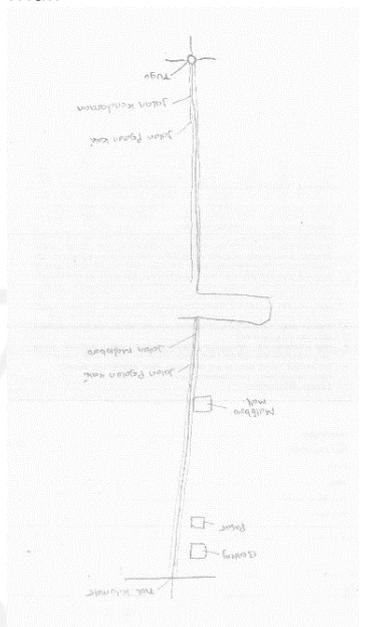
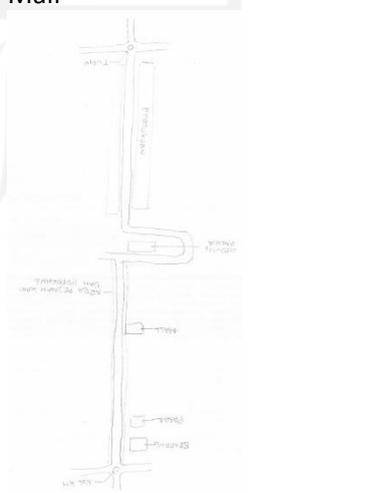
Tabel 4 Rangkuman Hasil Wawancara

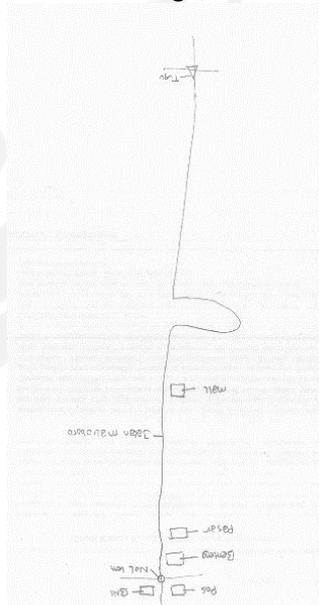
No	Code	Hasil Wawancara	Lima elemen citra kota
1	R1=D P	Responden mengetahui Kawasan Malioboro dengan cara Langsung menuju ke lokasi. Responden akan berada di Yogyakarta selama dua minggu. Menggunakan kendaraan TransJogja saat ke Malioboro, sempat melihat dan melewati Tugu Jogja lalu turun di halte 2 di jalan Malioboro lalu berjalan menyusuri jalan Malioboro sampai ke titik nol kilometer, di sepanjang perjalanan responden juga menceritakan	<i>Path</i> : (jalan Margo Utomo, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo) <i>Node</i> : (Tugu, Titik Nol Km, Depan Ramayana) <i>Edges</i> : Jalan Margo Utomo(deretan pertokoan), Jalan Malioboro -Titik Nol Km(pedagang kaki lima) <i>District</i> :- <i>Landmark</i> :(Benteng Vredeburg)

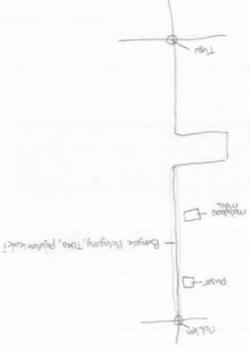
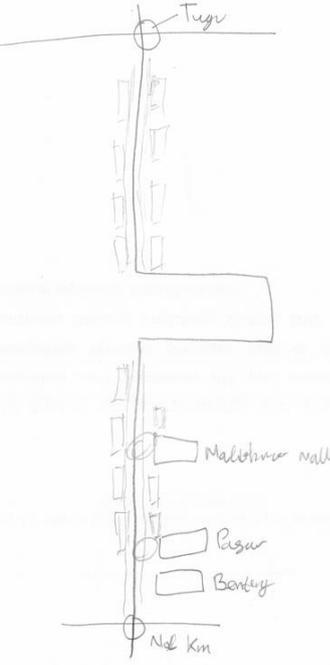
		<p>mampir ke toko batik dan toko barang antik tetapi lupa namanya, dimana berdasarkan peta gambaran berada di sisi barat jalan Malioboro. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat deretan pertokoan dan pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat banyak pedagang di sepanjang jalan. Responden juga menceritakan beberapa titik atau tempat yang dianggap ramai atau menjadi titik keramaian yakni di depan Ramayana dengan banyak orang dan kegiatan seperti pengunjung yang keluar masuk ke Ramayana, pedagang di depan toko, pengunjung yang berhenti duduk, berdiri, melihat-lihat. Responden juga menceritakan yang membedakan jalan Malioboro dengan jalan lainnya seperti banyak batu-batu (tempat duduk), tempat nongkrong orang-orang, berdasarkan hasil peta yang di gambar terdapat beberapa bangunan yang diingat oleh responden seperti, tugu, halte TJ, Mall Malioboro, Ramayana, toko Barang antic yang di kunjungi, Pasar, Benteng, nol kilometer. Menurut responden bangunan yang unik yang menjadi ciri khas di sana ialah Benteng.</p>	
2	R2=F R	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari temannya yang bercerita tentang Malioboro memiliki banyak wisata kuliner, lesehan, dan tempat wisata foto-foto, dan banyak pedagang kaki lima. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Malioboro mall. Menurut responden pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol terdapat banyak pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian diantaranya di tulisan Malioboro (utara Jalan Malioboro) dengan kegiatan banyak orang foto</p>	<p><i>Path:</i> (jalan Margo Utomo, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo)  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Tulisan Malioboro, Depan Malioboro Mall)  <i>Edges:</i> Jalan Malioboro -Titik Nol Km(pedagang kaki lima)  Distrik:  <i>Landmark:</i> (Tugu, BNI, Kantor Pos)</p>

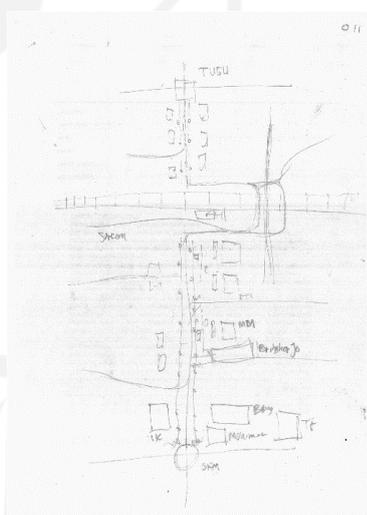
		<p>yang membuat menjadi ramai, depan Malioboro mall dengan kegiatan banyak orang lalu Lalang , duduk, dan berjualan dan titik nol km dengan kegiatan banyak orang nongkrong, pengamen, pedagang. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni ramai, banyak pedagang batik. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain di titik nol ada bni,kantor pos, Gedung agung(responden lupa nama nya), Benteng, mall dan Bangunan yang unik menjadi ciri khas yakni Tugu, kantor pos dan BNI.</p>	
3	R3=N S	<p>Responden pertama kali mengetahui Malioboro dari abangnya/kakaknya yang sudah pernah ke Malioboro, dimana abang/kakanya menceritakan Malioboro tempat belanja baju/batik, tempat nongkrong di jogja. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Responden menggunakan kendaraan motor, dan parkir di benteng. Menurut responden pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol terdapat banyak toko dan pedagang di sepanjang jalan. Suasana yang berbeda dirasakan responden saat memasuki Benteng Vredeburg dengan suasana colonial yang membedakan dengan area di luar. Dilihat dari peta yang digambarkan berdasarkan yang diingat responden ada beberapa bangunan yang diingat antara lain Malioboro mall, parkir abu bakar ali, pasar Beringharjo, benteng, titik nol km, BNI, kantor pos. Responden juga bercerita yang membedakan jalan Malioboro dengan jalan lain, bagi responden unik dimana sepanjang jalan banyak yang dilihat seperti jualan baju, makanan, tempat duduk di pinggir, tempat foto foto, dan nongkrong di sana, sedangkan Bangunan yang</p>	<p><i>Path:</i> (jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo)  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Depan Malioboro Mall, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> Jalan Malioboro -Titik Nol Km(toko dan pedagang kaki lima)  <i>Distrik:</i> Benteng Vredeburg  <i>Landmark:</i> (Tugu, Benteng Vredeburg, BNI, Kantor POS)</p> 

		menjadi ciri khas Tugu, Benteng, Bni, Kantor Pos.	
4	R4=H S	<p>Pertama mengetahui Malioboro dari TV, dimana sering di liput di tv seperti pasar dan pedagang pedagang nya, Responden akan berada di Yogyakarta selama dua minggu. Responden menggunakan kendaraan mobil dimana responden bepergian bersama keluarga, dan parkir kendaraan di Malioboro mall. Menurut responden pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol terdapat banyak pedagang di sepanjang jalan. Suasana yang berbeda dirasakan responden saat memasuki Pasar Beringharjo dengan suasana didalam bangunan yang lebih ramai dan banyak pedagang batik. Menurut responden tempat atau area yang menjadi Pusat keramaian berada di depan pasar, dengan ragam kegiatan banyak orang orang berbelanja pakaian, makanan, oleh-oleh , dan banyak orang berlalu Lalang, menurut responden yang membedakan Kawasan Malioboro dengan jalan lainnya ialah Ciri khas yang merupakan area khusus daerah wisata , belanja , oleh oleh, responden juga menjelaskan bangunan yang menjadi ciri khas pada Kawasan Malioboro ialah Tugu, Mall, pasar Beringharjo.</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> pada Jalan Malioboro - Titik Nol Km(pedagang kaki lima)  <i>Distrik:</i> Pasar Beringharjo  <i>Landmark:</i>(Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo)</p>
5	R5	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari temannya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan salah satu tempat wisata di kota jogja yang ramai dikunjungi, banyak pedagang oleh-oleh, batik, tempat nongkrong, foto-foto. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Menggunakan kendaraan motor bersama dengan 4 teman nya dan Parkir di Abu Bakar Ali. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan, pada Jalan</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, depan Mall, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> pada Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)  <i>Distrik:</i></p>

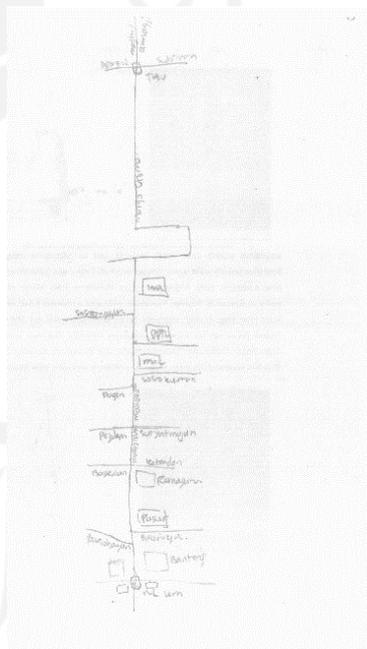
		<p>Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko dan pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, pasar, titik nol km, dimana banyak orang berkumpul baik berhenti, duduk ataupun berfoto dan banyak orang keluar masuk bangunan Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalan yang ramai, banyak pedagang batik. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain Abu Bakar Ali, Malioboro mall, pasar, Benteng dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall.</p>	<p><b>Landmark:</b> Tugu, Malioboro Mall</p> 
6	R6	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari temannya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat wisata di kota jogja yang banyak toko dan pedagang batik, tempat foto-foto. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Menggunakan kendaraan motor bersama dengan 4 teman nya dan Parkir di Abu Bakar Ali. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat deretan pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko dan pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, titik nol km, dimana banyak orang berkumpul baik berhenti, duduk ataupun berfoto dan banyak orang keluar masuk bangunan Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni tempat yang ramai, banyak toko dan pedagang batik. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain Abu Bakar Ali, Malioboro mall, pasar,</p>	<p><b>Path:</b> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <b>Node:</b> (Tugu, Titik Nol Km, Depan Malioboro Mall)  <b>Edges:</b> pada Jalan Margo Utomo (pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)  <b>Distrik:</b>  <b>Landmark:</b> Tugu, Malioboro Mall</p> 

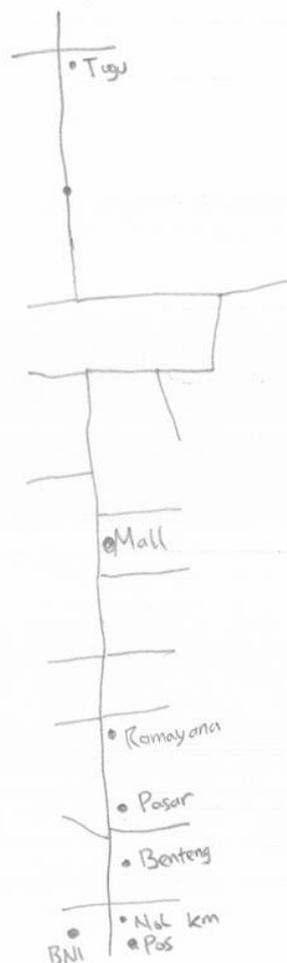
		Benteng dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall.	
7	R7	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari temannya yang mengirimnya foto dan bercerita tentang Malioboro tempat wisata yang ramai di pusat kota jogja, banyak pedagang di sepanjang jalan, dan foto-foto. Menggunakan kendaraan mobil bersama dengan 3 teman nya dan Parkir di Malioboro mall. Menurut responden pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko dan pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan pasar, titik nol km, dimana banyak orang berhenti, duduk dan banyak orang keluar masuk bangunan Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni kawasan jalan yang ramai wisatawan, banyak bangunan pertokoan di sepanjang jalannya. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain Malioboro mall, pasar, Benteng, BNI, Pos dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, BNI.</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> pada Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang) jalan.  Distrik:  <i>Landmark:</i> Tugu, BNI</p> 
8	R8	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari tantenya yang bercerita tentang Malioboro jalan yang ramai dan banyak pedagang batik. Menggunakan kendaraan mobil dengan keluarganya dan Parkir di Malioboro Mall. Menurut responden pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol terdapat banyak toko dan pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan pasar, dimana banyak orang berkumpul baik berhenti, duduk dan</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> pada penggal Jalan Malioboro – Titik nol (banyak toko dan pedagang)  Distrik:  <i>Landmark:</i> (Tugu Jogja, Malioboro Mall)</p>

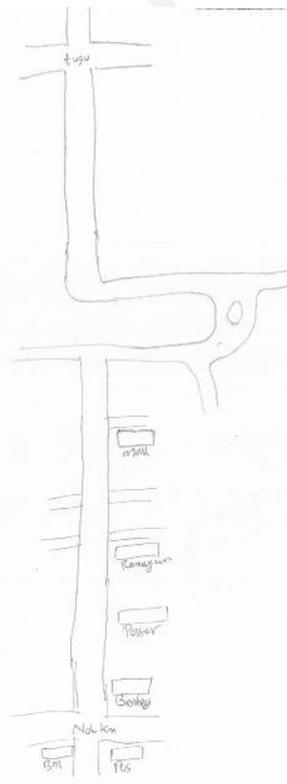
		<p>banyak orang keluar masuk bangunan Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalan yang ramai, banyak pedagang batik di sepanjang jalan. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain, Malioboro mall, pasar dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall.</p>	
9	R9	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari sosial media dan temannya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat wisata di kota jogja yang ramai dikunjungi dengan banyak pedagang oleh-oleh, batik. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Menggunakan kendaraan motor bersama dengan 6 teman nya dan Parkir di Abu Bakar Ali. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko dan pedagang di sepanjang jalan. Suasana yang berbeda dirasakan responden saat memasuki Pasar Beringharjo dengan suasana di dalam bangunan dan lebih banyak banyak pedagang batiknya, suasana yang berbeda juga dirasakan saat memasuki Benteng Vredeburg dengan nuansa kolonial yang kuat. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, pasar, titik nol km, dimana banyak orang berkumpul baik berhenti, dan banyak orang berlalu lalang keluar masuk bangunan Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalan yang ramai, banyak toko dan pedagang batik di sepanjang jalan. Beberapa Bangunan yang diingat</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, Mall)  <i>Edges:</i> Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)  <i>Distrik:</i> Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg  <i>Landmark:</i>(Tugu. Malioboro Mall)</p> 

		antara lain Abu Bakar Ali, Malioboro mall, pasar, Benteng dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall	
10	R10	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro dari temannya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat wisata di kota jogja yang ramai dikunjungi dengan banyak wisata kuliner, pedagang batik dan oleh-oleh. Responden akan berada di Yogyakarta selama satu minggu. Menggunakan kendaraan motor bersama dengan 6 teman nya dan Parkir di Abu Bakar Ali. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko, pedagang, vegetasi dan tempat duduk di sepanjang jalan. Suasana yang berbeda dirasakan responden saat memasuki Pasar Beringharjo dengan suasana lebih ramai, lebih banyak pedagang batik dan jalan yang lebih sempit, suasana yang berbeda juga dirasakan saat memasuki Benteng Vredeburg dengan nuansa kolonial yang kuat dan taman atau halaman yang luas. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, pasar, titik nol km, dimana banyak orang berkumpul, dan banyak orang berlalu lalang. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalan yang ramai, banyak toko, pedagang batik dan disediakan banyak tempat duduk di sepanjang jalan. Responden juga bercerita memasuki pasar Beringharjo dengan merasakan suasana yang berbeda saat dari luar dan masuk ke dalamnya dengan suasana didalam pasar lebih sempit</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, Titik Nol Km, depan Malioboro Mall, Depan Pasar Beringharjo)  <i>Edges:</i> Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang, vegetasi dan tempat duduk ).  Distrik: Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg  <i>Landmark:</i> (Tugu,Malioboro Mall, Pasar Beringharjo)</p> 

		dengan lebih banyak pedagang batik. Beberapa Bangunan yang diingat antara lain Abu Bakar Ali, Malioboro mall, pasar, Benteng dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall, Titik Nol km	
<b>Masyarakat (Pedagang)</b>			
11	R11	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro sejak kecil dari orang tuanya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat ramai orang, wisatawan, pedagang yang ramai berjualan di kota jogja dan juga kebetulan sering ikut saat orang tuanya berjualan batik di sana. Biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat jalan pejalan kaki dan pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko, pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, pasar, titik nol km, dimana banyak orang wisatawan yang berkumpul, banyak orang berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan mall dan pasar. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalan yang ramai pengunjung dan pedagang di sepanjang jalan. Responden juga bercerita suasana yang berbeda untuk jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro- margo Mulyo dimana di jalan Margo Utomo lebih sepi dan tidak adanya pedagang sebaliknya di jalan Malioboro – Margo Mulyo lebih ramai dan banyak pedagang baik toko ataupun kaki lima. Beberapa Bangunan yang digambarkan pada peta antara lain tugu, Abu Bakar Ali, inna garuda, Malioboro mall, ramayana, pasar, Benteng, BNI, pos dan Bangunan</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, di depan Malioboro mall, di depan pasar, Nol Km)  <i>Edges:</i> pada Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)  Distrik: pertokoan di JALAN Malioboro  <i>Landmark:</i> (Tugu, Malioboro Mall, BNI)</p> 

		yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall, BNI	
12	R12	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro sejak SMP dari Pamannya yang bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat wisata di pusat kota yang ramai dan banyak pedagang yang berjualan dan juga pamannya pedagang di di sana.</p> <p>Biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro terkadang juga naik TransJogja. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat jalan pejalan kaki dan pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko, pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, Ramayana, pasar, titik nol km, dimana banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni tempat atau jalan yang ramai dan banyak pedagang kaki lima di sepanjang jalan.</p> <p>Responden juga bercerita suasana yang berbeda untuk jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro- margo Mulyo dimana di jalan Margo Utomo lebih sepi dan tidak adanya pedagang sebaliknya di jalan Malioboro – Margo Mulyo lebih ramai dan banyak pedagang baik toko ataupun kaki lima. Beberapa Bangunan yang digambarkan pada peta antara lain tugu, Abu Bakar Ali, inna garuda, Malioboro mall, ramayana, pasar, Benteng, BNI, pos dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall, BNI, pos</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )</p> <p><i>Node:</i> (tugu, di depan Malioboro mall, depan Ramayana, di depan pasar, Nol Km)</p> <p><i>Edges:</i> pada Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)</p> <p><i>Distrik:</i> pertokoan di JALAN Malioboro</p> <p><i>Landmark:</i> (Tugu, Malioboro Mall, BNI, pos)</p> 
13	R13	Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro sejak	<i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu

		<p>kecil pernah berkunjung Bersama keluarganya dan bercerita tentang Malioboro yang merupakan tempat wisata di pusat kota yang ramai dan banyak pedagang yang berjualan di di sana. Sudah berjualan di sana selama 5 tahun dimana ditawarkan berjualan oleh temannya. Biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko, pedagang di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, pasar, titik nol km, dimana banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalanan yang ramai wisatawan, pertokoan dan pedagang kaki lima di sepanjang jalan.</p> <p>Responden juga bercerita suasana yang berbeda untuk jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro- margo Mulyo dimana di jalan Margo Utomo lebih sepi dan tidak adanya pedagang sebaliknya di jalan Malioboro – Margo Mulyo lebih ramai dan banyak pedagang baik toko ataupun kaki lima. Suasana berbeda juga ada di Benteng Vredeburg yang terasa lebih colonial dibanding sekitarnya. Beberapa Bangunan yang digambarkan pada peta antara lain tugu, Abu Bakar Ali, inna garuda, Malioboro mall, ramayana, pasar, Benteng, BNI, pos dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall, BNI.</p>	<p>Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )  <i>Node:</i> (Tugu, di depan Malioboro mall, di depan pasar, Nol Km)  <i>Edges:</i> Jalan Margo Utomo (pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)  <i>Distrik:</i> pertokoan di JALAN Malioboro, Benteng Vredeburg  <i>Landmark:</i> (Tugu, Malioboro Mall, BNI)</p> 
14	R14	<p>Responden menjelaskan pertama mengetahui tentang Malioboro sejak smp pernah berkunjung Bersama keluarganya dan bercerita tentang</p>	<p><i>Path:</i> ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo )</p>

	<p>Malioboro yang merupakan tempat wisata di pusat kota yang ramai dan banyak pedagang yang berjualan di di sana. Sudah berjualan di sana selama 7 tahun dimana ditawarkan berjualan oleh temannya. Biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Menurut responden pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat pertokoan, pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat jalan pejalan kaki, toko, pedagang kaki lima di sepanjang jalan. Menurut responden ada beberapa titik keramaian seperti di depan Malioboro mall, Ramayana, pasar, titik nol km, dimana banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan. Responden juga bercerita hal yang membedakan jalan Malioboro dengan tempat lainnya yakni jalanan yang ramai wisatawan, pertokoan dan pedagang kaki lima di sepanjang jalan. Responden juga bercerita suasana yang berbeda untuk jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro- margo Mulyo dimana di jalan Margo Utomo lebih sepi dan tidak adanya pedagang sebaliknya di jalan Malioboro – Margo Mulyo lebih ramai dan banyak pedagang baik toko ataupun kaki lima. Suasana berbeda juga pada Benteng Vredeborg dengan halaman luas dan bangunan kolonialnya. Beberapa Bangunan yang digambarkan pada peta antara lain tugu, Abu Bakar Ali, inna garuda, Malioboro mall, ramayana, pasar, Benteng, BNI, pos dan Bangunan yang unik yang membedakan dengan sekitarnya dan terlihat dari jauh ialah Tugu, Malioboro Mall, BNI, pos.</p>	<p><i>Node:</i> (Tugu, di depan Malioboro mall, Ramayana, di depan pasar, Nol Km)  <i>Edges:</i> Jalan Margo Utomo (pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)  Distrik: pertokoan di JALAN Malioboro,  <i>Landmark:</i> (Tugu, Malioboro Mall, BNI, pos)</p> 
--	---	---

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat perbedaan dan kesamaan dalam wawancara, mengingat dan menggambar Mental map. R1 yang berprofesi sebagai wiraswasta dapat menggambarkan tiga *path* (jalan Margo Utomo, jalan Malioboro,

jalan Margo Mulyo), tiga *node* (Tugu, Titik Nol Km, Depan Ramayana) dan satu *Landmark* (Benteng Vredeburg), tetapi tidak dapat menggambarkan *edges* dan distrik. R2 sebagai seorang mahasiswa dapat menggambarkan tiga *path* (jalan Margo Utomo, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo), empat *node* (Tugu, Titik Nol Km, Tulisan Malioboro, Depan Malioboro Mall), *edge* (pada jalan Margo Utomo yakni pedestrian dan deretan Gedung pertokoan, Jalan Malioboro-Margo Mulyo yakni pedagang, pertokoan, vegetasi, kursi di sepanjang jalannya), dua *Landmark* (BNI, Kantor Pos) dan tidak dapat menggambarkan distrik tetapi berdasarkan hasil wawancara dapat menjelaskan bahwa Kawasan sepanjang jalan Malioboro merupakan Kawasan perdagangan. R3 sebagai seorang mahasiswa dapat menggambarkan lima *path* (jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo), empat *node* (Tugu, Titik Nol Km, Depan Malioboro Mall, Depan Pasar Beringharjo), tiga *Landmark* (Benteng Vredeburg, BNI, Kantor POS) dan tidak dapat menggambarkan *edge* dan distrik. R4 sebagai seorang mahasiswa dapat menggambarkan lima *path* ( jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo ), tiga *node* (Tugu, Titik Nol Km, Depan Pasar Beringharjo), dua *Landmark* (Malioboro Mall, Pasar Beringharjo) dan tidak dapat menggambarkan *edges* dan distrik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat tingkat Pendidikan responden dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap mental map responden.

Selanjutnya akan dijabarkan secara lebih detail poin-poin berdasarkan dari hasil wawancara dan peta mental berkaitan elemen citra kota. Berdasarkan data wawancara dengan responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, sehingga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Tipologi Kendaraan

No	Code	Kendaraan Yang Digunakan	Jenis Kendaraan
Wisatawan			
1	R1	Menggunakan kendaraan TransJogja saat ke Malioboro, sempat melihat dan melewati Tugu Jogja lalu turun di halte 2 di jalan Malioboro lalu berjalan menyusuri jalan Malioboro sampai ke titik nol kilometer	Umum
2	R2	Dengan menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Malioboro mall	Pribadi

3	R4	responden menggunakan kendaraan motor, dan parkir di benteng	Pribadi
4	R4	responden menggunakan kendaraan mobil dimana responden bepergian bersama keluarga, dan parkir kendaraan di Malioboro mall	Pribadi
5	R5	Menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Abu Bakar Ali	Pribadi
6	R6	Menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Abu Bakar Ali	Pribadi
7	R7	Menggunakan kendaraan mobil dan Parkir di Malioboro mall	Pribadi
8	R8	Menggunakan kendaraan mobil dan Parkir di Malioboro Mall	Pribadi
9	R9	Menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Abu Bakar Ali	Pribadi
10	R10	Menggunakan kendaraan motor dan Parkir di Abu Bakar Ali	Pribadi
Masyarakat			
11	R11	Menggunakan kendaraan motor	Pribadi
12	R12	Menggunakan kendaraan motor dan TransJogja	Pribadi/Umum
13	R13	Menggunakan kendaraan motor	Pribadi
14	R14	Menggunakan kendaraan motor	Pribadi

Tabel 6 Responden R1-R14 menggunakan *path* berdasarkan teori Kevin Lynch yaitu:

Responden	<i>Path</i>	<i>Node</i> (Persimpangan jalan)
Wisatawan		
R1	Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R2	Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R3	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R4	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R5	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer

R6	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R7	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R8	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R8	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R10	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
Masyarakat		
R11	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R12	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R13	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer
R14	jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo	Persimpangan Tugu, Titik Nol Kilometer

Berdasarkan tabel 6 jalan yang dapat digambarkan oleh seluruh responden (R1-R14) adalah Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo. Tujuh responden (R4,R5,R6,R7,R8,R9,R10) dapat menambahkan dua jalan berbeda yakni Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali. Berdasarkan Hasil keseluruhan Mental map responden dapat digambarkan terdapat lima Jalan yakni Jalan Margo Utomo, Jalan Kleringan, Jalan Abu Bakar Ali, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo. Sedangkan untuk persimpangan keseluruhan responden menggambarkan dua persimpangan yakni Persimpangan Tugu dan Titik Nol Kilometer.

Tabel 7 Titik Keramaian (*Node*)

No	Code	Pusat Keramaian Di Kawasan Malioboro
Wisatawan		
1	R1	depan Ramayana
2	R2	tulisan Malioboro, depan Malioboro mall, dan titik nol km
3	R3	depan Malioboro mall, di depan pasar dan titik 0 kilometer
4	R4	depan pasar
5	R5	depan Malioboro mall, pasar, titik nol km
6	R6	depan Malioboro mall, titik nol km
7	R7	depan Malioboro mall, pasar, titik nol km
8	R8	depan Malioboro mall, pasar
9	R9	depan Malioboro mall, pasar, titik nol km
10	R10	depan pasar dan Malioboro mall
Masyarakat		
11	R11	depan Malioboro mall, pasar, titik nol km
12	R12	depan Malioboro mall, Ramayana, pasar, titik nol km
13	R13	depan Malioboro mall, pasar, titik nol km
14	R14	depan Malioboro mall, Ramayana, pasar, titik nol km

Tabel 8 Responden R1-R14 menggunakan *Node* berdasarkan teori Kevin Lynch yaitu:

Responden	<i>Node</i>	Activities
Wisatawan		
R1	Depan Ramayana	pengunjung keluar masuk ke Ramayana, pedagang di depan toko, pengunjung yang berhenti duduk, berdiri, melihat-lihat
R2	Di Tulisan Malioboro(Utara Jalan Malioboro), Depan Malioboro Mall,	banyak orang foto yang membuat menjadi ramai, banyak orang lalu Lalang , duduk, pengamen dan berjualan
R3	Depan Malioboro Mall, Depan Pasar Beringharjo	pengunjung berlalu lalang, berbelanja, duduk, berfoto dan banyak pedagang.

R4	Depan Pasar Beringharjo	orang berbelanja pakaian, makanan, oleh-oleh , dan orang berlalu lalang,
R5	depan Malioboro mall, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang berkumpul baik berhenti, duduk ataupun berfoto dan banyak orang keluar masuk bangunan
R6	Malioboro mall, titik nol km	banyak orang berlalu lalang baik berhenti, duduk ataupun berfoto dan banyak orang keluar masuk bangunan
R7	Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang berhenti, duduk dan banyak orang keluar masuk bangunan
R8	Depan Pasar Beringharjo	banyak orang berkumpul baik berhenti, duduk dan banyak orang keluar masuk bangunan
R9	depan Malioboro mall, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang berkumpul baik berhenti, dan banyak orang berlalu lalang keluar masuk bangunan
R10	Depan Malioboro mall Depan Pasar Beringharjo Titik Nol Kilometer	Banyak orang yang keluar dan masuk ke dalam mall ataupun pasar, dan di titik nol banyak orang-orang berkumpul seperti duduk-duduk dan foto-foto
Masyarakat		
R11	depan Malioboro mall, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan mall dan pasar
R12	di depan Malioboro mall, Ramayana, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang yang berkumpul, duduk, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan
R13	di depan Malioboro mall, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang
R14	di depan Malioboro mall, Ramayana, Depan Pasar Beringharjo, titik nol km	banyak orang yang berkumpul, berlalu lalang dan banyak orang yang keluar masuk ke bangunan

Berdasarkan data tabel diatas responden wisatawan menggambarkan beberapa titik keramaian. Dengan beberapa responden (R3, R4, R6, R7, R10, R11) memilih di depan Malioboro Mall, tujuh responden (R4, R5, R6, R8, R9, R10, R11) memilih Pasar Beringharjo, satu responden (R1) di depan Ramayana, satu responden (R3) Plang nama jalan Malioboro di utara jalan Malioboro. Berdasarkan hasil keseluruhan mental map responden terdapat beberapa titik keramaian yakni di

depan Malioboro Mall, di depan Pasar Beringharjo, di depan Ramayana, di plang nama Jalan Malioboro.

Tabel 9 Citra Kota dan *Edges*

No	Code	Apa saja yang ada di sepanjang Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo
Wisatawan		
1	R1	Jalan Margo Utomo (deretan pertokoan), Jalan Malioboro -Titik Nol Km (Pedestrian, pedagang kaki lima)
2	R2	Jalan Malioboro -Titik Nol Km (pedagang kaki lima)
3	R3	Jalan Malioboro -Titik Nol Km (toko dan pedagang kaki lima)
4	R4	Jalan Malioboro -Titik Nol Km (pedagang kaki lima)
5	R5	Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)
6	R6	Jalan Margo Utomo (pertokoan), Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)
7	R7	Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang) jalan.
8	R8	Jalan Malioboro – Titik nol (banyak toko dan pedagang)
9	R9	Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko dan pedagang)
10	R10	Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan deretan pertokoan), pada Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang, vegetasi dan tempat duduk ).
Masyarakat		
11	R11	Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan pertokoan), Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)
12	R12	Jalan Margo Utomo (jalan pejalan kaki dan pertokoan), Jalan Malioboro – Titik nol terdapat (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)
13	R13	Jalan Margo Utomo (pertokoan), Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)
14	R14	Jalan Margo Utomo (pertokoan), Jalan Malioboro – Titik nol (jalan pejalan kaki, toko, pedagang)

Tabel 10 Citra Kota dan *Landmark*

No	Code	bangunan / landmark Kawasan Malioboro
Wisatawan		
1	R1	Benteng Vredeburg.
2	R2	Tugu, kantor pos dan BNI.
3	R3	Tugu, Benteng, Bni, Kantor Pos,
4	R4	Tugu Malioboro Mall, Pasar Beringharjo
5	R5	Tugu Jogja, Malioboro Mall
6	R6	Tugu Jogja, Malioboro Mall
7	R7	Tugu Jogja, BNI
8	R8	Tugu Jogja, Malioboro Mall
9	R9	Tugu Jogja, Malioboro Mall
10	R10	Tugu Jogja, Malioboro Mall, Titik Nol Kilometer (BNI, Kantor Pos)

Masyarakat		
11	R11	Tugu Jogja, Malioboro Mall, BNI
12	R12	Tugu Jogja, Malioboro Mall, BNI, Pos
13	R13	Tugu Jogja, Malioboro Mall, BNI
14	R14	Tugu Jogja, Malioboro Mall, BNI, Pos

Table 9 dan table 10 menunjukkan batas dan juga *landmark* yang digambarkan responden berdasarkan data peta mental dan juga wawancara. Terdapat persamaan dan juga perbedaan yang selanjutnya akan lebih dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

### 5.2.2. Analisis

Data peta mental responden menunjukkan persepsi mereka dimana peta mental tersebut juga berhubungan dengan sesi wawancara. Data peta mental juga dapat menunjukkan titik perhentian, kendaraan yang digunakan, lokasi parkir kendaraan, rute perjalanan dan perkiraan jarak tempuh yang dilakukan responden dari ruas Tugu – Titik Nol km. Berikut peneliti melakukan analisis terhadap peta mental responden, yang juga telah di komputerisasi oleh peneliti:

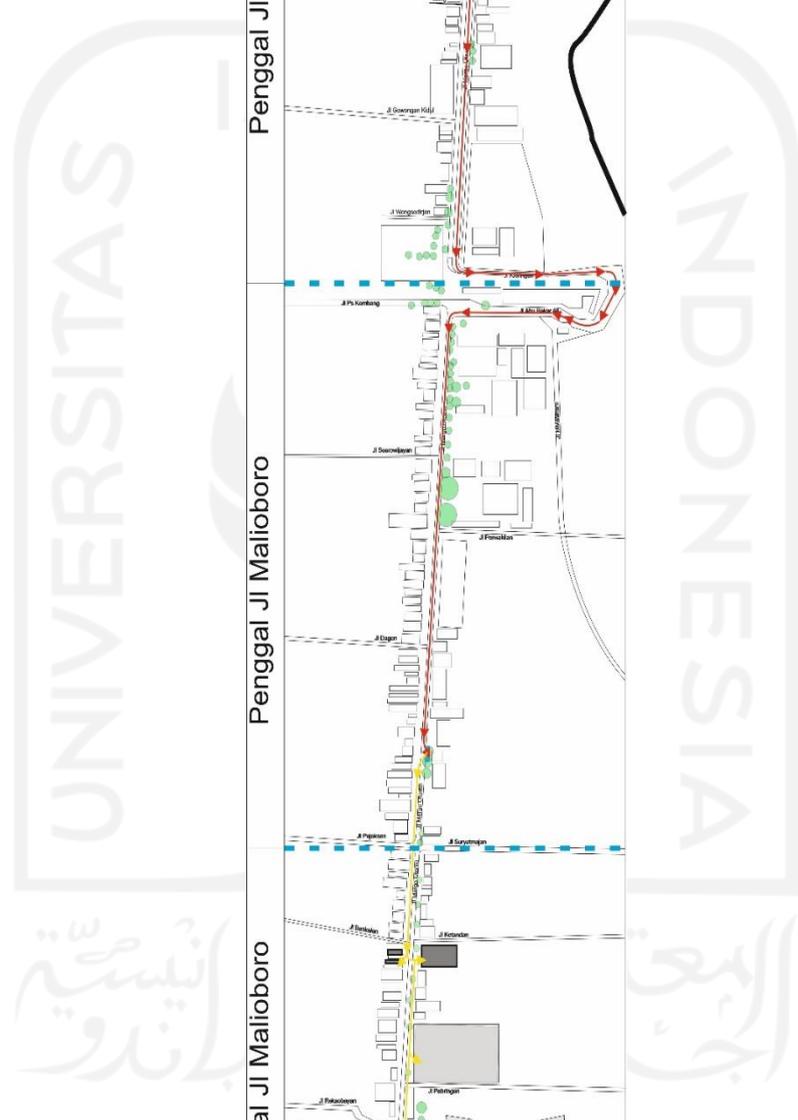
#### R1

Responden pertama (R1) dengan code DP pertama kali mengunjungi Kawasan Malioboro dengan menggunakan kendaraan umum yakni Trans Jogja, dimana dalam perjalanannya rute Trans Jogja yang di naiknya melewati Tugu jogja dan masuk ke jalan Margo Utomo lalu menuju ke jalan Malioboro, responden turun di halte 2 jalan Malioboro dengan lokasi halte setelah Malioboro Mall dan sebelum Ramayana, lalu singgah atau memasuki sebuah toko barang antic berlokasi sekitaran di depan Ramayana, dimana responden juga tidak mengingat nama toko tersebut, yang dia ingat di depan Ramayana merupakan titik keramaian menurut responden, dengan ragam kegiatan, responden juga mengingat Benteng Vredeburg yang menurut nya menjadi bangunan yang unik dan menjadi ciri khas Kawasan tersebut.



(a) (b)  
 Gambar 25 Peta Mental Responden DP (a), real map (b)  
 Sumber: Analisis 2022

Gambar 25 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden pertama (R1) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu dan Tugu Jogja serta Jalan Margo Utomo dan pedestrian di kedua sisi jalan utamanya. Gambar peta mental tidak menunjukkan jalan penghubung pada Jalan margo Utomo menuju Jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro beserta Pedestrian di kedua sisinya. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, toko barang antik di depan Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeborg, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo beserta pedestrian di kedua sisinya.



Gambar 26 Peta Rute Responden R1  
Sumber: Analisis 2022

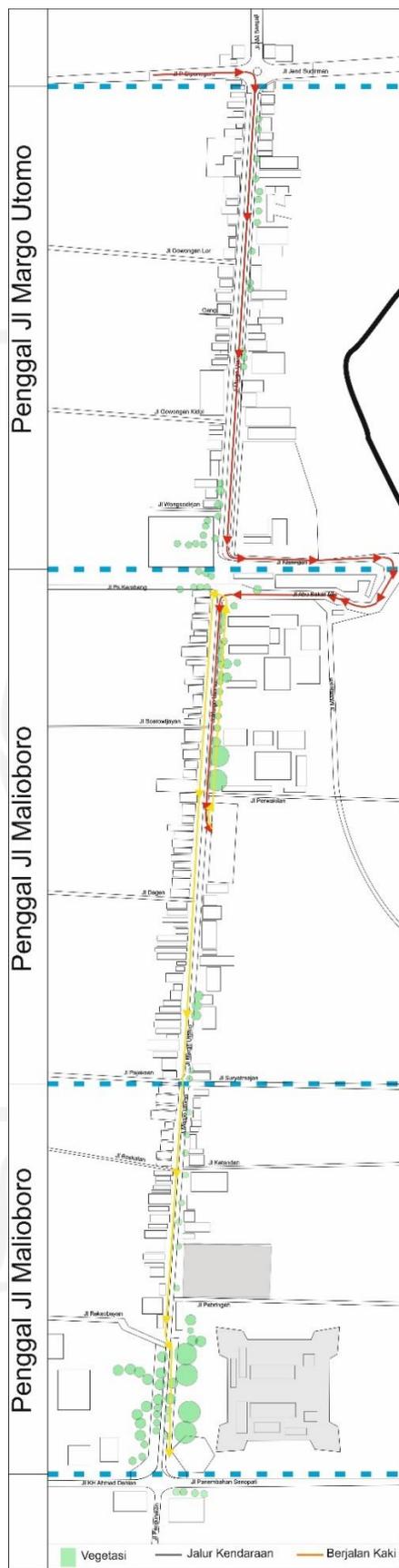
## R2

Responden R2 dengan code FR ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor, dengan jalan yang diingat melewati Tugu Jogja, jalan Margo Utomo, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dan parkir kendaraan di Malioboro Mall, walaupun responden tidak mengingat nama jalan yang dilalui, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Responden menyusuri jalan Malioboro sampai Titik Nol Kilometer.



Gambar 27 Peta Mental Responden FR (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 27 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R2) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu dan Tugu Jogja serta Jalan Margo Utomo dan pedestrian di kedua sisi jalan utamanya. Gambar peta mental tidak menunjukkan jalan penghubung pada Jalan margo Utomo menuju Jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Simpang Pasar Kembang (papan nama jalan), Malioboro Mall dan jalan Malioboro beserta Pedestrian di kedua sisinya. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, toko barang antik di depan Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km, Bni, Kantor Pos dan Jalan Margo Mulyo beserta pedestrian di kedua sisinya.



Gambar 28 Peta Rute Responden R2  
Sumber: Analisis 2022

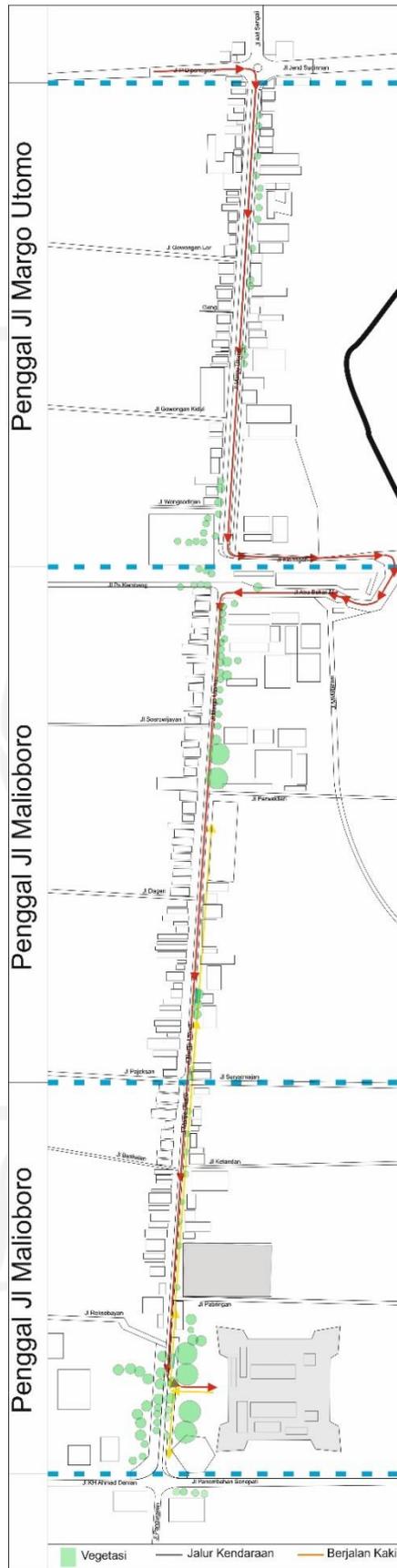
### R3

Responden R3 dengan code NS ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor, dengan melewati Tugu Jogja, jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diingat hanya jalan Malioboro dan parkir kendaraan di Benteng Vredeburg, menyusuri jalan Malioboro dari titik Nol Kilometer sampai Malioboro Mall. Selama perjalanan itu responden mengingat beberapa bangunan baik itu yang disinggahi ataupun yang hanya dilalui seperti tugu, Parkir Abu Bakar Ali, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol kilometer, BNI dan Kantor Pos.



Gambar 29 Peta Mental Responden NS (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 29 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R3) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti Simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik deretan pertokoan, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km, Bni, Kantor Pos dan Jalan Margo Mulyo.



Gambar 30 Peta Rute Responden R3  
Sumber: Analisis 2022

#### R4

Responden R4 dengan code HS ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni mobil dimana responden berkunjung ke Malioboro bersama dengan keluarganya, Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diketahui atau diingat hanya jalan Malioboro, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya dan parkir kendaraan di Malioboro Mall. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Malioboro Mall sampai Titik Nol Kilometer.



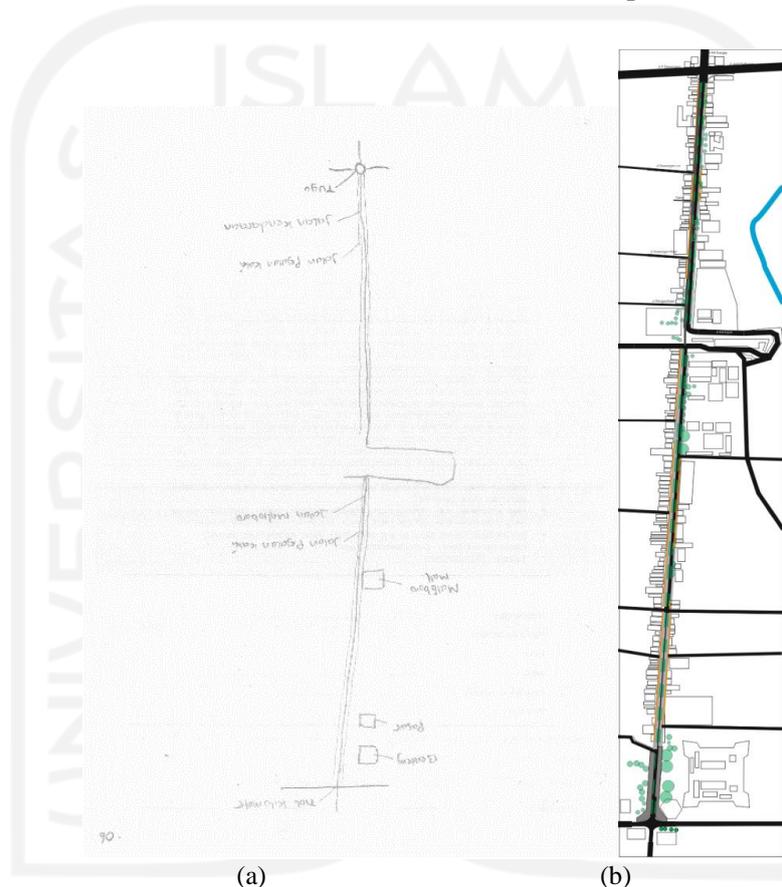
Gambar 31 Peta Mental Responden HS (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 31 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R4) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti Simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo.



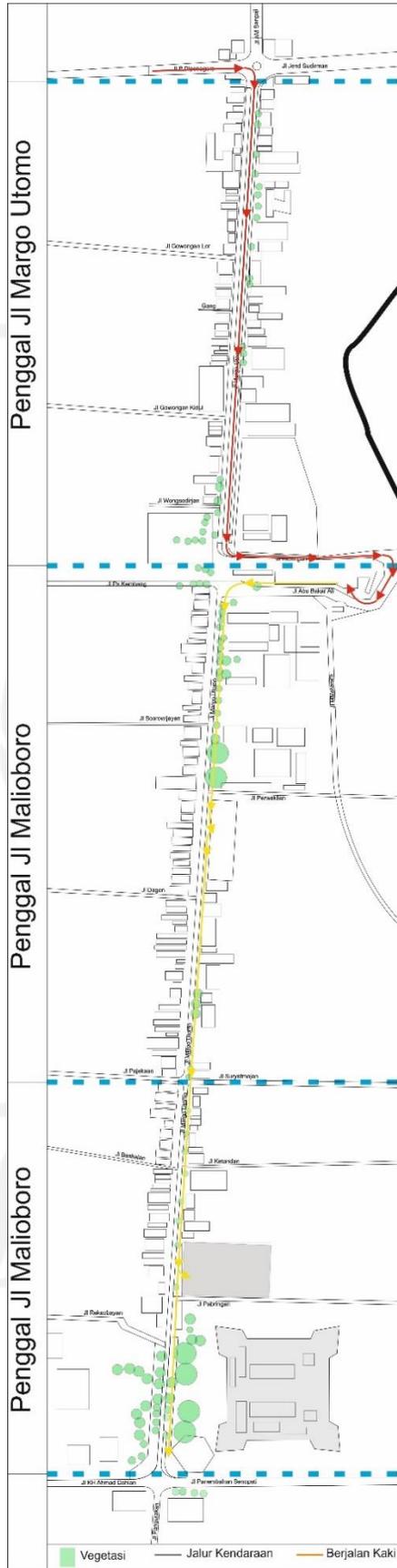
## R5

Responden R5 dengan code AR ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor bersama dengan 4 temannya dan Parkir di Abu Bakar Ali, Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diketahui atau diingat hanya jalan Malioboro, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Kilometer.



Gambar 33 Peta Mental Responden R5 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

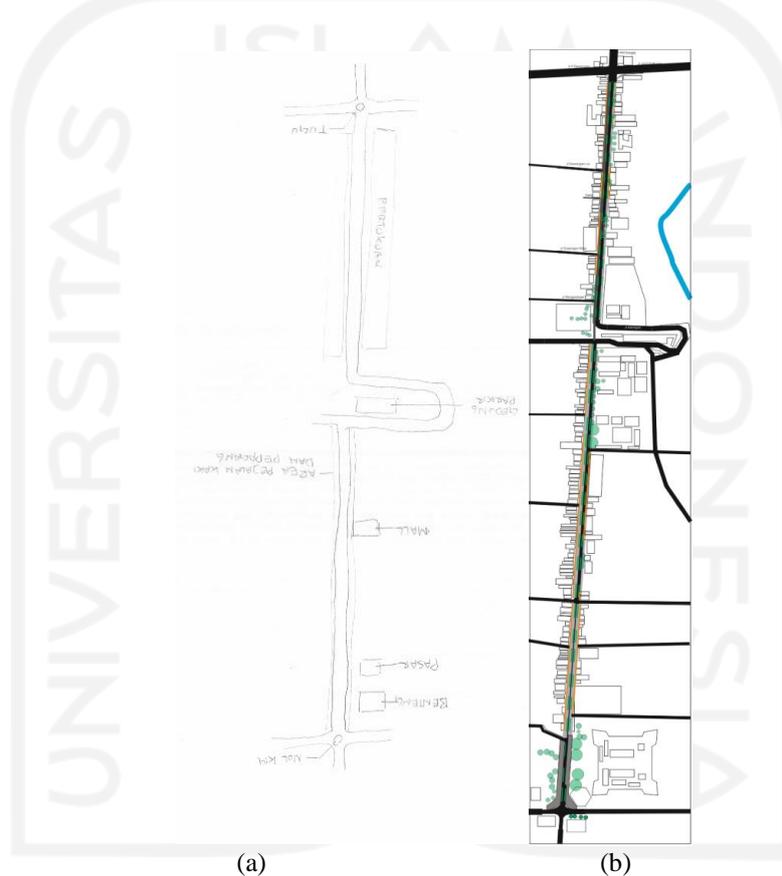
Gambar 33 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R5) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung parkir Abu Bakar Ali, Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo.



Gambar 34 Peta Rute Responden R5  
 Sumber: Analisis 2022

## R6

Responden dengan code R6 ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor bersama dengan 4 teman nya dan Parkir di Abu Bakar Ali, Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diketahui atau diingat hanya jalan Malioboro, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Kilometer.



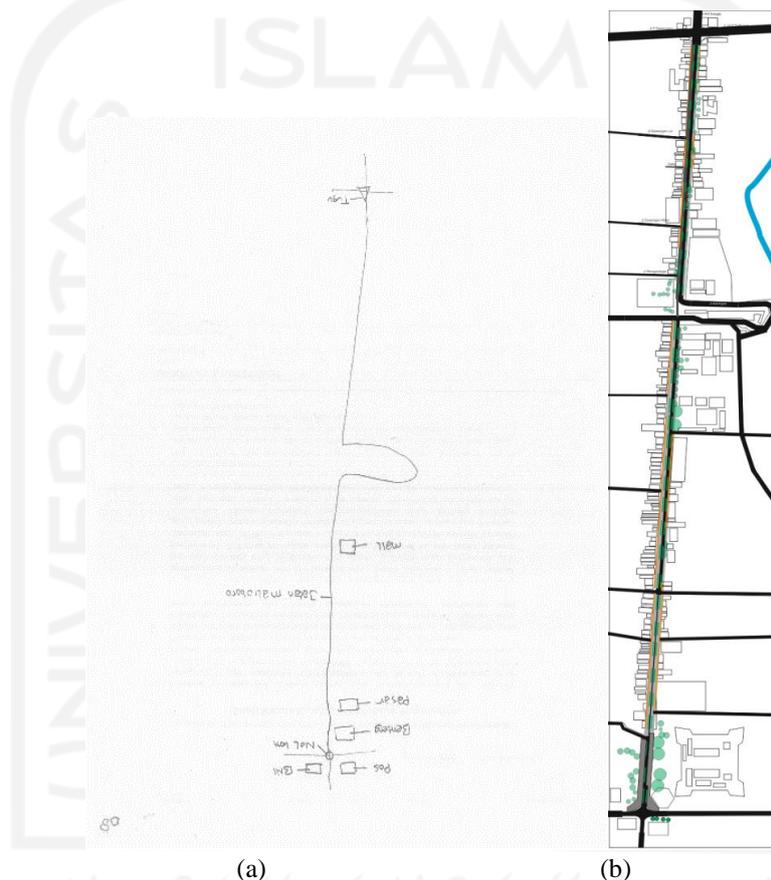
Gambar 35 Peta Mental Responden R6 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 35 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R6) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung parkir Abu Bakar Ali, Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo.



## R7

Responden dengan code R7 ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni mobil bersama dengan 3 teman nya dan parkir di Malioboro Mall, Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diketahui atau diingat hanya jalan Malioboro, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Malioboro Mall sampai Titik Nol Kilometer.



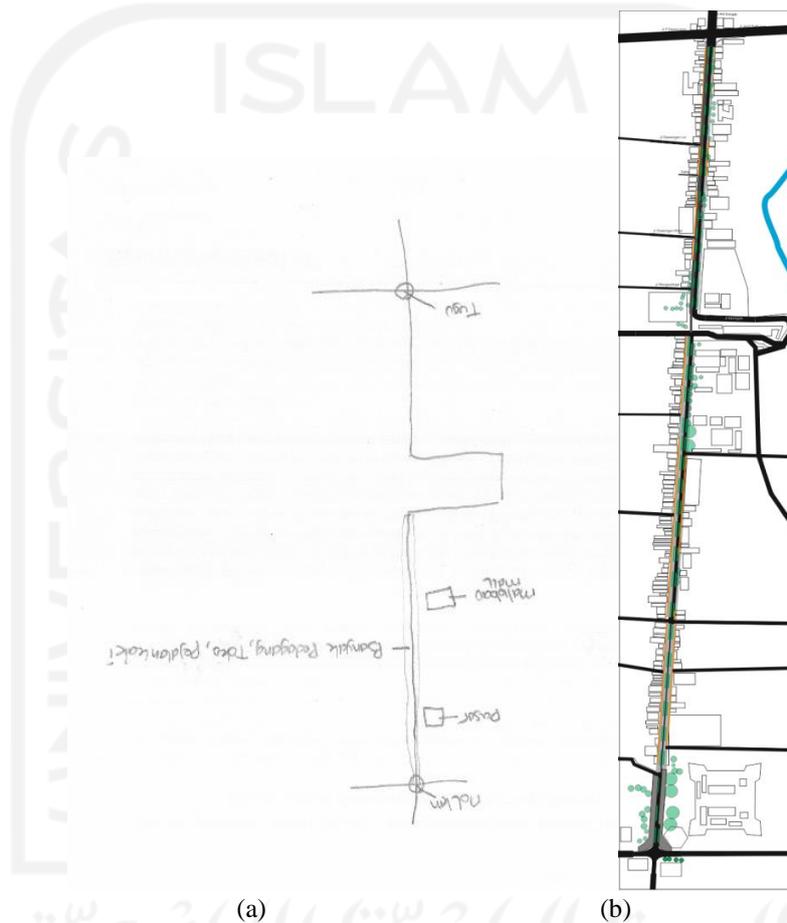
(a) (b)  
Gambar 37 Peta Mental Responden R7 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 37 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R7) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg, Titik Nol Km, Bni, Kantor Pos dan Jalan Margo Mulyo.



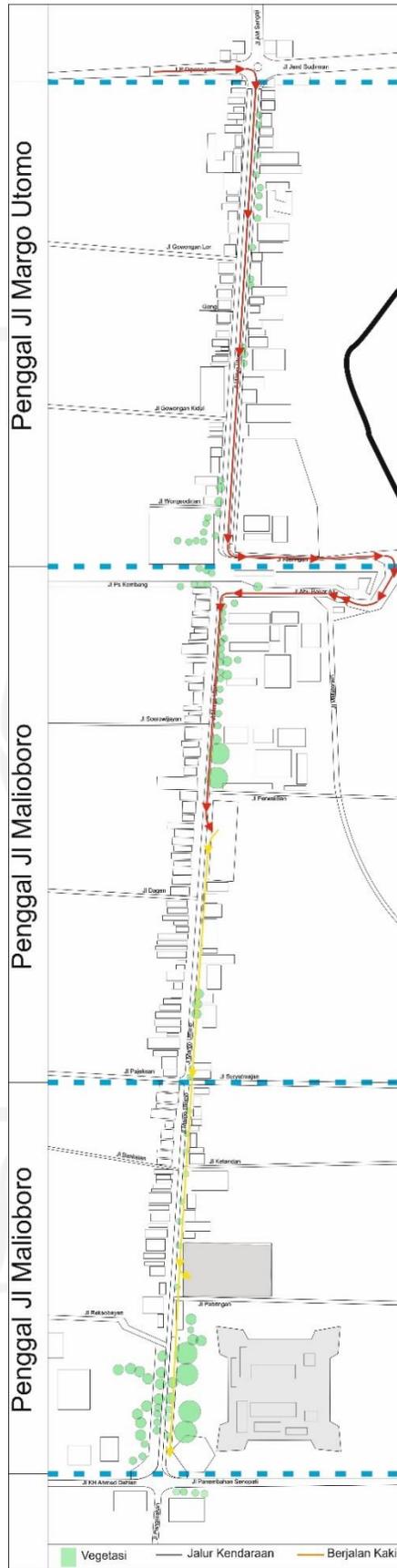
## R8

Responden dengan code R8 ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni mobil dengan keluarganya dan parkir di Malioboro Mall, Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Malioboro Mall sampai Titik Nol Kilometer.



(a) (b)  
Gambar 39 Peta Mental Responden R8 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

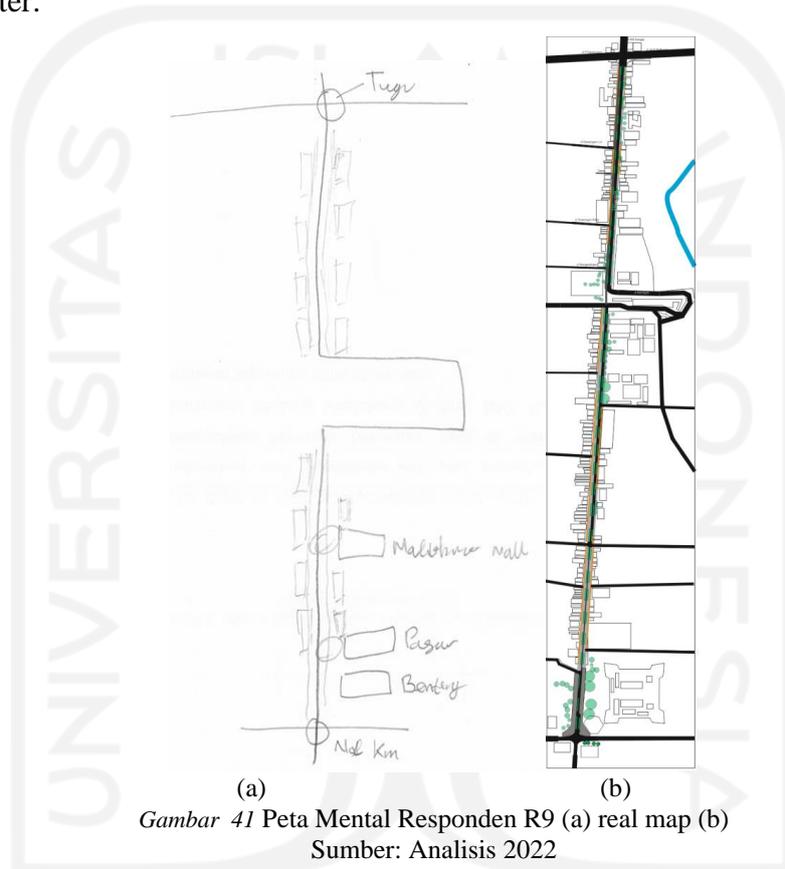
Gambar 39 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R8) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo.



Gambar 40 Peta Rute Responden R8  
 Sumber: Analisis 2022

## R9

Responden dengan code R9 ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor bersama dengan 6 teman nya dan parkir di Abu Bakar Ali, dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Malioboro Mall sampai Titik Nol Kilometer.



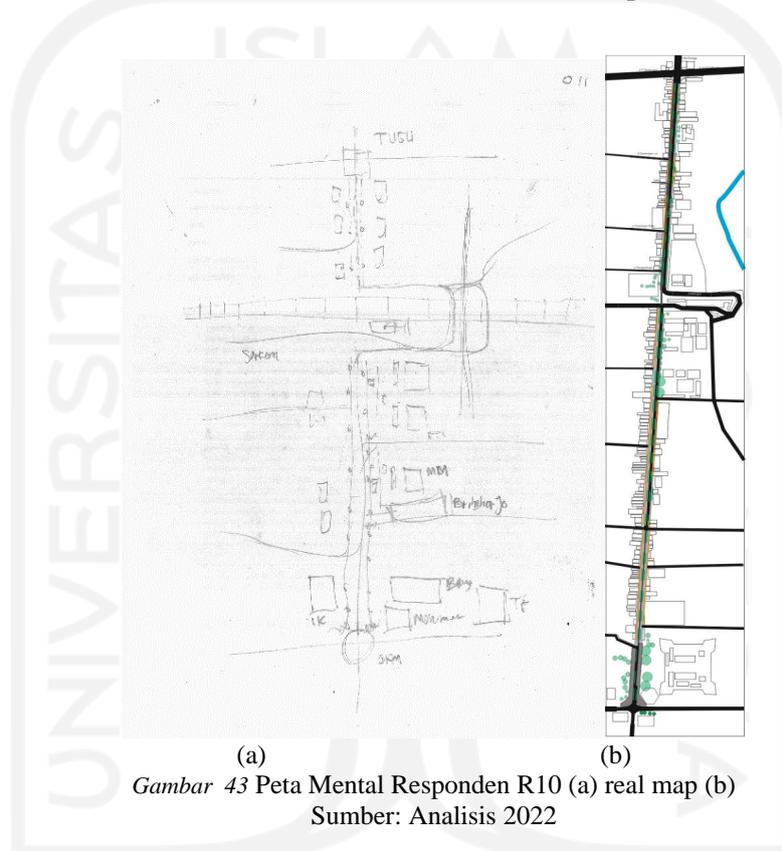
Gambar 41 Peta Mental Responden R9 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 41 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R9) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya).



## R10

Responden dengan kode R-10 ke Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yakni motor bersama dengan 6 temannya dan parkir di Abu Bakar Ali. Dengan melewati jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo dimana nama jalan yang diketahui atau diingat hanya jalan Malioboro, responden hanya mengingat posisi dan alur jalannya. Menyusuri Kawasan Malioboro dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Kilometer.



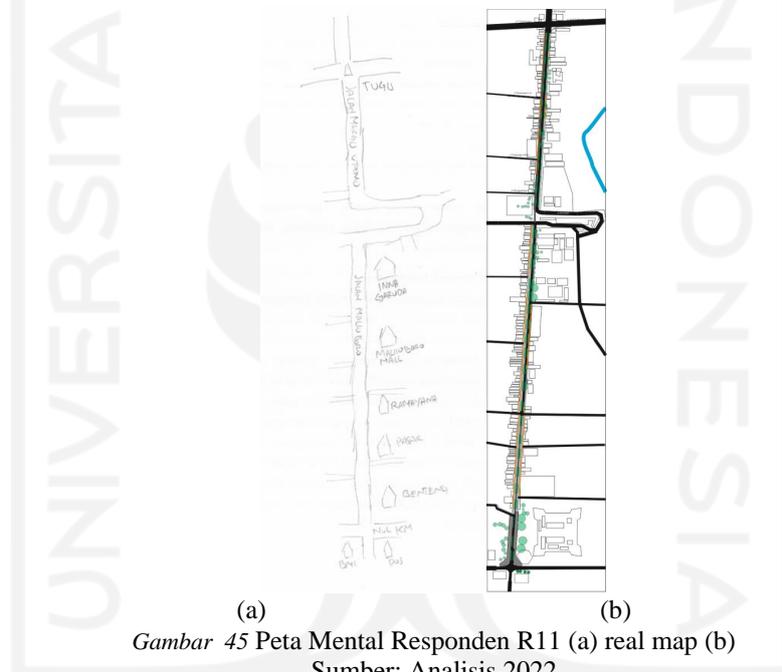
Gambar 43 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R10) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung Parkir Abu Bakar Ali, Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburch, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian, tempat duduk, vegetasi di kedua sisinya).



Selanjutnya responden dengan kode R11-R14 merupakan masyarakat sekitar (pedagang) di jalan Malioboro.

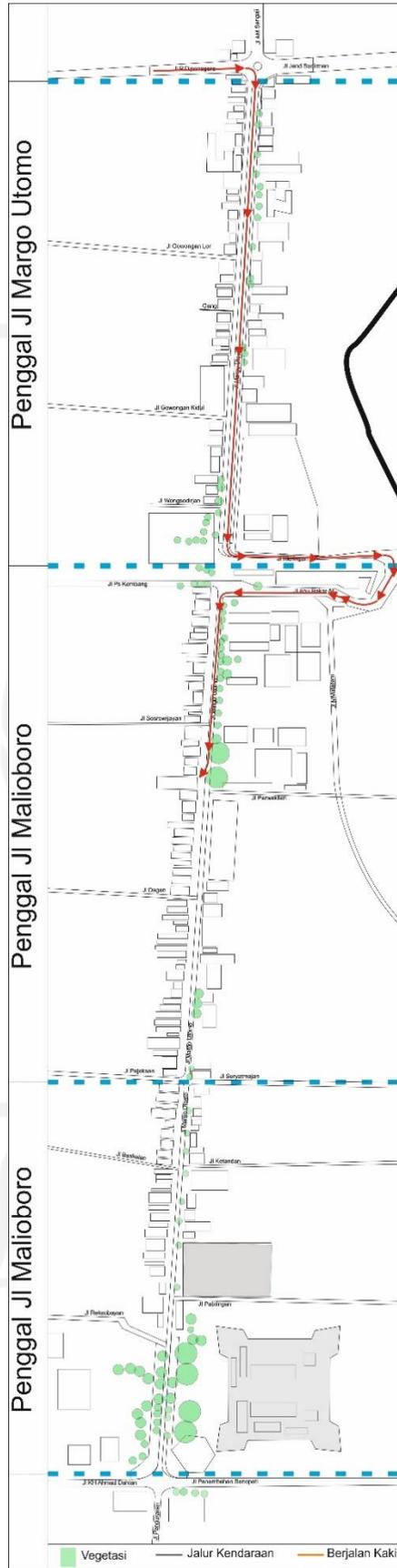
### R11

Responden dengan code R-11 ke Malioboro biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Dengan melewati tugu, jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo, responden mengingat posisi dan alur jalannya. responden mengingat posisi beberapa bangunan yang Digambar kedalam peta mental seperti Tugu Jogja, inna garuda, Malioboro Mall, Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol kilometer, BNI dan Kantor Pos.



Gambar 45 Peta Mental Responden R11 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 45 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R11) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Hotel Inna Garuda, Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya tetapi untuk pertokoan hanya sampai Pasar Beringharjo).



Gambar 46 Peta Rute Responden 11  
 Sumber: Analisis 2022

## R12

Responden dengan code R-12 ke Malioboro Biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro terkadang juga naik TransJogja. Dengan melewati dari arah kota baru masuk ke jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo, responden mengingat posisi dan alur jalan dari titik tugu-titik nol km. responden mengingat posisi beberapa bangunan yang digambar kedalam peta mental seperti Tugu Jogja, Inna Garuda, Malioboro Mall, Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg, Titik Nol kilometer, BNI dan Kantor Pos.



Gambar 47 Peta Mental Responden R12 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 47 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R12) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung Parkir, Hotel Inna Garuda, Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredenburg, Titik Nol Km, Bni, Pos dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya tetapi untuk pertokoan hanya sampai Pasar Beringharjo).



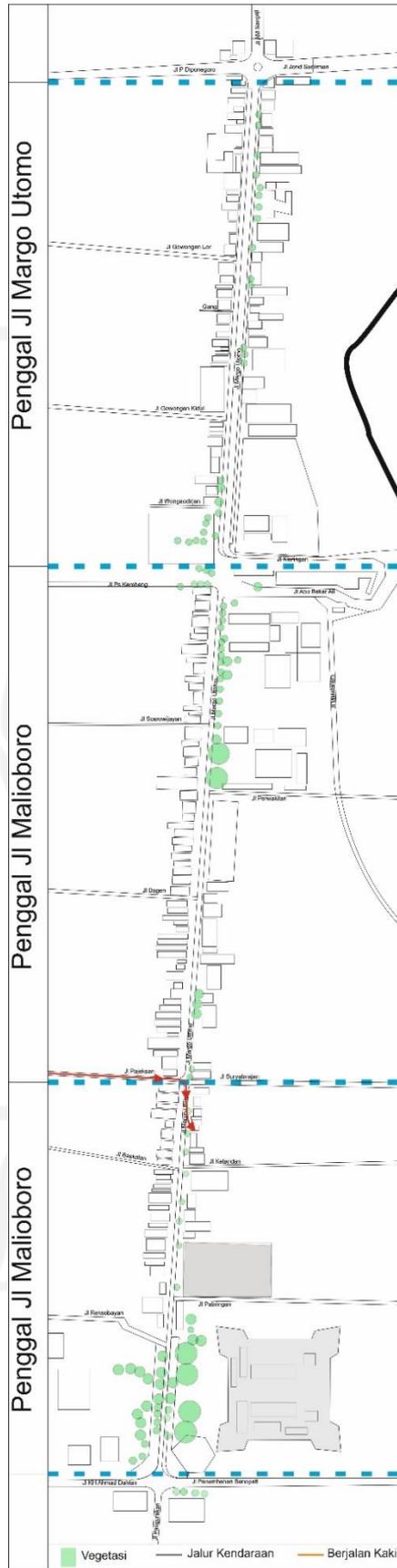
### R13

Responden dengan kode R-13, bercerita ke Malioboro biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Dengan melewati tugu, jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo, responden mengingat posisi dan alur jalannya. responden mengingat posisi beberapa bangunan yang digambar kedalam peta mental seperti Tugu Jogja, Gedung Parkir Abu Bakar Ali, inna garuda, Malioboro Mall, Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol kilometer, BNI dan Kantor Pos.



Gambar 49 Peta Mental Responden R13 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 49 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R13) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung Parkir, Hotel Inna Garuda, Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km, Bni, Pos dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya tetapi untuk pertokoan hanya sampai Pasar Beringharjo).



Gambar 50 Peta Rute Responden 13  
 Sumber: Analisis 2022

## R14

Responden dengan code R-14, bercerita ke Malioboro biasanya dia diantar menggunakan motor dan turun di jalan Malioboro. Dengan melewati tugu, jalan Margo Utomo, jalan Kleringan, jalan Abu Bakar Ali, jalan Malioboro, jalan Margo Mulyo, responden mengingat posisi dan alur jalannya. responden mengingat posisi beberapa bangunan yang Digambar kedalam peta mental seperti Tugu Jogja, Malioboro Mall, Ramayana, ramai mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol kilometer, BNI dan Kantor Pos.

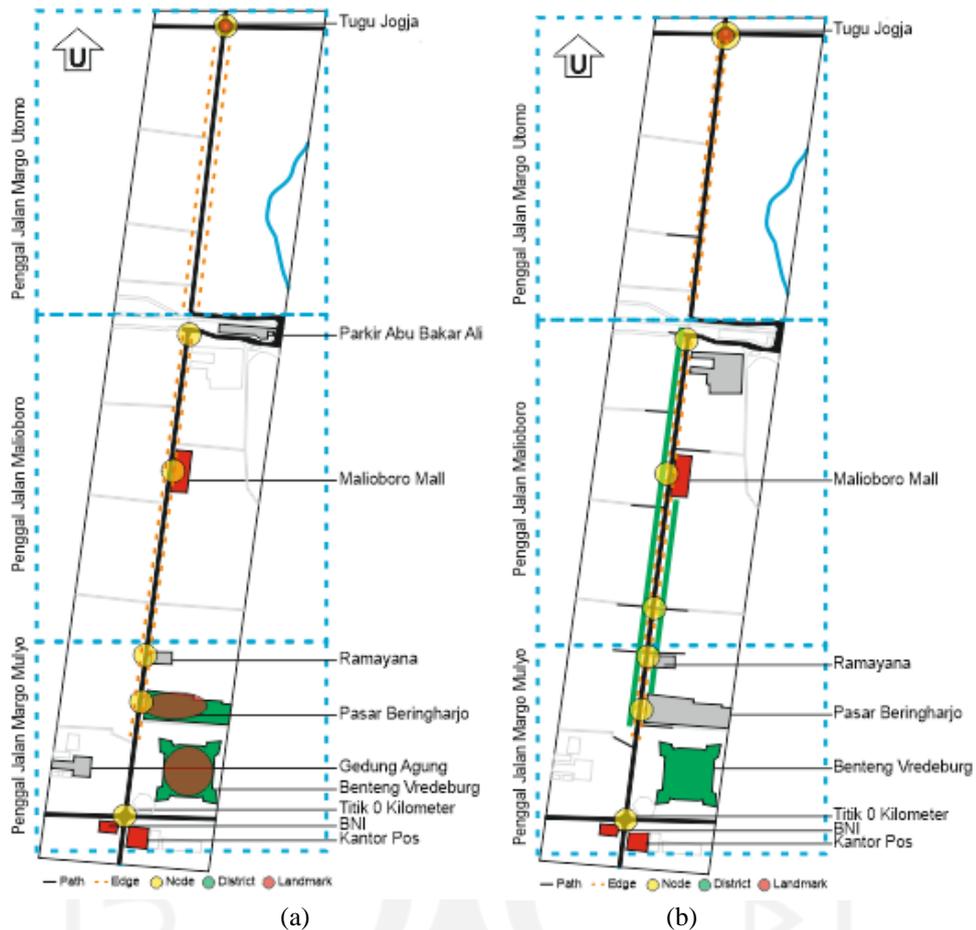


Gambar 51 Peta Mental Responden R14 (a) real map (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 51 menunjukkan peta mental yang digambarkan responden (R14) dan perbandingannya dengan peta keadaan sebenarnya. Pada penggal Jalan Margo Utomo terdapat beberapa hal yang digambarkan seperti simpang Tugu, Tugu Jogja, Jalan Margo Utomo (beserta pedestrian di kedua sisinya) dan jalan penghubung (Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali). Pada penggal Jalan Malioboro terdapat gambar titik Gedung Parkir, Hotel Inna Garuda, Malioboro Mall dan jalan Malioboro (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya). Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat gambar titik Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Km, Bni, Pos dan Jalan Margo Mulyo Utomo (beserta pedestrian dan pertokoan di kedua sisinya tetapi untuk pertokoan hanya sampai Pasar Beringharjo).



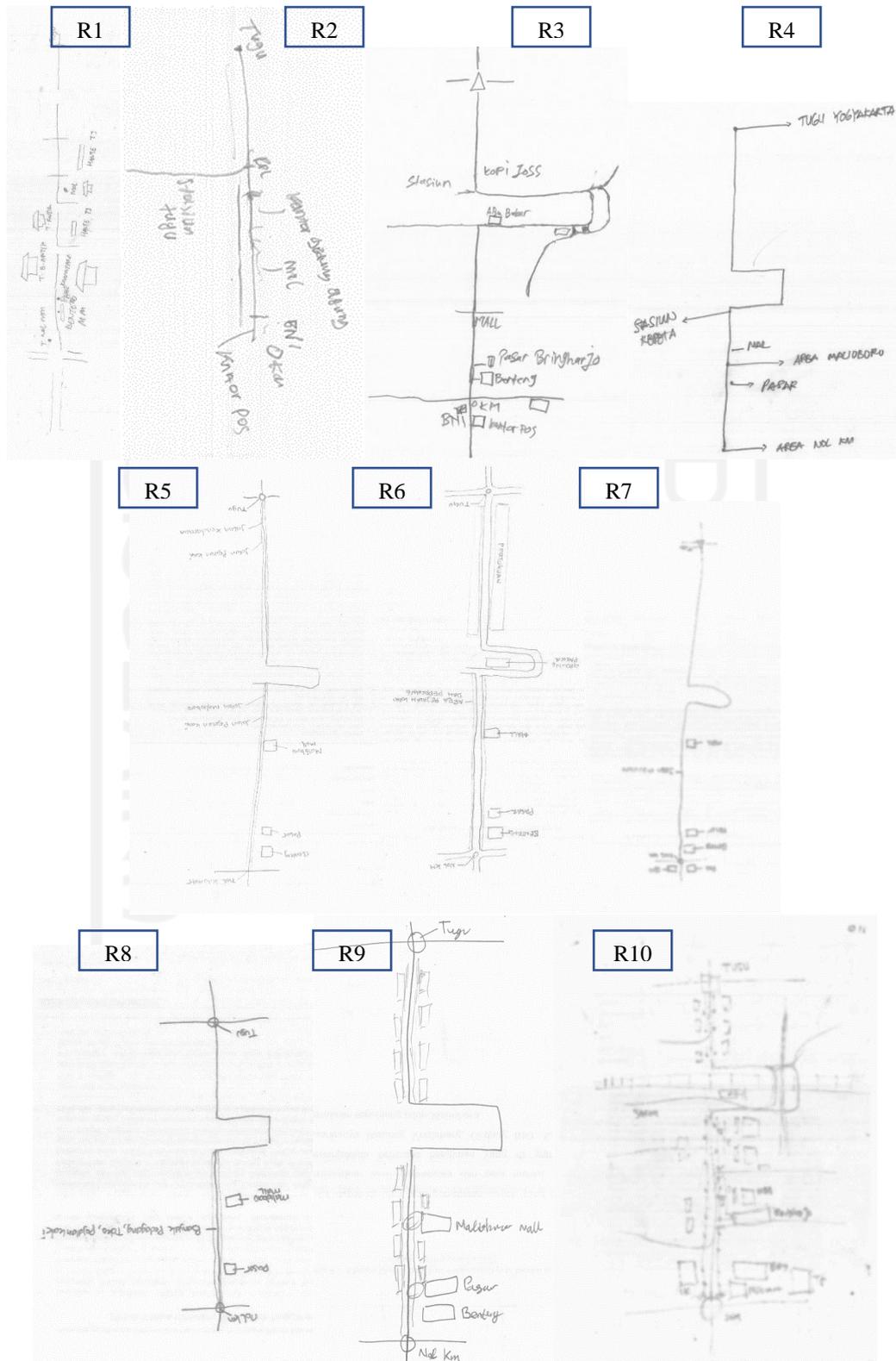
Cognitive map atau peta mental yang digambar oleh para responden juga dianalisis berdasarkan lima elemen kota yang disebutkan oleh Kevin Lynch (1962), yaitu *landmark*, *node*, *path*, *district*, dan *edge*. Hasil *cognitive map* dari semua responden yang telah disatukan dan di komputerise dapat dilihat pada Gambar 53.



Gambar 53 Hasil Semua Peta Mental Responden Wisatawan(a), Masyarakat(b)  
Sumber: Analisis 2022

الجامعة الإسلامية  
الاستاذ الدكتور

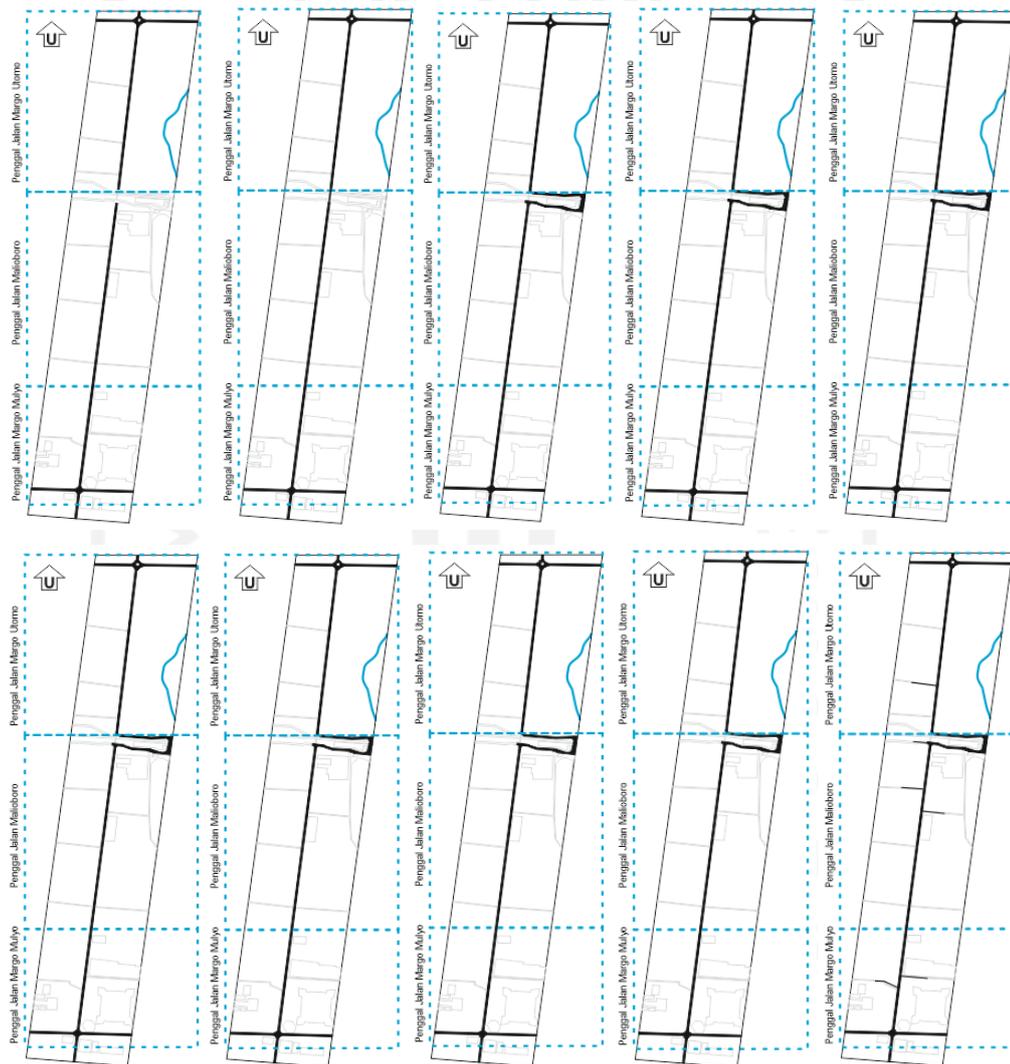
Pada Gambar 54 akan menunjukkan seluruh hasil peta mental yang digambarkan responden wisatawan.



Gambar 54 Peta Mental Responden Wisatawan  
Sumber: Responden wisatawan 2021

### **Path (Jalur/Jalan)**

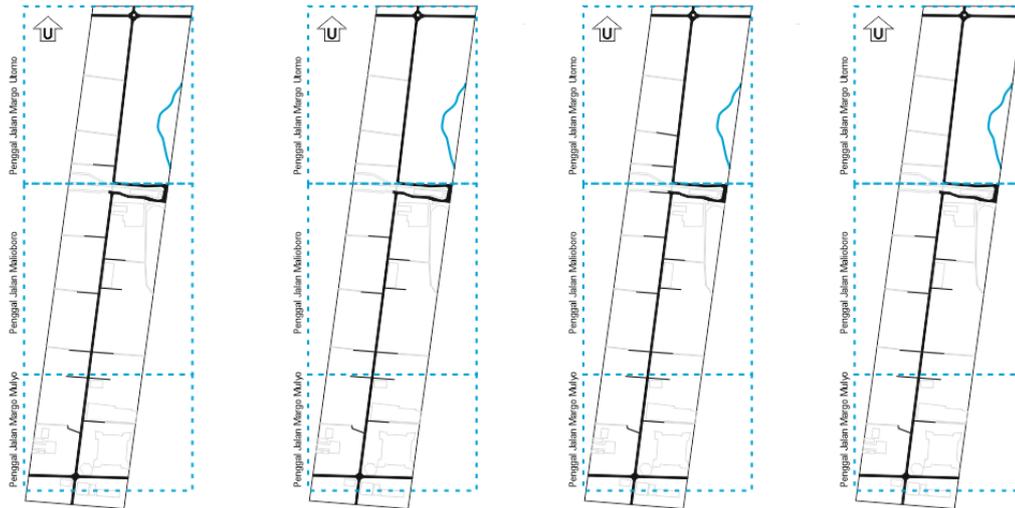
Pada Gambar 53 menunjukkan peta persebaran objek yang mewakili seluruh elemen citra kota berdasarkan hasil wawancara dan mental map terhadap responden wisatawan. Berdasarkan teori Citra Kota Kevin Lynch, elemen *path* menjadi bagian pembentuk citra kota dimana data responden yang diperoleh terdapat beberapa jalan yang diingat atau digambarkan kedalam sketsa peta, walaupun jalan yang diingat atau diketahui oleh responden hanya nama jalan Malioboro.



Gambar 55 Elemen *Path* citra kota berdasarkan peta mental responden Wisatawan  
Sumber: Analisis 2022

Pada Gambar 55 peta persebaran objek yang mewakili elemen *Path* berdasarkan hasil wawancara dan mental map terhadap responden

masyarakat/pedagang. Berdasarkan teori Lynch elemen *path* menjadi bagian pembentuk citra kota data responden yang diperoleh terdapat beberapa jalan yang diingat atau di sini dimaksud digambarkan kedalam sketsa peta antara lain Jalan Margo Utomo, Jalan Kleringan, Jalan Abu Bakar Ali, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo.

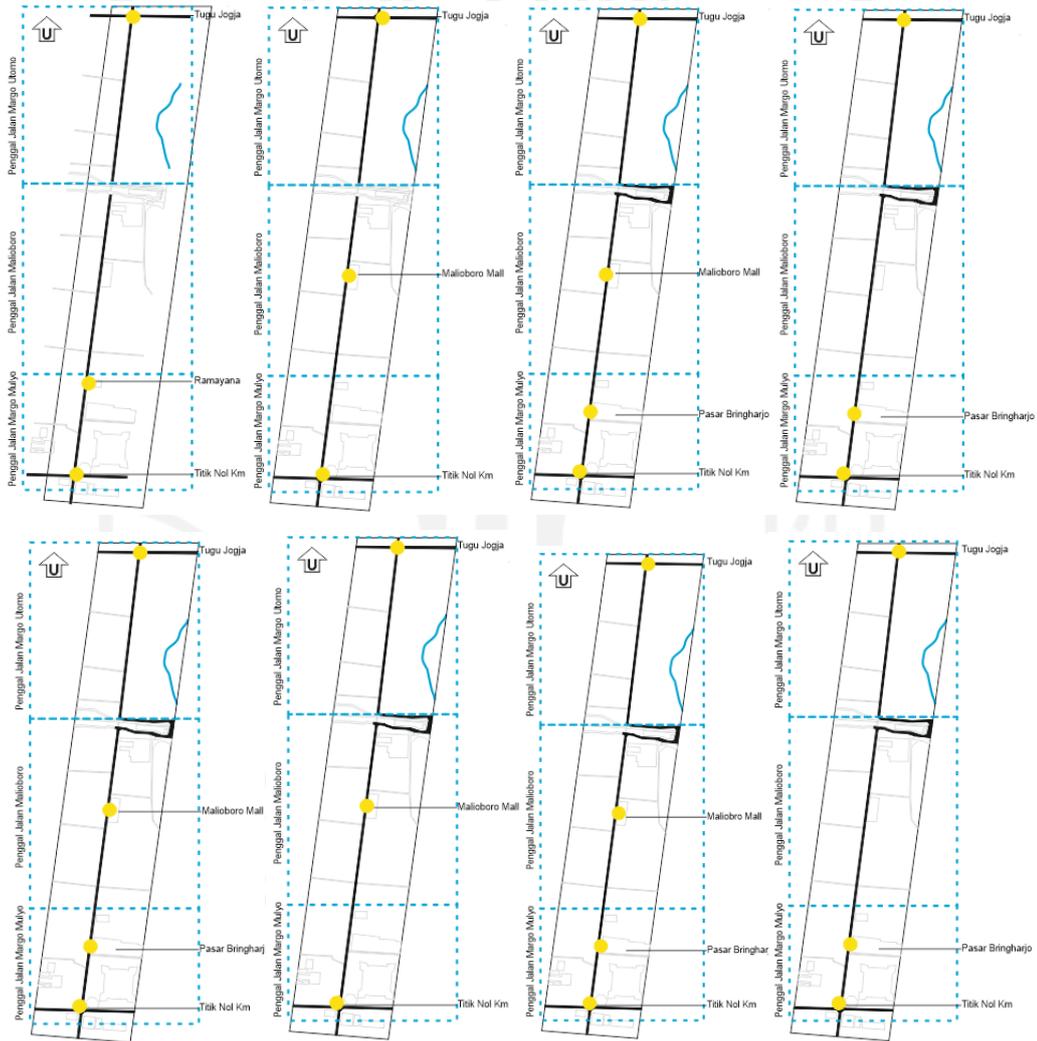


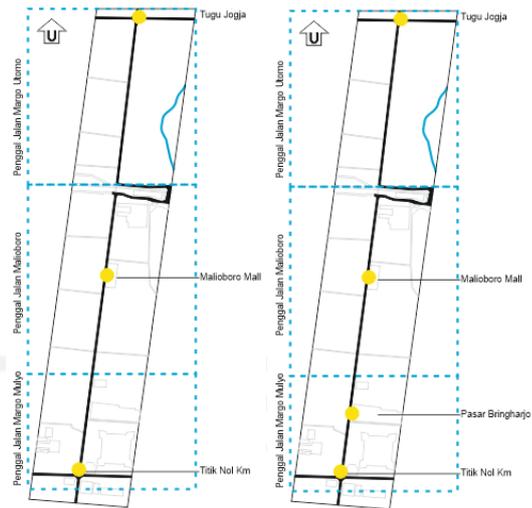
Gambar 56 Elemen *Path* citra kota berdasarkan peta mental responden Masyarakat  
Sumber: Analisis 2022

Hal yang membedakan lainnya ialah rute perjalanan yang dilalui masing-masing responden berbeda-beda diantaranya responden R1 memulai rute pedestrian dari halte Trans jogja setelah Malioboro mall, R2 memulai rute pedestrian dari Malioboro Mall lalu sempat ke arah utara sampai Titik Nol Km, R3 memulai rute pedestrian dari benteng Vredeburg sampai sekitar Malioboro Mall, R4 memulai rute pedestrian dari Malioboro Mall sampai Pasar Beringharjo, R5 memulai rute pedestrian dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Km, R6 memulai rute pedestrian dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Km, R7 memulai rute pedestrian dari Malioboro Mall, R8 memulai rute pedestrian dari Malioboro Mall, R9 memulai rute pedestrian dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Km, R10 memulai rute pedestrian dari Abu Bakar Ali sampai Titik Nol Km. sedangkan seluruh responden masyarakat (R11, R12, R13, R14) menggambarkan dua jalur yakni jalur kendaraan bermotor dan jalur pedestrian.

## Node

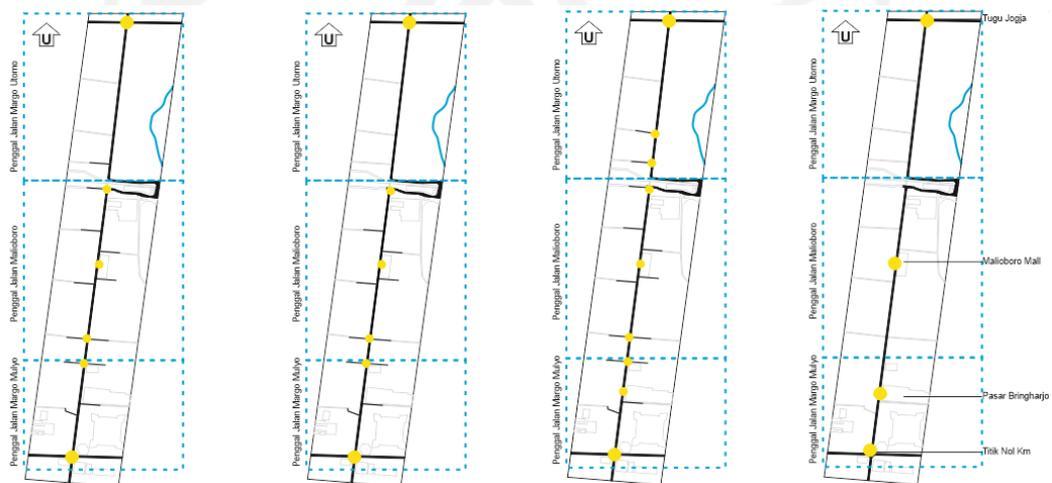
Pada gambar 57 dapat dilihat peta persebaran objek yang mewakili elemen *node* berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden. Berdasarkan teori Lynch elemen *node* menjadi salah satu pembentuk citra kota. Data yang diperoleh dari responden terdapat titik keramaian ataupun persimpangan yang memberi kesan masuk ke Kawasan jalan tersebut yang diingat atau digambarkan kedalam peta diantaranya simpang Tugu, Simpang Pasar Kembang, di depan Malioboro mall, depan Ramayana, depan Pasar Beringharjo, Simpang Titik 0 Kilometer.





Gambar 57 Elemen *Node* citra kota berdasarkan peta mental responden wisatawan  
Sumber: Analisis 2022

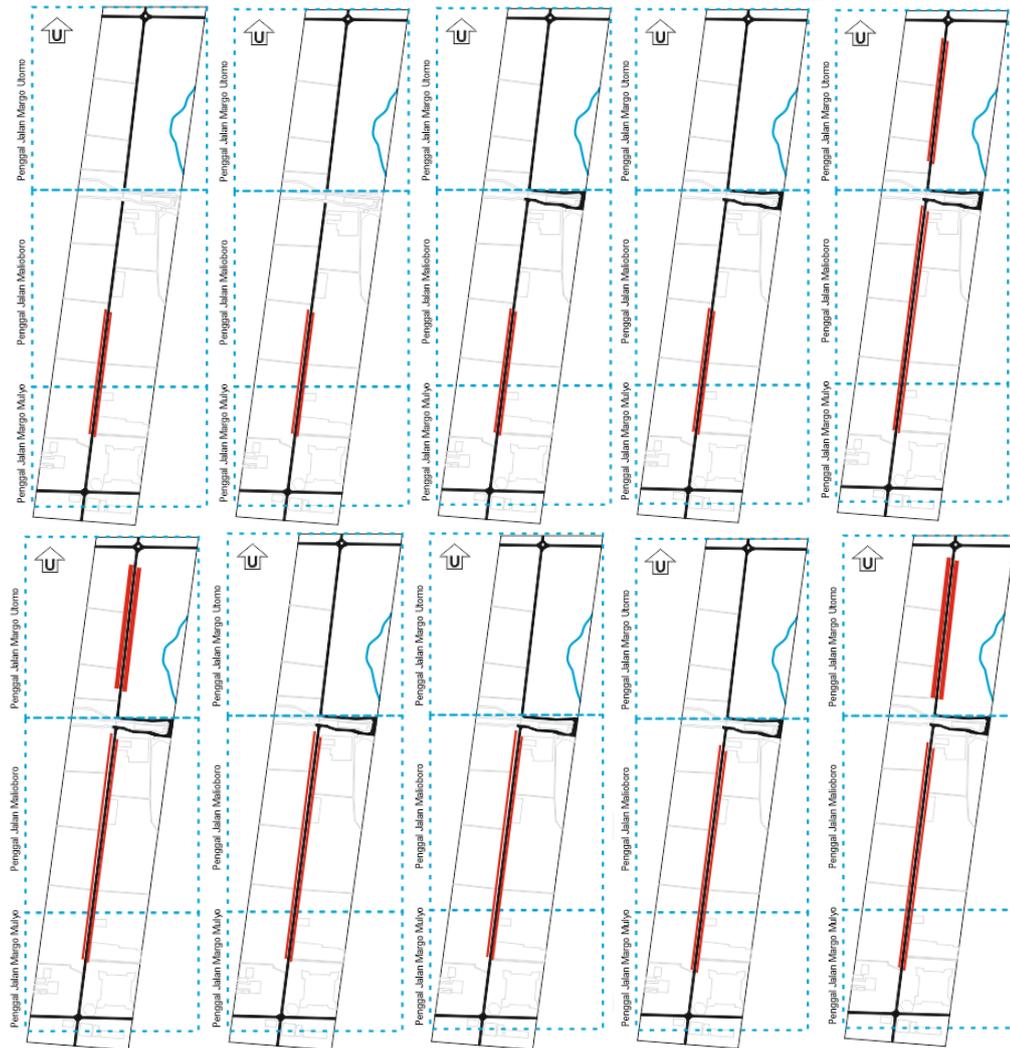
Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden masyarakat. Berdasarkan teori Lynch elemen *node* menjadi salah satu pembentuk citra kota. Data yang diperoleh dari responden terdapat titik keramaian yakni di depan Malioboro mall, Pasar Beringharjo ataupun persimpangan walaupun tidak semua persimpangan menjadi Elemen *Node* diantaranya yang memberi kesan masuk ke Kawasan Penelitian (Jalan Margo Mulyo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo) berdasarkan mental map yakni Simpang Tugu, Simpang Pasar Kembang, Jalan Pajeksan – Jalan Suryatmajan, Jalan Beskalan – Jalan Ketandan dan Simpang Nol Kilometer.



Gambar 58 Elemen *Node* citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat  
Sumber: Analisis 2022

## Edge

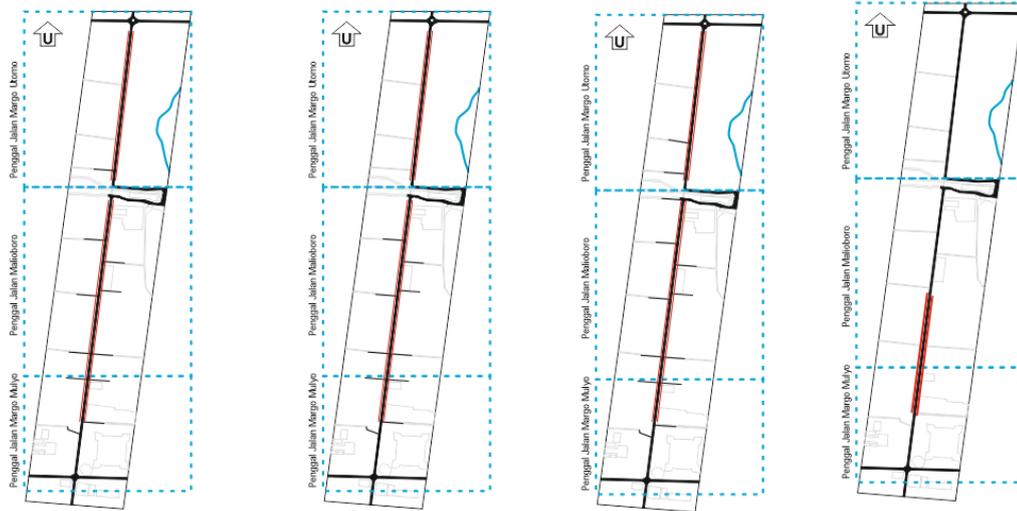
Pada gambar 59 peta persebaran objek yang mewakili elemen *Edge* berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden wisatawan. Data responden menggambarkan pada Jalan Margo Utomo terdapat pedestrian dan pertokoan, sedangkan pada Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo terdapat Pedestrian, pertokoan, pedagang, vegetasi dan tempat duduk di sepanjang jalannya.



Gambar 59 Elemen *Edges* citra kota berdasarkan peta mental responden  
Sumber: Analisis 2022

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden masyarakat. Berdasarkan teori Lynch elemen *edge* menjadi salah satu pembentuk citra kota. Data yang diperoleh dari responden terdapat batas di jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro- Jalan Margo Mulyo. Pada Jalan Margo Utomo yang

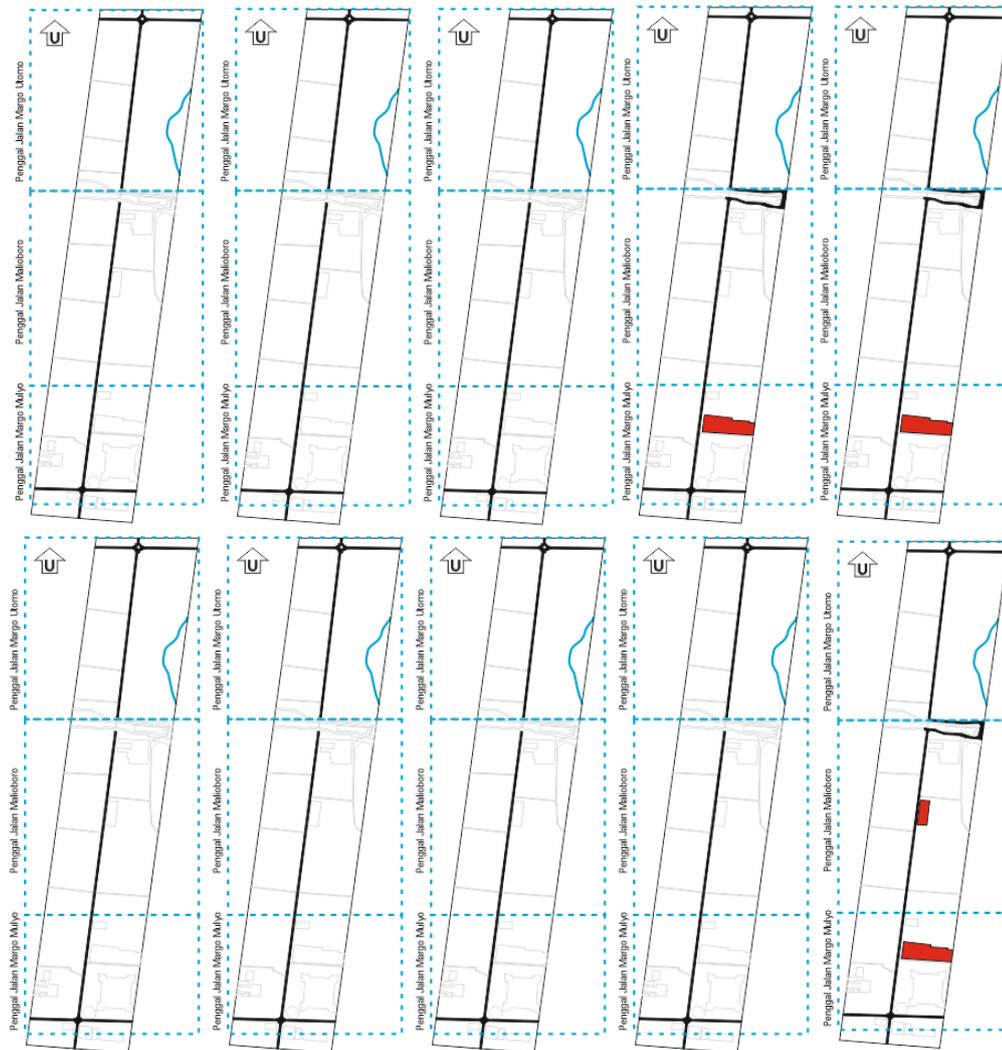
merupakan *edges* ialah pedestrian dan pertokoan di sepanjang jalan, pada Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo terdapat batas yakni pertokoan, pedagang kaki lima di sepanjang jalan.



Gambar 60 Elemen *Edges* citra kota berdasarkan peta mental responden Masyarakat  
Sumber: Analisis 2022

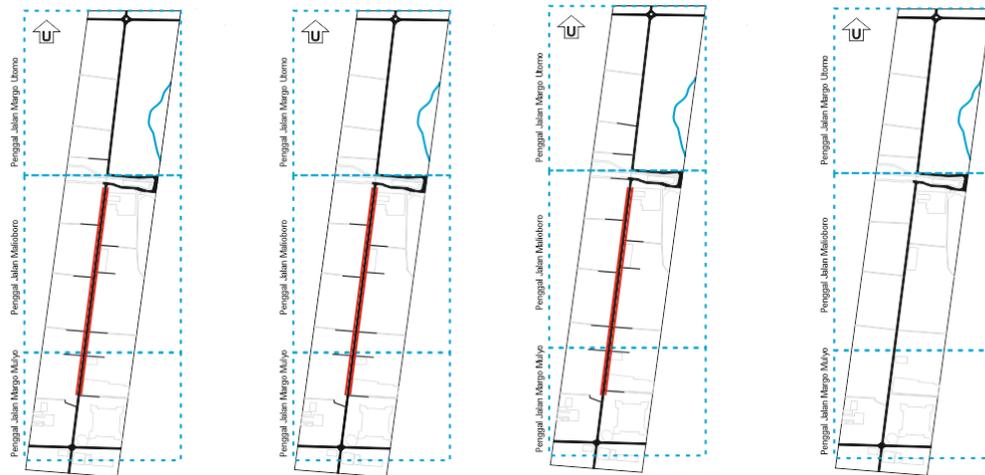
## Distrik

Pada gambar 61 peta persebaran objek yang mewakili elemen *District* berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden wisatawan. Data responden tidak semua dapat menggambarkan area yang memberikan kesan berbeda saat mereka berada di sana tetapi beberapa responden dapat menjelaskan dan menggambarkan terdapat perbedaan suasana yang dirasakan saat beralih dari pedestrian ke dalam bangunan Malioboro mall, Pasar Beringharjo dan satu responden menggambarkan pertokoan di sepanjang Jalan Malioboro sendiri menjadi tempat yang berbeda saat responden berada di Jalan Margo Utomo..



Gambar 61 Elemen Distrik citra kota berdasarkan peta mental responden  
 Sumber: Analisis 2022

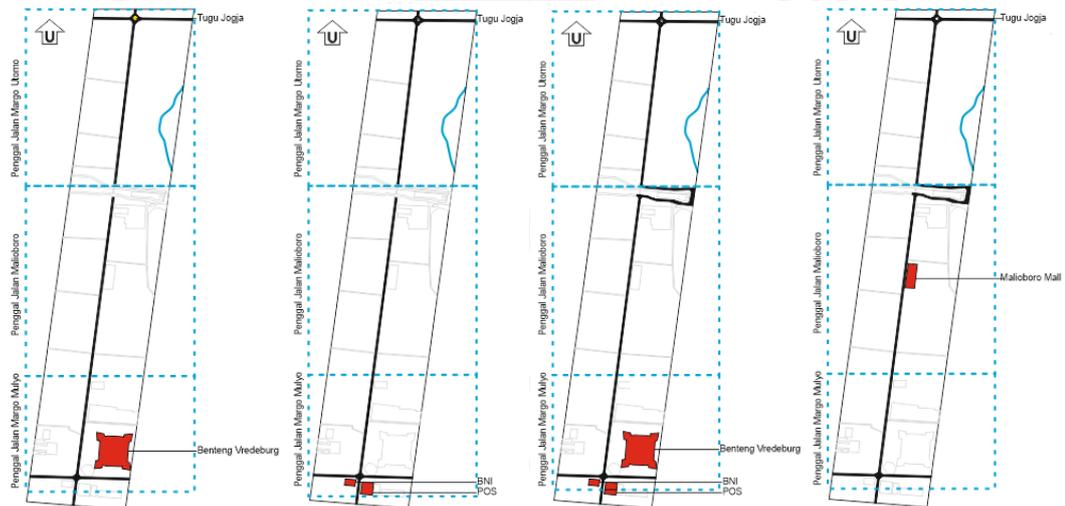
Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden masyarakat terdapat perbedaan dengan wisatawan. Data responden menunjukkan perbedaan area pada Jalan Margo Utomo dan Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo, dimana pada Jalan Margo Utomo suasana yang digambarkan pertokoan tanpa pedagang kaki lima dan lebih sepi, sedangkan pada Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo lebih Ramai dengan banyak Pertokoan dan pedagang kaki lima di sepanjang jalannya

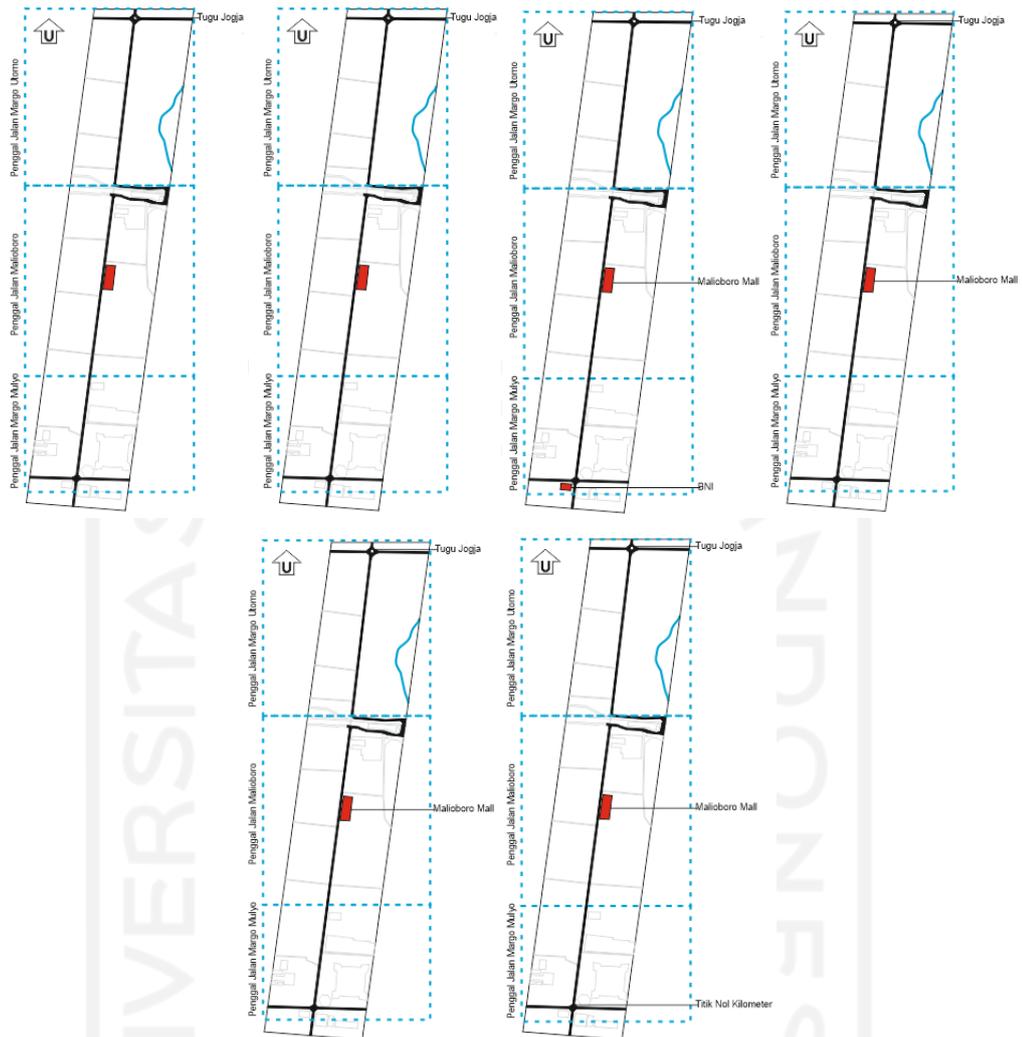


Gambar 62 Elemen Distrik citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat  
Sumber: Analisis 2022

### Landmark

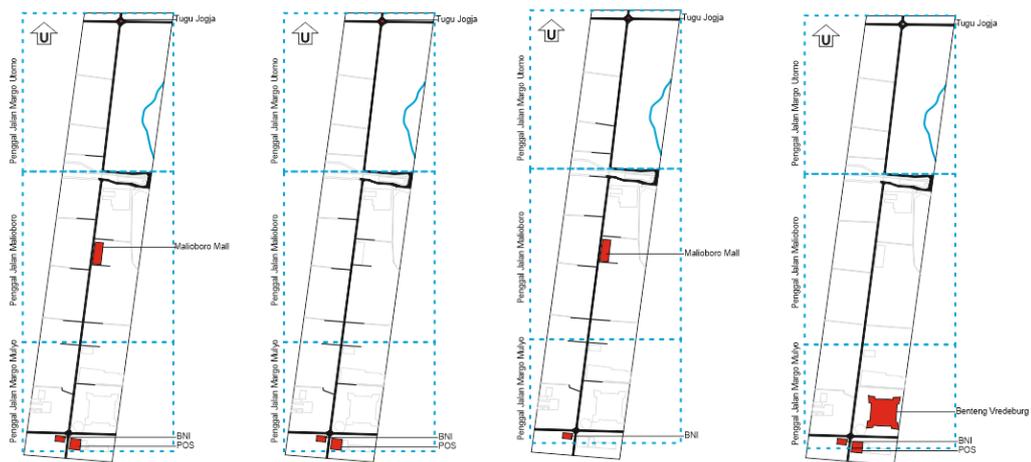
Pada gambar 63 dapat dilihat peta persebaran objek yang mewakili elemen *Landmark* Berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden. Data responden menunjukkan beberapa bangunan yang digambarkan menjadi *landmark* diantaranya Tugu, Malioboro Mall, Benteng Vredeburg, Gedung BNI, Kantor Pos, Pasar Beringharjo.





Gambar 63 Elemen *Landmark* citra kota berdasarkan peta mental responden  
 Sumber: Analisis 2022

Sedangkan *Landmark* Berdasarkan hasil wawancara dan peta mental responden masyarakat. Data responden menunjukkan beberapa bangunan yang digambarkan menjadi *landmark* diantaranya Tugu, Malioboro Mall, Benteng Vredeborg, Gedung BNI, Kantor Pos.



Gambar 64 Elemen *Landmark* citra kota berdasarkan peta mental responden masyarakat  
 Sumber: Analisis 2022

Kegiatan pengunjung dapat dilihat dari pemenuhan tiga prinsip pariwisata, yaitu *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. Aspek *something to see* dapat dipenuhi oleh sumberdaya yang diwariskan. Sementara aspek *something to do* dan *something to buy* berasal dari sumberdaya yang diciptakan dan sumberdaya pendukung. Table 11 menunjukkan kegiatan wisatawan yang dikaitkan dengan elemen citra kota.

Tabel 11 Kegiatan Responden Sebagai Wisatawan di Ruas Tugu – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro

No	Responden	To see	To do	To buy
1	R Kendaraan Umum (R1)	Tugu, Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer.	Berkendara ( $\pm 1,9$ km), Berjalan ( $\pm 700$ m), masuk ketoko, duduk, makan, Toko barang antic dalam waktu total 30 menit	barang antic, pakaian, makanan,
		<i>Path, node, landmark</i> , distrik,	<i>Path, edge</i> ,	distrik
2	R Kendaraan Mobil (3) (R5, R8, R9) Parkir Malioboro Mall (3)	Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos	Berkendara ( $\pm 1,6$ km), Berjalan ( $\pm 940$ m), berbelanja, duduk, Makan, berfoto, mall, dalam waktu total 40 menit	Souvenir, pakaian, makanan,
		<i>Path, node, landmark</i> , distrik,	<i>Path, edge</i>	distrik

3	R Kendaraan Motor (6) Parkir AbuBakar Ali (4) Parkir Malioboro Mall (1) Parkir B.Vredeburg (1)	Tugu, Plang Jalan Malioboro, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos	Berkendara ( $\pm 1,1$ km), Berjalan ( $\pm 1,4$ km), berbelanja, duduk, makan, berfoto, Abu Bakar Ali, pasar Beringharjo dalam waktu total 50 menit	Souvenir, pakaian, makanan,
		Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos	Berkendara ( $\pm 1,6$ km), Berjalan ( $\pm 940$ m), berbelanja, duduk, makan, berfoto, Malioboro mall,	Souvenir, pakaian, makanan,
		Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos	Berkendara ( $\pm 2,5$ km), Berjalan ( $\pm 1$ m), berbelanja, duduk, makan, berfoto, benteng vredeburg,	Souvenir, pakaian, makanan,
		<i>Path, node, landmark</i> , distrik,	<i>Path, edge</i>	distrik

Banyak tempat yang dilihat dan yang diingat oleh responden wisatawan diantaranya: Tugu Yogyakarta, Museum Beteng Vredeburg, Gedung BNI 1946, Gedung Kantor Pos Besar Yogyakarta, Ramayana, Malioboro Mall, dan Pasar Beringharjo.

Responden kendaraan umum R1 pada lokasi penelitian, responden wisatawan mampu melihat Tugu, Ramayana, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer adalah realitas tempat sebagai budaya kota sesuai teori Trancik, 1986 atau elemen-elemen citra kota yang konsisten dengan teori Lynch, 1962.

Untuk responden kendaraan mobil pribadi R5 pada lokasi penelitian, responden wisatawan mampu melihat dan mengingat Tugu, Benteng Vredeburg, BNI, Kantor Pos, Titik Nol Kilometer, Ramayana, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo adalah realitas tempat sebagai budaya kota sesuai teori Trancik, 1986 atau elemen-elemen citra kota yang konsisten dengan teori Lynch, 1962.

Sedangkan responden kendaraan motor R3 pada lokasi penelitian, responden wisatawan mampu melihat dan mengingat Tugu, Benteng Vredeburg, BNI, Kantor Pos, Plang Jalan Malioboro, Titik Nol Kilometer, Ramayana,

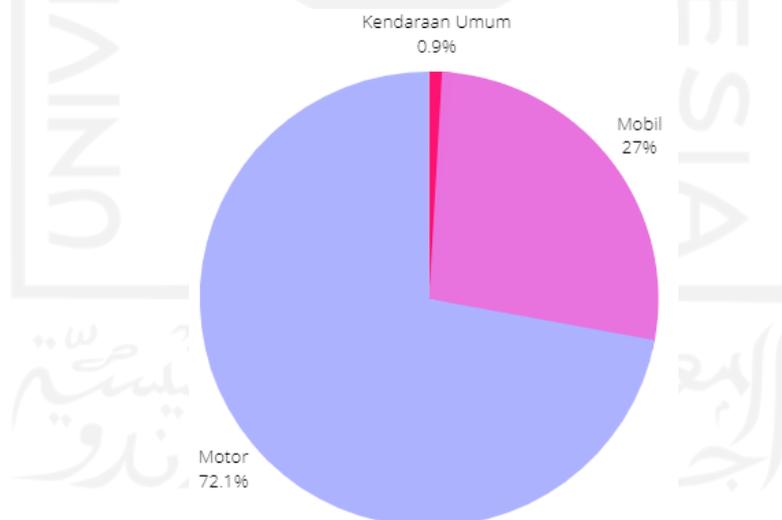
Malioboro Mall, Pasar Beringharjo adalah realitas tempat sebagai budaya kota sesuai teori Trancik, 1986 atau elemen-elemen citra kota yang konsisten dengan teori Lynch, 1962. Hal ini menunjukkan responden wisatawan yang menggunakan kendaraan terbuka atau dalam penelitian ini menggunakan motor, lebih mampu banyak melihat dan mengingat tempat yang dilewati di Kawasan jalan Malioboro.

Berdasarkan tabel 11 kegiatan responden sebagai wisatawan di ruas Tugu – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro pada bagian “*to see*” menunjukkan apa yang dilihat dan diingat responden wisatawan yang mewakili setiap penggunaan kendaraan yang digunakan saat ke Kawasan Malioboro, responden dapat melihat dan mengingat elemen citra kota (Lynch, 1962) dan elemen Budaya Kota (Trancik, 1986), seperti Tugu Jogja, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung BNI, Kantor Pos (elemen *Landmark*); area-area seputar Plang nama Jalan Malioboro pada area simpang Pasar Kembang, Titik Nol Kilometer, area depan Malioboro Mall, area di depan Ramayana (elemen *Node*); Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg (elemen *district*). Secara keseluruhan, responden mampu melihat dan mengingat kawasan penelitian sebagai destinasi wisata, pusat kota (*Central Business District*) dan Kawasan perdagangan. Ketika responden wisatawan melakukan kegiatan “*to see*” maka mereka memiliki mental map yang relevan dengan teori Citra Kota (Lynch, 1962) dan Budaya Kota (Trancik, 1986). Dalam hal ini masing-masing responden memiliki kesamaan dan perbedaan kapasitas mental map dan budaya kota. Dimana perbedaan pada penggal jalan Margo Utomo, responden kendaraan pribadi mampu mengingat dan menggambar lebih banyak pada peta mental mereka dari pada responden yang naik kendaraan umum. Sedangkan kesamaannya pada penggal jalan Malioboro - jalan Margo Mulyo relatif lebih banyak kesamaan yang diingat dan digambarkan ke dalam peta mentalnya.

Berdasarkan table 11 kegiatan responden sebagai wisatawan di ruas Tugu – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro pada bagian “*to do*” menunjukkan apa yang responden lakukan dan terbagi berdasarkan penggunaan kendaraan yang digunakan saat ke Kawasan Malioboro yang akan menunjukkan perbedaan panjang rute perjalanan responden jika berdasarkan teori Citra Kota (Lynch, 1962) dan elemen Budaya Kota (Trancik, 1986), seperti seluruh responden menggunakan kendaraan

saat melalui penggal jalan Margo Utomo; sebagian responden berkendara dan berjalan kaki saat melalui penggal jalan Malioboro; sebagian responden berkendara dan berjalan kaki saat melalui penggal jalan Margo Mulyo, tetapi lebih dominan yang berjalan kaki; dan ketiga jalan ini yakni jalan Margo Utomo, jalan Malioboro dan jalan Margo Mulyo akan menjadi elemen *path* utama yang diingat responden wisatawan. Dimana disaat responden berjalan kaki, responden dapat lebih menikmati destinasi wisata belanja dan dapat melihat lebih banyak apa saja yang ada di sepanjang jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo.

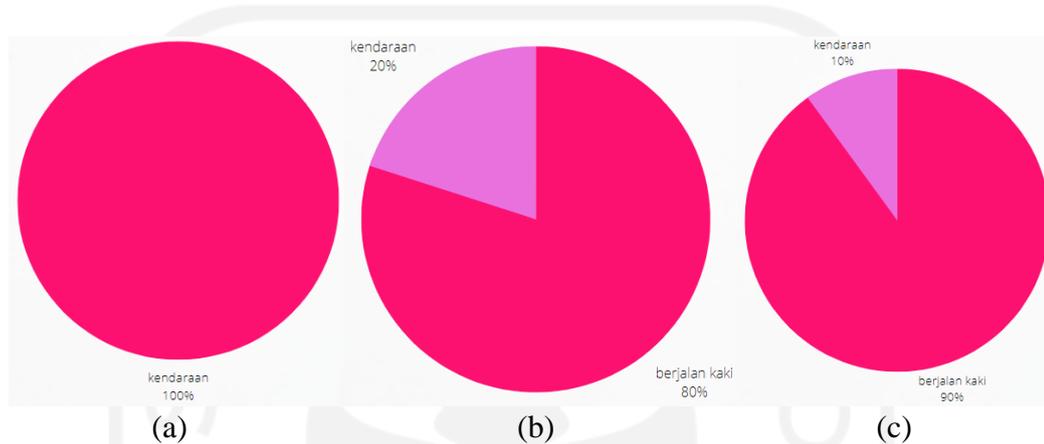
Berdasarkan table 11 kegiatan responden sebagai wisatawan di ruas Tugu – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro pada bagian “*to buy*” menunjukkan apa yang responden lakukan dan terbagi berdasarkan penggunaan kendaraan yang digunakan saat ke Kawasan Malioboro yang akan menunjukkan perbedaan panjang rute perjalanan responden jika berdasarkan teori citra kota (Lynch, 1962) dan elemen Budaya Kota (Trancik, 1986), yang membuat penggal jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo sebagai realitas tempat destinasi wisata berbelanja seperti berbelanja souvenir, pakaian, dan makanan.



Gambar 65 Diagram Persentase Penggunaan Kendaraan Responden Wisatawan  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 65 menunjukkan diagram kendaraan yang digunakan responden wisatawan saat menuju ke lokasi penelitian yang mayoritas menggunakan kendaraan pribadi motor dengan nilai 72,1% untuk wisatawan yang menggunakan kendaraan umum transjogja, 27% untuk wisatawan yang menggunakan kendaraan

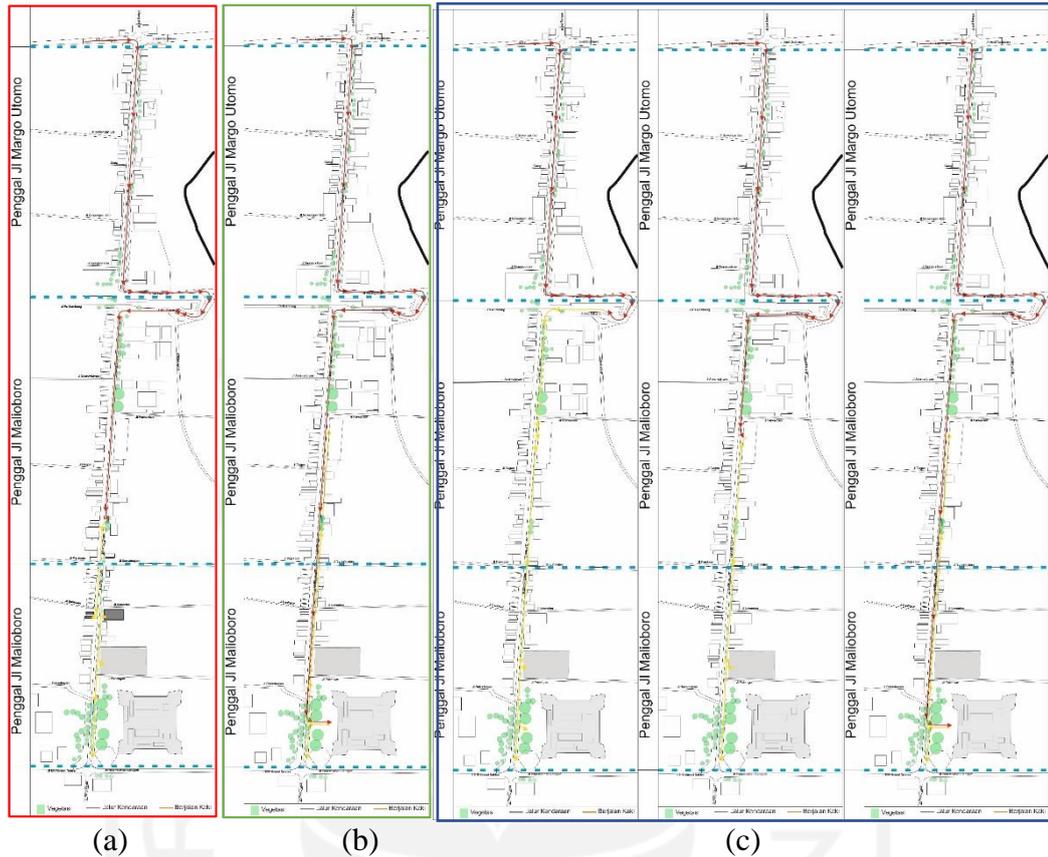
mobil pribadi dan 72,1% untuk wisatawan yang menggunakan kendaraan motor pribadi, dengan keseluruhan responden melalui jalan Margo Utomo dengan kendaraan, tetapi saat responden telah sampai di lokasi penelitian keseluruhan responden menikmati jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo dengan berjalan kaki. Hasil ini berdasarkan jumlah responden wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 66 Diagram Persentase akomodasi saat di lokasi penelitian, Jalan Margo utomo (a), Jalan Malioboro (b), Jalan margo mulyo (c)

Sumber: Analisis 2022

Gambar 66 menunjukkan diagram kendaraan yang digunakan responden wisatawan saat berada di lokasi penelitian. Pada penggal jalan Margo Utomo seluruh responden menggunakan kendaraan; pada penggal jalan Malioboro 80% responden berjalan kaki dan sisanya menggunakan kendaraan dikarenakan responden parkir di titik pertengahan dan akhir lokasi penelitian; pada penggal jalan Margo Mulyo 90% responden berjalan kaki dan sisanya menggunakan kendaraan dikarenakan responden parkir di titik benteng Vredeburg yang berada di dekat titik akhir lokasi penelitian.



(a) (b) (c)  
 Gambar 67 Rute perjalanan responden kendaraan umum(a), mobil(b), motor(c)  
 Sumber: Analisis 2022

Sedangkan pada Tabel 11 dan Gambar 67 menunjukkan tingkat pemahaman wisatawan terhadap lokasi penelitian bergantung terhadap kendaraan yang digunakan dan lokasi parkir kendaraan yang juga akan berpengaruh terhadap apa yang akan dilihat dan diingat oleh wisatawan. Wisatawan yang menggunakan kendaraan umum Trans Jogja melewati titik tugu dengan pandangan yang terbatas sampai titik mereka turun di halte, sama halnya wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi mobil tetapi kendaraan pribadi dapat berhenti/parker di area parker jika ingin menikmati atau lebih dapat melihat tugu, untuk selanjutnya kendaraan mobil pribadi responden parker di Malioboro Mall, sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi motor dapat lebih menikmati atau melihat-lihat karena motor memiliki pandangan atau visual yang lebih luas dan responden dengan kendaraan motor terdapat tiga titik lokasi parker yakni Abu Bakar Ali, Malioboro Mall, Benteng Vredeburg. Perbedaan parkir akan membuat rute jarak perjalanan dan apa yang dilihat berbeda-beda.

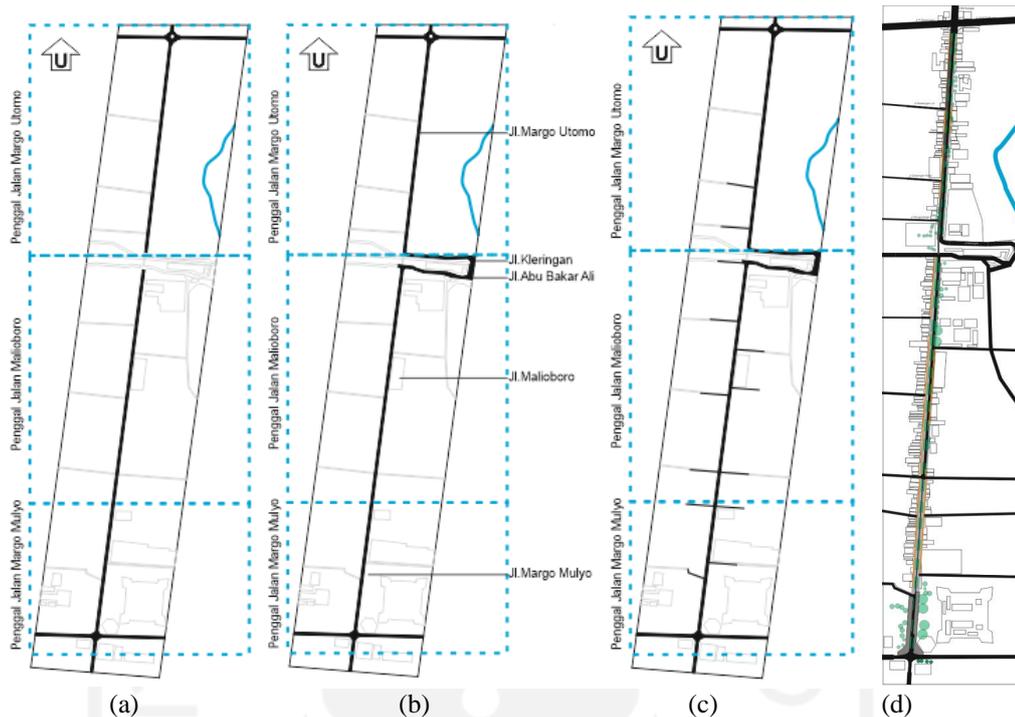
### 5.3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang dikatakan Lynch 1962 citra lingkungan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut juga sebagai kesan atau persepsi antara pengamat terhadap lingkungannya, dengan demikian, gambaran dari suatu realitas tertentu dapat bervariasi secara signifikan antara pengamat yang berbeda. Dengan lima elemen kota mendasar yang mampu memberikan kualitas visual bagi kota. Elemen-elemen inilah yang dianggap sebagai lima elemen utama yang paling kasat mata dan terasa di kawasan kota. Semakin kuat kelima elemen ini, semakin kuat kualitas visual kotanya, yang berarti semakin baik kotanya memberikan kualitas *imageable* terhadap pengamat. Dimana citra kota yang mudah dibayangkan mempunyai (*imageability*) dan mudah mendatangkan kesan (*legibility*) akan dapat dengan mudah dikenali identitasnya. Kekuatan dari elemen-elemen inilah yang ditampilkan di dalam mental map (teknik pemetaan yang dilakukan Lynch). Peta mental yang digambar oleh responden wisatawan dan responden masyarakat yang telah dianalisis berdasarkan lima elemen kota yaitu *path*, *node*, *edge*, distrik dan *landmark* (Lynch, 1962) dan teori kegiatan wisata. Area penelitian terbagi menjadi tiga penggal yakni penggal Jalan.Margo Utomo, Penggal Jalan.Malioboro dan penggal Jalan.Margo Mulyo.

#### 5.3.1. Mental Map dan Citra Kota

Keseluruhan responden menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan keberagaman yang digambarkan oleh setiap responden wisatawan. Mental map keseluruhan responden menunjukkan elemen yang digambarkan setiap responden.

*Path* menjadi jalur atau rute-rute sirkulasi, pada penelitian ini terbagi menjadi jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki, yang digunakan oleh pengamat untuk bergerak atau berpindah tempat. Mental map sendiri bersifat subjektif sehingga hasil setiap responden akan berbeda-beda. Elemen *path* sendiri menjadi elemen utama yang dapat menghubungkan elemen lainnya. Lokasi penelitian sepanjang ruas Tugu Jogja sampai Titik Nol Km yang dibagi menjadi tiga penggal jalan yakni penggal Jalan margo utomo, penggal Jalan Malioboro dan penggal Jalan Margo Mulyo dimana ketiga penggal jalan tersebut juga digambarkan oleh seluruh responden.



Gambar 68 Elemen *Path* Peta Mental Wisatawan (a,b), Masyarakat/Pedagang (c), Real Map (d)  
Sumber: Analisis 2022

Seluruh responden wisatawan menggambarkan Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo dan sebagian responden menambahkan jalan penghubung pada ruas Jalan Margo Utomo - Jalan Malioboro yakni Jalan Kleringan dan Jalan Abu Bakar Ali. Hal ini berasal dari perbedaan kendaraan yang digunakan setiap responden dimana dari hasil wawancara dan mental map responden yang menggunakan kendaraan motor (terbuka) lebih banyak menggambarkan jalan penghubung dari Jalan Margo Utomo ke Jalan Malioboro, sebaliknya responden yang menggunakan kendaraan umum/mobil (tertutup) lebih banyak yang tidak menggambarkannya. Responden masyarakat/pedagang menggambarkan keseluruhan Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo, Jalan Kleringan, Jalan Abu Bakar Ali dengan banyak persimpangan/percabangan jalur. Hal ini menunjukkan mental map elemen *path* responden wisatawan kurang lengkap dibandingkan dengan mental map elemen *path* masyarakat/pedagang dan memperlihatkan mental map pada elemen *path* wisatawan cenderung lurus sesuai dengan rute perjalanan yang mereka lalui sedangkan mental map pada elemen *path* responden masyarakat/pedagang lebih banyak percabangan di setiap persimpangannya.

Pada penggal Jalan.Margo Utomo keseluruhan responden melalui jalur tersebut dengan menggunakan kendaraan baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum sehingga *path* yang digambarkan hanya Jalan Margo Utomo. Responden wisatawan yang menggunakan kendaraan terbagi menjadi kendaraan umum TransJogja (R1), kendaraan mobil pribadi (R4, R5, R8) dan kendaraan motor pribadi (R2, R3, R5, R6, R9, R10) dengan urutan terbanyak menggunakan kendaraan motor > mobil > kendaraan umum. Sedangkan responden masyarakat keseluruhannya menggunakan kendaraan motor dan hanya turun pada Jalan.Malioboro dekat dengan lokasi berjualan.



Gambar 69 JALAN.Margo Utomo  
Sumber: Analisis 2022

Dikarenakan jalur pada Jalan Margo Utomo – Jalan Malioboro terputus atau dibatasi rel kereta api terdapat dua jalan yang menjadi penghubung yakni Jalan.Kleringan dan Jalan.Abu Bakar Ali yang digambarkan beberapa responden wisatawan.



(a) (b) (c)  
Gambar 70 JALAN.Kleringan (a) Jalan.Abu Bakar Ali (b) Rel Kereta Api (c)  
Sumber: Analisis 2022

Pada penggal Jalan.Malioboro terdapat dua jalur yang dilalui responden wisatawan diantaranya jalur/jalan kendaraan, dan pedestrian. Dimana seluruh responden dapat menjelaskan dan menggambarkan keadaanya, yang membedakan adalah rute perjalanannya.



Gambar 71 JALAN.Malioboro  
Sumber: Analisis 2022

Pada Penggal Jalan.Margo Mulyo sama seperti penggal Jalan Malioboro dikarenakan seluruh responden wisatawan beranggapan Jalan Malioboro berakhir sampai Titik Nol Km/Simpang Nol Km dengan dua jalur yakni jalur/jalan kendaraan, dan pedestrian.



Gambar 72 Jalan.Margo Mulyo  
Sumber: Analisis 2022

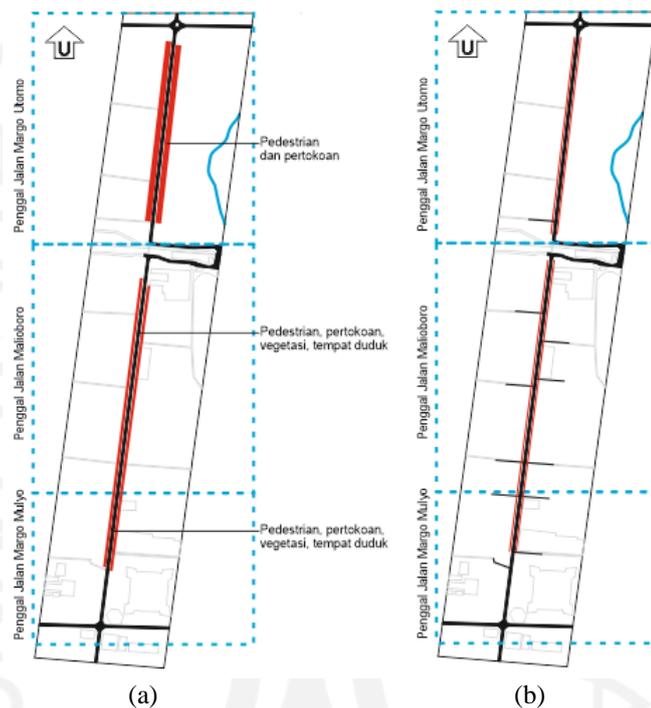


Gambar 73 Jalur kendaraan dan pedestrian di Jalan.Malioboro  
Sumber: Analisis 2022

Hasil diatas menunjukkan responden wisatawan yang baru pertama datang berkunjung lebih dapat mengingat dan menggambarkan jalur secara garis lurus. dan dapat menggambarkan elemen *path* diantaranya pada ruas penggal Jalan Margo Utomo (Jalur kendaraan), ruas penggal Jalan Malioboro (Jalur kendaraan dan pedestrian), ruas penggal Jalan Margo Mulyo (Jalur kendaraan dan pedestrian) dengan ruas penggal Jalan margo Utomo – Jalan Malioboro tidak terhubung

langsung melainkan dihubungkan melalui Jalan Kleringan – Jalan Abu Bakar Ali yang merupakan Jalur kendaraan.

*Edge* menjadi elemen linier yang dikenali manusia pada saat dia berjalan, tapi bukan merupakan jalur/ *paths* dan memberikan batasan terhadap suatu area kota. Secara keseluruhan hasil mental map responden terhadap *Edges* terbagi menjadi: bangunan (pertokoan, pedagang), jejeran vegetasi, deretan lampu dan deretan tempat duduk.



Gambar 74 Elemen *Edges* peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 74 menunjukkan hasil gabungan elemen *edge* mental map keseluruhan responden wisatawan dan masyarakat/pedagang. Pada penggal Jalan.Margo Utomo keseluruhan responden wisatawan menggambarkan Gedung pertokoan yang ada di sepanjang jalan sebagai batas dan beberapa responden (R5, R9, R10) menambahkan pedestrian sebagai batas yang ada di sepanjang jalan. Sedangkan untuk responden masyarakat keseluruhan (R11, R12, R13, R14) menggambarkan pertokoan dan responden (R11, R12) menambahkan pedestrian.



(a)

(b)

Gambar 75 Elemen *Edge* Jalan Margo Utomo timur (a), barat (b)

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Gambar 75 menunjukkan elemen *edges* pada penggal Jalan Margo Utomo, sisi timur (pertokoan, pedestrian) pada gambar kiri (a) dan sisi barat (pertokoan, pedestrian) pada gambar kanan (b). Hasil mental map terhadap elemen *edges* pada penggal Jalan Margo Utomo paling sedikit dibandingkan penggal Jalan Malioboro dan penggal Jalan Margo Mulyo, hal ini disebabkan pada penggal Jalan Margo Utomo seluruh responden melewatinya menggunakan kendaraan yang langsung menuju ke Jalan Malioboro, sehingga tidak ada waktu lebih dalam menikmati ataupun mengamati area sekitar pada penggal Jalan ini.



Gambar 76 Elemen *Edge* Jalan Margo Utomo

Sumber: [google.com/maps](https://www.google.com/maps) 2022

Pada penggal Jalan.Malioboro - penggal Jalan.Margo Mulyo terdapat beberapa yang digambarkan sebagai pembatas diantaranya pertokoan, pedagang kaki lima, vegetasi, tempat duduk dan pedestrian. Dikarenakan Pada penggal ini terdapat dua jalur sehingga saat keseluruhan responden menggunakan kendaraan bermotor responden menambahkan pedestrian sebagai batas yang ada di sepanjang jalan. Sedangkan disaat responden berjalan kaki atau menggunakan pedestrian terdapat perbedaan yang dirasakan masing-masing responden, R1 merasakan dan menggambarkan deretan pedagang kaki lima, R2 menggambarkan deretan pedagang kaki lima, R3 menggambarkan deretan pertokoan dan pedagang kaki lima, R4 menggambarkan deretan pedagang kaki lima, R5 menggambarkan deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima, R6 menggambarkan deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima, R7 menggambarkan deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima, R8 deretan pertokoan dan pedagang kaki lima, R9 deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima, R11 merasakan deretan pertokoan, pedestrian, pedagang kaki lima, vegetasi dan tempat duduk. Sedangkan untuk responden masyarakat (R11, R12, R13, R14) keseluruhannya merasakan deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima. Dengan penggambaran terbanyak sebagai elemen *edges* ialah pertokoan/pedagang dan pedestrian. Dan juga akan berbeda saat responden menggunakan kendaraan dan berjalan kaki. Dimana disaat berjalan kaki jalur kendaraan akan menjadi *edges* dan saat berkendara jalur pedestrian akan menjadi *edges*.



Gambar 77 Elemen *Edge* Jalan Malioboro, timur (a), barat (b)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Gambar 77 menunjukkan elemen *edges* pada penggal Jalan Malioboro, sisi timur (pertokoan, pedestrian, tempat duduk, vegetasi) pada gambar kiri (a) dan sisi barat (pertokoan, pedestrian, pedagang, tempat duduk, vegetasi) pada gambar kanan (b).



Gambar 78 Elemen *Edge* Jalan Margo Utomo  
Sumber: google.com/maps 2022

Pada penggal jalan Margo Mulyo sama seperti penggal jalan Malioboro, hal ini dikarenakan seluruh responden wisatawan menganggap jalan Malioboro dimulai dari sisi utara/awal rel kereta api dan berakhir sampai Titik Nol Km/Simpang Nol Km pada ujungnya. Sedangkan untuk responden masyarakat (R11, R12, R13, R14) keseluruhannya merasakan deretan pertokoan, pedestrian dan pedagang kaki lima sampai Pasar Beringharjo dan pedestrian sampai Simpang Nol Km. Dengan penggambaran terbanyak sebagai elemen *edges* ialah pertokoan/pedagang dan pedestrian. Dan juga akan berbeda saat responden menggunakan kendaraan dan berjalan kaki. Dimana disaat berjalan kaki jalur kendaraan akan menjadi *edges* dan saat berkendara jalur pedestrian akan menjadi *edges*.



(a)

(b)

Gambar 79 Elemen *Edge* Jalan Margo Mulyo, timur (a), barat (b)  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Gambar 79 menunjukkan elemen *edges* pada penggal Jalan Margo Mulyo, sisi timur (pertokoan, pedestrian, tempat duduk, vegetasi) pada gambar kiri (a) dan sisi barat (pertokoan, pedestrian, pedagang, tempat duduk, vegetasi) pada gambar kanan (b).

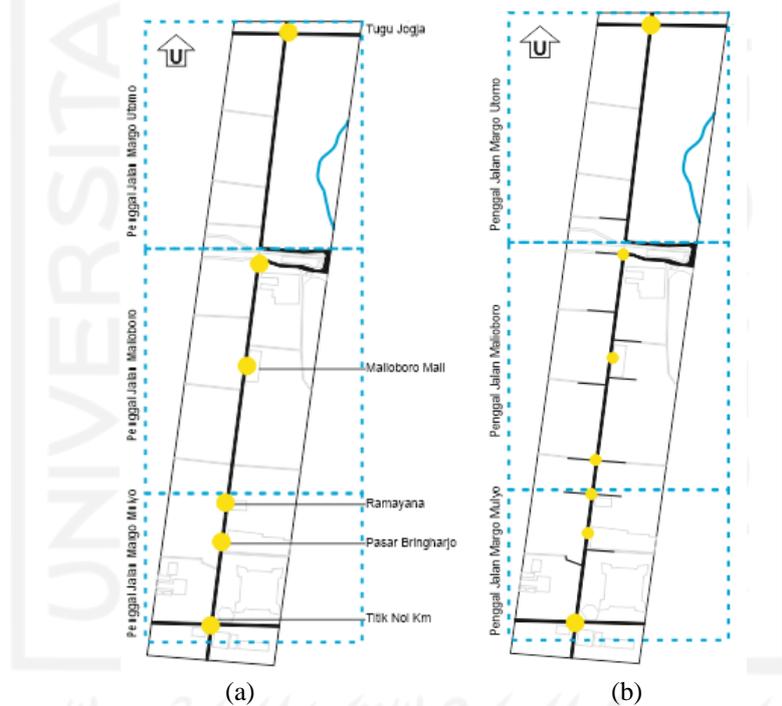


Gambar 80 Elemen *Edge* Jalan Margo Utomo  
 Sumber: Google.com/maps 2022

Berdasarkan penjelasan di atas elemen *edges* pada penggal Jalan Margo Utomo yakni Bangunan (pertokoan) yang digambarkan responden wisatawan dan responden masyarakat/pedagang walaupun tidak seluruh responden wisatawan dapat menggambarannya dan pada penggal Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo digambarkan sama oleh responden wisatawan yakni bangunan (pertokoan, pedagang), jejeran vegetasi, dan deretan tempat duduk, walaupun tidak semua responden wisatawan menggambarannya atau terdapat penggambaran yang

berbeda pada setiap responden wisatawan. Sedangkan Masyarakat/pedagang dapat menggambarkan bangunan (pertokoan, pedagang) dan deretan tempat duduk. Hal ini menunjukkan mental map responden wisatawan dan masyarakat/pedagang pada elemen *edges* hampir sama tetapi dengan intensitas berbeda.

*Node* atau simpul menjadi area strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas di mana orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. Secara keseluruhan hasil mental map responden terhadap *Node* terbagi menjadi: persimpangan, akses, keramaian.



Gambar 81 Elemen *Node* peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 81 menunjukkan hasil gabungan mental map keseluruhan responden wisatawan dan masyarakat/pedagang dan juga menunjukkan lokasi titik *node* di sepanjang ruas Tugu – Titik Nol Km sesuai peta mental dan wawancara responden. Dapat dilihat juga terdapat persamaan dan perbedaan dari responden wisatawan dan responden masyarakat. Pada penggal Jalan.Margo Utomo keseluruhan responden wisatawan dan masyarakat menggambarkan Simpang Tugu sebagai titik untuk masuk atau menuju ke Jalan.Malioboro. Sepanjang ruas Tugu –

Titik Nol km memiliki banyak titik akses masuk tetapi hal ini tidak dirasakan responden dikarenakan keseluruhan responden memiliki rute utama melalui Tugu Jogja, sehingga keseluruhan responden merasakan titik Tugu Jogja sebagai akses utama yang mereka lalui.



Gambar 82 Elemen *Node* Simpang Tugu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pada penggal Jalan.Malioboro terdapat dua titik diantaranya simpang Pasar Kembang dan depan Malioboro Mall. Responden (R3) menggambarkan Simpang Pasar Kembang, responden (R2, R3, R5, R6, R9, R10) menggambarkan Malioboro Mall, sedangkan untuk responden masyarakat (R11, R12, R13, R14) keseluruhannya menggambarkan di depan Malioboro mall. Titik Malioboro Mall menjadi yang paling diingat responden hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas seperti orang yang keluar masuk mall, orang yang berhenti/duduk di depan mall, orang yang berjalan berlalu Lalang melewati mall.



(a)

(b)

Gambar 83 Elemen *Node* Simpang Pasar Kembang(a), depan Malioboro Mall(b)  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022



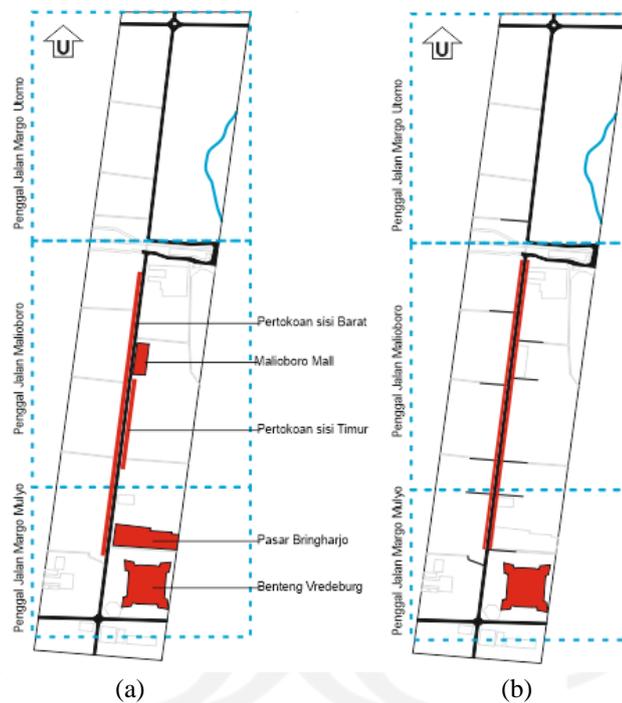
(a) (b) (c)  
 Gambar 84 Elemen *Node* Ramayana(a), depan Pasar(b), Simpang Nol Km(c)  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pada penggal Jalan.Margo Mulyo keseluruhan responden menggambarkan Simpang Titik Nol Km yang juga sebagai titik keluar dari Jalan.Malioboro-Jalan.MargoMulyo dan banyaknya aktivitas dan orang berlalu lalang, responden (R3, R4, R5, R7, R8, R10) menggambarkan Pasar Beringharjo, responden (R1) menggambarkan Ramayana. Sedangkan untuk responden masyarakat keseluruhannya menggambarkan Pasar Beringharjo, responden (R12, R14) menambahkan Ramayana. Pasar Beringharjo menjadi pemilihan terbanyak baik responden wisatawan dan responden masyarakat dan Ramayana pada penggal Jalan Margo Mulyo. Pada titik Ramayana tepatnya di sebelahny terdapat gapura yang cukup terlihat karena besar dan bentuk bangunan pecinan, tetapi tidak ada responden yang tertarik memperhatikan ataupun menggambarannya baik dalam peta mental ataupun wawancara.

Berdasarkan penjelasan di atas terhadap mental map elemen *Node* terbagi menjadi persimpangan (Simpang Tugu, Simpang Pasar Kembang, Simpang Nol Km), akses dan keramaian (Malioboro Mall, Ramayana, Pasar Beringharjo) yang digambarkan responden wisatawan dan responden masyarakat/pedagang walaupun tidak seluruh responden wisatawan dapat menggambarannya pada penggal Jalan Margo Utomo – Jalan Margo Mulyo dengan perbedaan dimana responden masyarakat/pedagang terdapat lebih banyak titik pada hampir setiap persimpangan. Hal ini menunjukkan mental map responden wisatawan dan masyarakat/pedagang pada elemen *edges* hampir sama tetapi dengan intensitas lebih sedikit pada responden wisatawan dan lebih lengkap pada responden masyarakat/pedagang.

**Distrik** menjadi Kawasan dengan ciri dan karakteristik yang berbeda dengan kawasan di sekitarnya atau sebuah tempat yang memiliki unsur ciri khas yang mirip atau sama. Elemen ini sedikit tidak teridentifikasi atau sulit

digambarkan responden baik pada peta mental ataupun wawancara. Secara keseluruhan hasil mental map responden terhadap Distrik terbagi menjadi: bangunan, kawasan. Pada penggal Jalan.Margo Utomo keseluruhan responden wisatawan tidak ada yang menggambarkan elemen distrik pada jalan tersebut. Hal ini dikarenakan Kawasan di sepanjang lokasi penelitian yakni ruas tugu – titik nol km memiliki kesamaan pola bangunan yakni pertokoan ditambah lagi pada penggal ini seluruh responden wisatawan hanya melewati dengan menggunakan kendaraan sehingga pada penggal Jalan Margo Utomo dilalui responden relatif lebih cepat dibandingkan dengan penggal jalan lainnya.



Gambar 85 Elemen Distrik peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 85 menunjukkan titik elemen Distrik berdasarkan mental map responden wisatawan dan responden masyarakat/pedagang, dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.



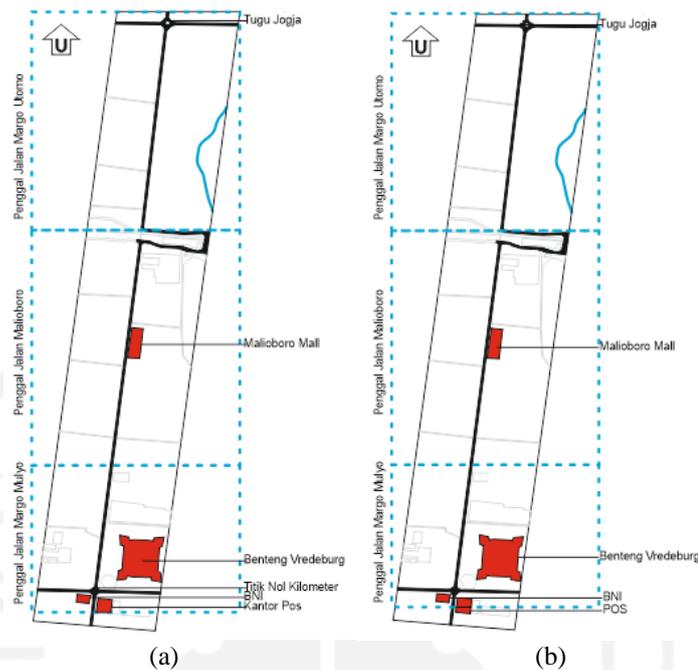
(a) (b) (c)  
Gambar 86 Elemen Distrik MM(a), Pasar(b), Benteng(c)

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pada penggal Jalan.Malioboro responden (R9) menggambarkan Malioboro Mall dimana responden merasakan suasana yang berbeda saat berada di luar dan dalam bangunan. Pada penggal Jalan.Margo Mulyo responden (R3, R9, R10) menggambarkan Benteng Vredeburg sebagai suatu distrik/Kawasan dengan suasana kolonialnya, responden (R4, R9, R10) menggambarkan Pasar Beringharjo dengan suasana yang lebih ramai dan lebih banyak pedagang batik di dalamnya. Sedangkan untuk responden masyarakat keseluruhannya menggambarkan Kawasan pertokoan di sepanjang Jalan.Malioboro-Jalan.Margo Mulyo sebagai suatu Kawasan dimana berbeda dengan pertokoan yang ada di Jalan.Margo Utomo tetapi satu responden (R13) menambahkan Benteng Vredeburg.

Berdasarkan penjelasan di atas terhadap mental map elemen Distrik terbagi menjadi bangunan (Malioboro Mall, Pasar Beringharjo) dan Kawasan (Benteng Vredeburg). Terdapat kesamaan pada Benteng Vredeburg yang digambarkan responden wisatawan dan responden masyarakat/pedagang walaupun tidak seluruh responden wisatawan dapat menggambarannya dan perbedaannya lebih banyak titik-titik yang digambarkan oleh responden wisatawan seperti Malioboro Mall, Pasar Beringharjo. Hal ini menunjukkan mental map responden wisatawan terdapat lebih banyak titik elemen distrik dibandingkan dengan mental map masyarakat/pedagang. Hal ini juga dikarenakan responden masyarakat/pedagang merasakan sepanjang ruas Tugu – Nol Km memiliki fungsi bangunan/ Kawasan yang sama yakni pertokoan.

**Landmark** menjadi simbol yang menarik secara visual dan menarik perhatian, mempunyai bentuk yang unik serta terdapat perbedaan skala dalam lingkungannya. Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa *landmark* di sepanjang ruas Tugu – Titik Nol km. Secara keseluruhan hasil mental map responden terhadap *Landmark* terbagi menjadi: monument, bangunan/gedung.



Gambar 87 Elemen *Landmark* peta mental responden wisatawan (a), masyarakat/pedagang (b)  
 Sumber: Analisis 2022

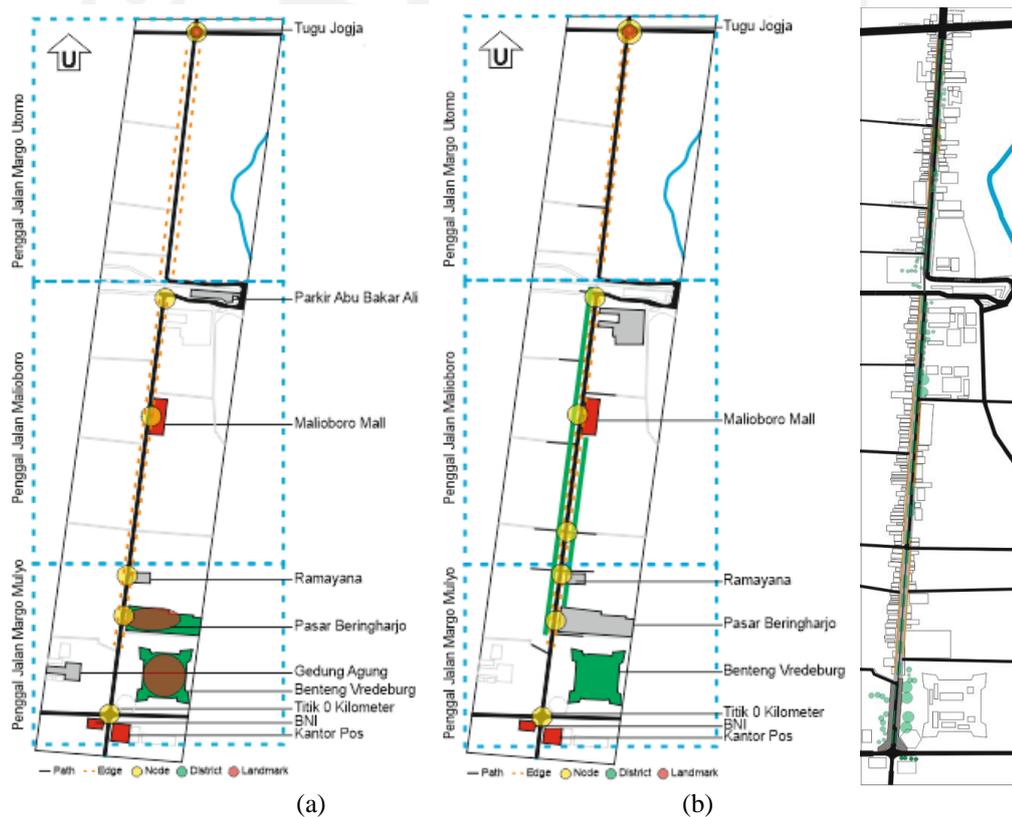


Gambar 88 Elemen *Landmark* Tugu(a), Malioboro Mall(b), Pasar Beringharjo(c), BNI, Kantor Pos, Simpang Nol Km(d)  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Gambar 87 menunjukkan titik lokasi *landmark* yang digambarkan seluruh responden berdasarkan peta mental dan wawancara. Pada penggal Jalan.Margo Utomo keseluruhan responden kecuali R1 menggambarkan Tugu Jogja sebagai *landmark* hal ini dikarenakan Tugu Jogja sendiri menjadi sebuah titik yang menarik karena berada di tengah-tengah persimpangan dengan bentuk yang tinggi dan berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya dan juga Tugu jogja sudah sangat terkenal sebagai salah satu ciri khas di kota Yogyakarta di berbagai artikel di internet. Pada penggal Jalan Malioboro responden (R4, R5, R6, R8, R9, R10) menggambarkan Malioboro Mall, hal ini dikarenakan Malioboro Mall terlihat sebagai bangunan yang lebih besar/lebar yang berbeda dengan pertokoan di sekitarnya. Pada penggal Jalan.Margo Mulyo responden (R4, R10) menggambarkan Pasar Beringharjo, hal ini dikarenakan bangunan Pasar

Beringharjo terlihat lebih lebar dengan satu komposisi warna hijau dan bentuk yang berbeda dengan pertokoan di sekitarnya, responden (R2, R3, R7) menggambarkan Gedung BNI, responden (R1, R3) menggambarkan Benteng Vredeburg, responden (R2, R3) menggambarkan Gedung Kantor Pos, hal ini dikarenakan bangunan BNI dan Kantor Pos berada di antara persimpangan Titik Nol km dengan bentuk bangunan yang besar/tinggi sehingga menjadi titik perhatian responden saat berada pada Titik Nol Km.

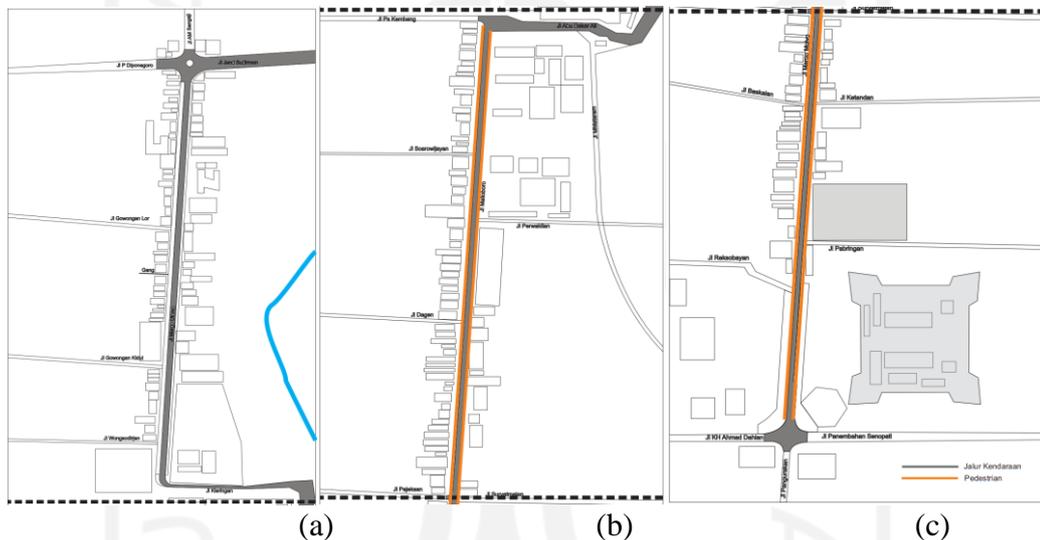
Berdasarkan penjelasan di atas terhadap mental map elemen *Landmark* terbagi menjadi monumen (Tugu Jogja) dan bangunan (Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, BNI, dan Kantor Pos) yang digambarkan responden wisatawan dan responden masyarakat/pedagang walaupun tidak seluruh responden dapat menggambarkannya Hal ini menunjukkan mental map responden wisatawan dan mental map masyarakat/pedagang sama tetapi dengan intensitas lebih sedikit pada responden wisatawan.



Gambar 89 Hasil semua Peta Mental Responden wisatawan(a), Masyarakat/Pedagang(b), real map(c)

Sumber: Analisis 2022

Gambar 89 menunjukkan hasil keseluruhan elemen berdasarkan responden wisatawan (a) dan masyarakat/pedagang (b) hasil mental map wisatawan tidak terlalu lengkap dibandingkan responden masyarakat pedagang tetapi responden wisatawan masih dapat mengidentifikasi setiap elemen citra kota karena fasilitas di jalan Malioboro berpengaruh positif dan signifikan terhadap peta mental wisatawan yang akan menjadi alasan wisatawan untuk datang kembali dan mengingat apa yang mereka gambarkan dimana semakin mudah diingat atau meningkatkan kesan wisatawan akan ingin lebih lama berada di sana atau ingin datang kembali (Wiratini, 2018). Terdapat perbandingan yang akan menunjukkan perbedaan dan persamaan pada setiap penggal nya berdasarkan hasil mental map responden wisatawan.



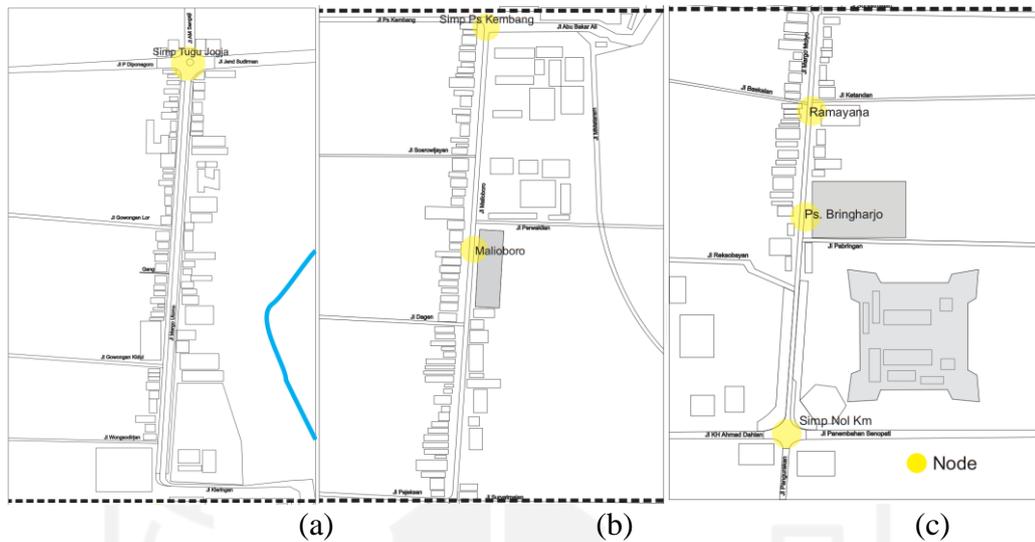
Gambar 90 Perbandingan elemen *path* setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c)  
Sumber: Analisis 2022

Tabel 12. Perbedaan jalur setiap penggal

Ruas	Jalur		Catatan
	kendaraan	pedestrian	
JALAN Margo Utomo	digambarkan	Tidak digambarkan	1. Fakta jalan Margo ada Jalan kendaraan dan pedestrian
Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo	digambarkan	digambarkan	1. Fakta Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo ada Jalan kendaraan dan pedestrian

Gambar 90 menunjukkan perbandingan pada elemen *path* terdapat persamaan yakni setiap penggal memiliki jalur utama yang dilalui pengunjung (jalur kendaraan). Perbedaannya terlihat pada penggal Jalan Margo utomo hanya memiliki satu jalur (kendaraan), sedangkan pada penggal Jalan Malioboro dan Jalan

Margo Mulyo memiliki dua jalur yang dilalui pengunjung (kendaraan dan pedestrian)



Gambar 91 Perbandingan elemen *node* setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c)  
Sumber: Analisis 2022

Gambar 91 menunjukkan perbandingan pada elemen *node* terdapat persamaan yakni setiap penggal memiliki *node* atau tempat sebagai titik temu persimpangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlahnya dan jenis *node* nya. Pada penggal Jalan Margo Utomo hanya terdapat satu titik yakni Simpang Tugu sebagai *Node* berjenis persimpangan. Pada penggal Jalan Malioboro terdapat dua titik, yakni Simpang Pasar Kembang sebagai persimpangan dan di depan Malioboro Mall sebagai keramaian. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat tiga titik, yakni Ramayana sebagai keramaian, Pasar Beringharjo sebagai tempat keramaian (*node*), dan Titik Km Nol sebagai persimpangan.

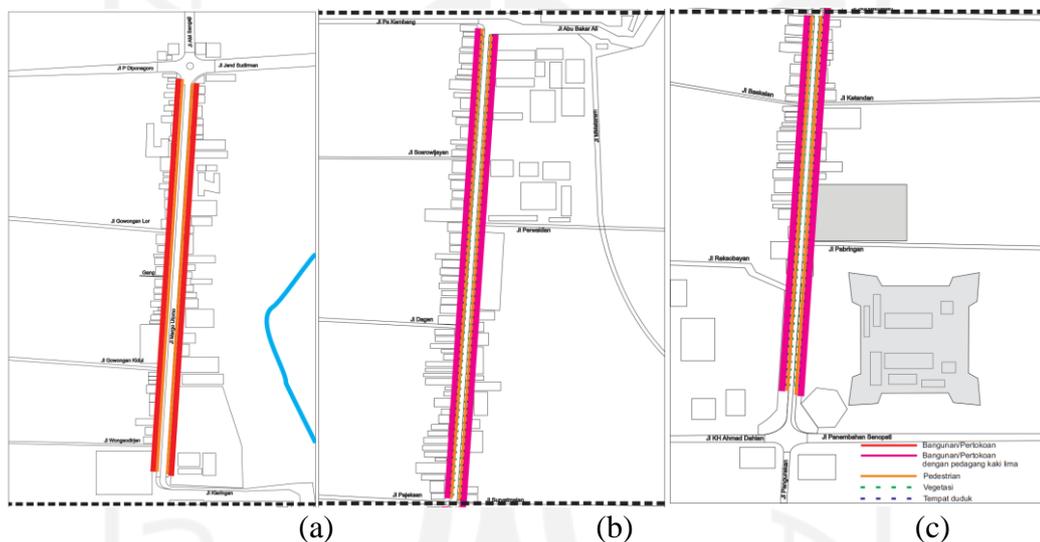
Tabel 13 Perbedaan panjang ruas, jumlah *node* dan waktu kunjungan wisatawan

Ruas	Panjang (m)	Jumlah <i>Node</i>	Waktu (Menit)	Catatan
JALAN Margo Utomo	±735	1	±10	Wisatawan pengguna kendaraan
Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo	±712	5 (2 Jalan Malioboro + 3 Jalan Margo Mulyo)	±30	Wisatawan pengguna kendaraan dan pejalan kaki

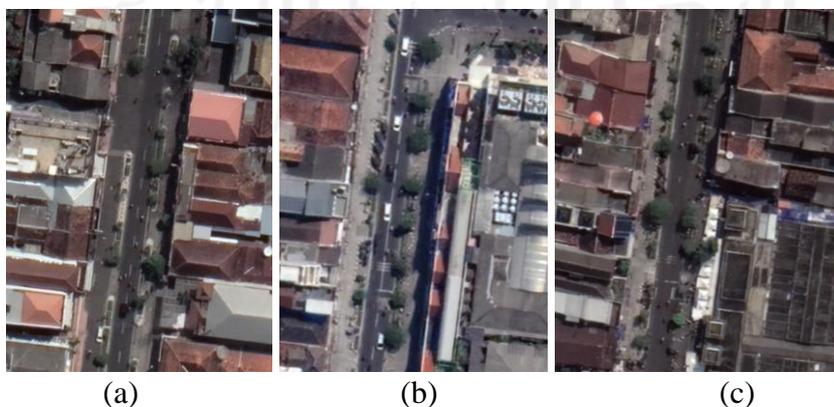
Catatan: Penggal jalan lokasi penelitian.

3. Penggal jalan menurut administrasi: Jalan Margo Utomo + Jalan Malioboro + Jalan Margo Mulyo.
4. Penggal jalan menurut wisatawan: Jalan Margo Utomo + Jalan Malioboro (Jalan Margo Mulyo - Jalan Malioboro)

Pada Tabel 13 menunjukkan pada penggal Jalan Margo Utomo dengan Panjang jalan  $\pm 735\text{m}$  terdapat satu titik *Node* (Simpang Tugu Jogja) dimana seluruh responden melewati jalan tersebut menggunakan kendaraan dengan perkiraan waktu tempuh  $\pm 10$  menit. Penggal Jalan Malioboro – Jalan Margo mulyo disatukan dikarenakan responden menggambarkannya sebagai satu jalan. Dengan Panjang  $\pm 712\text{m}$  terdapat lima titik *node* (dua pada Jalan Malioboro dan tiga pada Jalan Margo mulyo) dimana responden melewati penggal jalan menggunakan kendaraan dan berjalan kaki dengan perkiraan waktu tempuh  $\pm 30$  menit. Hal ini menunjukkan waktu tempuh dan menggunakan apa saat melewati jalan tersebut berpengaruh terhadap peta mental responden, semakin lama menikmati suasana jalan dan berjalan kaki maka semakin banyak yang dipahami responden.



Gambar 92 Perbandingan elemen *edge* setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c)  
 Sumber: Analisis 2022

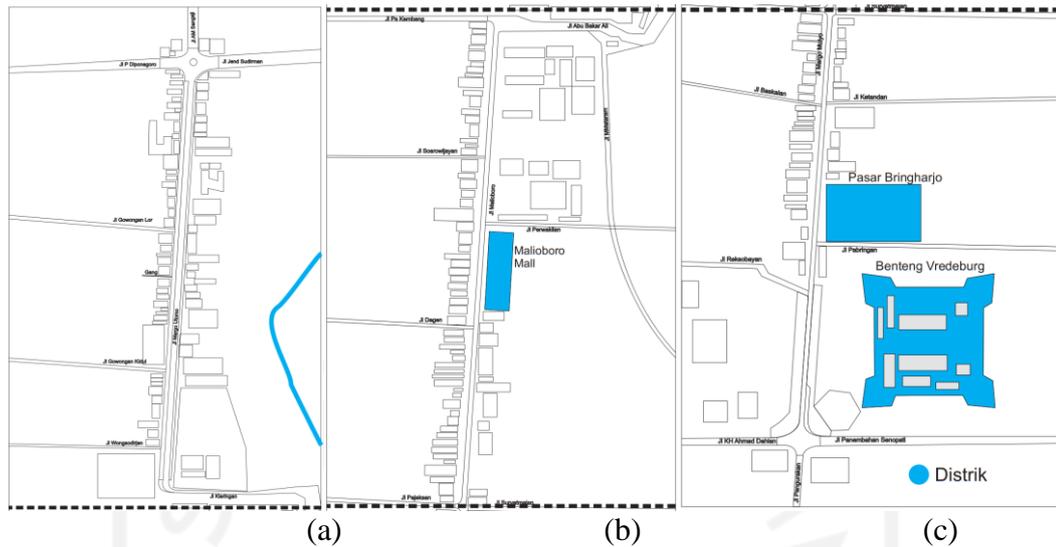


Gambar 93 Tampak atas penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo mulyo (c)  
 Sumber: google.com/maps 2022

Tabel 14 Perbedaan batas *edges* pada lokasi penelitian

Ruas	Batas			Catatan
	Bangunan pertokoan	Vegetasi	Pedestrian	
Jalan Margo Utomo	Pertokoan tanpa pedagang kaki lima	Tidak digambarkan	Digambarkan pada sisi kiri dan kanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fakta jalan Margo Utomo ada pertokoan dan pedagang kaki lima</li> <li>2. Fakta jalan Margo Utomo terdapat vegetasi pada sisi timur</li> <li>3. Fakta jalan Margo Utomo terdapat pedestrian dan jalur lambat</li> </ol>
Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo	Pertokoan dengan pedagang kaki lima	Digambarkan sampai titik km nol	Digambarkan pada sisi kiri dan kanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fakta Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo ada pertokoan dan pedagang kaki lima</li> <li>2. Fakta Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo terdapat vegetasi pada kedua sisi, tapi lebih banyak pada sisi timur</li> <li>3. Fakta Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo terdapat pedestrian dan arcade di kedua sisi jalan.</li> </ol>

Gambar 92 menunjukkan perbandingan pada elemen *edge* terdapat persamaan yakni setiap penggal memiliki *edge* atau sesuatu yang digambarkan sebagai batas yang ada di sepanjang perjalanan pengunjung/wisatawan dan Gambar 93 menunjukan tampak atas keadaan ketiga penggal jalan tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlahnya dan jenis *edge* nya. Pada penggal Jalan Margo Utomo, deretan pertokoan tanpa pedagang kaki lima (bangunan) dan pedestrian digambarkan sebagai *edges*. Pada penggal Jalan Malioboro, *edges* digambarkan lebih beragam diantaranya, (1) jalur kendaraan dan pedestrian digambarkan bergantian bergantung kondisi pengunjung menggunakan apa saat melalui jalan tersebut, (2) pertokoan dengan pedagang kaki lima di depannya, (3) jejeran vegetasi dan tempat duduk. Sama halnya dengan penggal Jalan Margo Mulyo digambarkan sama dengan Jalan Malioboro.

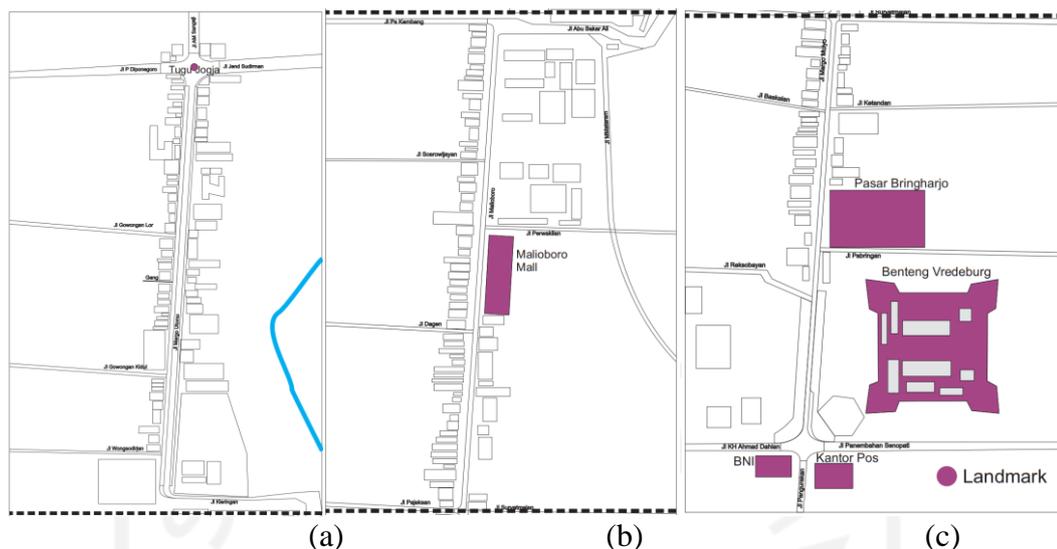


Gambar 94 Perbandingan Elemen Distrik setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo Mulyo (c)  
Sumber: Analisis 2022

Tabel 15 Perbedaan distrik pada lokasi penelitian

Ruas	Distrik		Catatan
	Bangunan	kawasan	
JALAN Margo Utomo	Tidak digambarkan	Tidak digambarkan	1. Fakta jalan Margo Utomo ada deretan bangunan
Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo	Malioboro mall, Pasar Beringharjo	Benteng Vredenburg	1. Fakta Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo ada deretan bangunan komersial atau pertokoan

Gambar 94 menunjukkan perbandingan pada elemen distrik tidak terdapat persamaan yang digambarkan responden dan Tabel 14 menunjukkan Perbedaan yang paling terlihat dari data peta mental responden wisatawan tidak semua penggal jalan memilih distrik yang dapat digambarkan responden. Pada penggal Jalan Margo utomo tidak terdapat distrik yang dapat digambarkan responden wisatawan. Pada penggal Jalan Malioboro terdapat satu titik/tempat yakni Malioboro Mall yang digambarkan sebagai suatu bangunan yang memiliki suasana tersendiri saat masuk kedalam bangunannya yang selanjutnya akan dikategorikan sebagai distrik berjenis bangunan. Pada penggal Jalan Margo Mulyo terdapat dua tempat yakni Pasar Beringharjo sebagai suatu distrik berjenis bangunan, dan Benteng Vredenburg sebagai distrik berjenis Kawasan.



Gambar 95 Perbandingan elemen *landmark* setiap penggal jalan, Jalan Margo Utomo (a) Jalan Malioboro (b), Jalan Margo mulyo (c)  
Sumber: Analisis 2022

Tabel 16 Perbedaan distrik pada lokasi penelitian

Ruas	<i>Landmark</i>		Catatan
	Bangunan	monumen	
JALAN Margo Utomo	Tidak digambarkan	Tugu Jogja	1. Fakta jalan Margo Utomo ada Tugu Jogja yang menjadi <i>Landmark</i>
Jalan Malioboro - Jalan Margo Mulyo	Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Kantor Pos, BNI	Tidak digambarkan	Malioboro Mall, Gapura Ketandan, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Monumen Sebelas Maret, Gedung BNI dan Gedung Kantor Pos

Gambar 95 menunjukkan perbandingan pada elemen *Landmark* terdapat persamaan yakni setiap penggal memilikinya paling tidak satu titik yang digambarkan sebagai *landmark* pada penggal tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah yang digambarkan, pada penggal Jalan margo Utomo terdapat satu titik yakni Tugu Jogja sebagai *landmark* berjenis monumen. Sama halnya dengan penggal Jalan Margo utomo, pada penggal Jalan Malioboro juga terdapat satu titik yang digambarkan yakni Malioboro Mall sebagai *landmark* berjenis bangunan yang menjadikan ini berbeda jenis dengan Tugu Jogja. Pada penggal Jalan Margo mulyo terdapat lebih banyak titik berjumlah empat, (1) Pasar Beringharjo sebagai *landmark* berjenis bangunan, (2) Benteng Vredeburg sebagai *landmark* berjenis bangunan, (3) Kantor Pos sebagai *landmark* berjenis bangunan, dan (4) BNI sebagai *landmark* berjenis bangunan.

Dari penjelasan perbandingan kelima elemen ini mendapatkan beberapa temuan yakni pada elemen *path* (kendaraan dan pedestrian), *Edges* (bangunan pertokoan, pedagang, jejeran vegetasi, deretan lampu dan deretan tempat duduk), *Node* (persimpangan, akses, keramaian), Distrik (bangunan, kawasan), *Landmark* (monument, bangunan/Gedung). Ada elemen yang besar malah tidak berkesan/ tidak memiliki image yang kuat menurut responden wisatawan, seperti pada elemen *path* yang menunjukkan tidak di kenalnya perbedaan antara sisi kiri dan kanan jalan dan ternyata tidak dianggap signifikan oleh pengunjung di ketiga penggal jalan tersebut, dimana pengunjung menggambarkan kedua sisi kiri dan kanan sama. Beberapa titik atau tempat penting yang tidak diminati seperti ketandan (gapura ketandan) yang berbentuk besar dan berbeda dengan sekitar tidak menarik perhatian pengunjung wisatawan, hal ini mungkin dikarenakan mereka tidak memiliki kepentingan untuk kesana, walaupun bentukan gapurnya mencolok tetapi tidak dianggap penting/tidak mengesankan. Termasuk pula pada elemen *landmark* (monument dan bangunan) yang menunjukkan jarak dari jalan, akses dan orientasi juga mempengaruhinya walaupun bangunan tersebut luas dan besar. Seperti halnya pada Gedung Agung yang memiliki area yang luas tetapi tidak menarik perhatian wisatawan dikarenakan jarak yang jauh dari tepi jalan dan tidak bisa di akses/tertutup, sama halnya juga dengan Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 yang berada di sisi utara Simpang Nol Km juga tidak menarik perhatian wisatawan dikarenakan para wisatawan saat berada di titik Nol Km memiliki orientasi arah hadap ke selatan ke arah Simpang Nol Km, BNI, dan Kantor Pos. Wisatawan responden masih kurang tepat dalam mengungkapkan persepsi visual berupa peta mental citra kota di kawasan penelitian pada ruas tugu hingga titik nol kilometer (di Kawasan Malioboro) berdasarkan memori mereka dalam menggambarkan lima elemen kota yaitu *nodes*, *edges*, *districts*, *paths* and *landmarks* (Lynch, 1962).

### 5.3.2. Kegiatan Wisata “to see”, “to do” dan “to buy”.

Hasil kegiatan yang dilihat wisatawan “to see” berbeda berdasarkan kendaraan dan lokasi parkir kendaraan responden. Responden 1 menggunakan kendaraan umum TransJogja memiliki kegiatan wisata “to see” (Tugu, Ramayana,

Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer), yang juga memungkinkan berbeda kegiatan “*to see*” nya dengan responden lainnya. Namun, kegiatan “*to see*” mampu mencerminkan hubungan antara “mental map” yang mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya. Sedangkan responden 5 menggunakan kendaraan pribadi mobil dan parkir di Malioboro Mall, memiliki kegiatan wisata “*to see*” (Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos) yang kegiatan wisatawan “*to see*” mampu mencerminkan hubungan antara “mental map” dan mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya. Selanjutnya responden 3 yang menggunakan kendaraan pribadi motor dan parkir di Benteng Vredeburg, memiliki kegiatan wisata “*to see*” (Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Titik Nol Kilometer, BNI, Kantor Pos) yang kegiatan wisatawannya “*to see*” mampu mencerminkan hubungan antara “mental map” yang mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya.

Berdasarkan urban culture tiga responden mampu melihat realitas tempat sesuai dengan budaya kota (Trancik, 1986). Responden 1 menggunakan kendaraan umum TransJogja yang berdasarkan teori budaya kota (Trancik, 1986) dapat melihat dan mengingat (Tugu, Benteng Vredeburg sebagai realitas sejarah); (Titik Nol Kilometer sebagai ruang publik); (Ramayana, Pasar Beringharjo sebagai realitas bangunan komersial modern dan tradisional). Selanjutnya responden 5 menggunakan kendaraan mobil pribadi yang berdasarkan teori budaya kota (Trancik, 1986) dapat melihat dan mengingat (Tugu, Benteng Vredeburg, BNI, Kantor Pos sebagai realitas sejarah); (Titik Nol Kilometer sebagai ruang publik); (Ramayana, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo sebagai realitas bangunan komersial modern dan tradisional). Sedangkan responden 3 menggunakan kendaraan motor yang berdasarkan teori budaya kota (Trancik, 1986) dapat melihat dan mengingat (Tugu, Benteng Vredeburg, BNI, Kantor Pos sebagai realitas sejarah); (Plang Jalan Malioboro, Titik Nol Kilometer sebagai ruang publik); (Ramayana, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo sebagai realitas bangunan komersial modern dan tradisional). Hal ini menunjukkan responden wisatawan yang menggunakan kendaraan terbuka atau dalam penelitian ini menggunakan

motor, lebih mampu banyak melihat dan mengingat tempat-tempat di lokasi penelitian.

Hasil dari kegiatan wisatawan seperti apa yang dilakukan “*to do*” dan apa yang dibeli “*to buy*” terhadap responden 1 memiliki kegiatan wisata “*to do*” dan “*to buy*” yang memungkinkan berbeda dengan kegiatan wisata responden lainnya. Kegiatan tersebut dapat mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya seperti, bergerak (berkendara kendaraan umum dengan jarak  $\pm 1,9$ km dan waktu  $\pm 12$  menit) (berjalan dengan jarak  $\pm 700$ m dan waktu  $\pm 8$  menit), istirahat (masuk ketoko, duduk, makan dan waktu  $\pm 20$  menit) waktu total 40 menit dan juga membeli (barang antic/souvenir, pakaian, makanan,). Hasil responden wisatawan yang menggunakan kendaraan umum menunjukkan teori kegiatan wisatawan berkaitan dengan teori citra kota yakni dimana kegiatan wisatawan “*to do*” (Yoeti, 1985) dalam bergerak (berkendara dan berjalan) jika dikaitkan sebagai elemen *path* (Lynch, 1962), kegiatan wisatawan dalam beristirahat (masuk ketoko, duduk, makan) sebagai elemen *node* (Lynch, 1962) walaupun hanya sebagai subjektif masing-masing responden.

Sedangkan responden 5 memiliki kegiatan wisata “*to do*” dan “*to buy*” yang dapat mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya seperti, bergerak (berkendara kendaraan mobil pribadi dengan jarak  $\pm 1,6$ km dan waktu  $\pm 10$  menit) (berjalan dengan jarak  $\pm 940$ m dan waktu  $\pm 15$  menit), istirahat (masuk ketoko, duduk, makan dan waktu  $\pm 20$  menit) waktu total  $\pm 45$  menit dan juga membeli (souvenir, pakaian, makanan,). Hasil responden wisatawan yang menggunakan mobil pribadi menunjukkan teori kegiatan wisatawan berkaitan dengan teori citra kota yakni dimana kegiatan wisatawan “*to do*” (Yoeti, 1985) dalam bergerak (berkendara dan berjalan) sebagai elemen *path* (Lynch, 1962), kegiatan wisatawan dalam beristirahat (masuk ketoko, duduk, makan) sebagai elemen *node* (Lynch, 1962), walaupun hanya sebagai subjektif masing-masing responden.

Sedangkan responden 3 memiliki kegiatan wisata “*to do*” dan “*to buy*” yang dapat mencerminkan jarak tempuh kegiatan dan elemen citra kota yang dilihatnya seperti, bergerak (berkendara kendaraan motor pribadi dengan jarak  $\pm 2,5$ km dan waktu  $\pm 12$  menit) (berjalan dengan jarak  $\pm 400$ m dan waktu  $\pm 5$  menit), istirahat (

masuk ketoko, duduk, makan dan waktu  $\pm 20$  menit ) waktu total  $\pm 37$  menit dan juga membeli (souvenir, pakaian, makanan,). Hasil responden wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi motor ini menunjukkan teori kegiatan wisatawan berkaitan dengan teori citra kota yakni dimana kegiatan wisatawan “*to do*” dalam bergerak (berkendara dan berjalan) sebagai (elemen *path*), kegiatan wisatawan dalam beristirahat ( masuk ketoko, duduk, makan) sebagai (*node*) walaupun hanya sebagai subjektif masing-masing responden.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang berkaitan dengan teori kegiatan wisatawan (Yoeti, 1985) jika dikaitkan dengan teori citra kota (Lynch, 1962), kegiatan wisata “*to do*” dan “*to buy*” wisatawan yang mewakili menggunakan tiga kendaraan yakni kendaraan umum, mobil dan motor memiliki kegiatan yang sama yakni bergerak, istirahat, berbelanja tetapi dengan rute perjalanan yang berbeda-beda, dengan elemen yang kuat pada elemen *path* (bergerak), *node*(istirahat) namun kegiatan wisatawan tersebut tidak menunjukkan elemen *edges*, distrik dan *landmark* (Lynch, 1962) . Hubungan antara wisatawan dan citra kota terkonfirmasi pada teori Sistem Rute Wisata menunjukkan arti penggunaan pola dan jalur perjalanan (*path*) yang menunjukkan dimensi ruang (distrik, *path* dan *node*) yang difokuskan pada kawasan, situs atau tujuan (Flognfeldt jr., 2005) pada satu kota tertentu.

*Landmark* pada lokasi penelitian yang secara umum adalah penting yaitu Tugu, Malioboro Mall, Gapura Ketandan, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Monumen Sebelas Maret, Gedung BNI dan Gedung Kantor Pos (Daniel Futuchata Falachi, 2017; Irfan Hertanto, 2017; Mahadi et al., 2016). Responden wisatawan dalam melintasi lokasi penelitian hanya mampu menyebutkan Tugu, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung BNI dan Gedung Kantor Pos. Hal ini merupakan kelemahan wisatawan dalam mengamati jalur wisata karena agar dapat meninggalkan kesan yang baik maka semakin lama wisatawan dalam menikmati suatu objek wisata akan semakin baik (Suarto, 2016).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Hasil temuan mengenai analisis Kesan Pertama Citra Kawasan Berdasarkan Peta Mental Wisatawan: Studi Kasus di Ruas Tugu Jogja – Titik Nol Km di Kawasan Malioboro, maka dapat disimpulkan:

Mental map dan citra kota terhadap wisatawan yang baru pertama kali berkunjung menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam berdasarkan penggunaan kendaraan yang membuat titik awal rute perjalanan mereka berbeda saat berada di Kawasan Malioboro. Hasil keseluruhan mental map wisatawan berdasarkan memori mereka dalam mengingat dan menggambarkan lima elemen citra kota (Lynch, 1962) yaitu: *path*, *edge*, *node* dan *landmark* menjadi elemen yang kuat khususnya pada penggal jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo, sedangkan elemen distrik menjadi yang paling lemah untuk diingat dan digambarkan wisatawan.

Mental map dan budaya kota terhadap kawasan Malioboro ternyata menunjukkan pengaruh pertumbuhan dan perubahan kawasan Malioboro. Pengaruh pertumbuhan Kawasan Malioboro sejak pertama berdiri, pembentukan pedagang kaki lima, revitalisasi hingga pemindahan pedagang kaki lima yang menjadikan Kawasan Malioboro bebas pedagang kaki lima tetap menjadikan Kawasan ini sebagai sebuah destinasi wisata yang selalu menarik bagi wisatawan. Sedangkan perubahan Kawasan Malioboro menunjukkan realitas yang mencakup: 1) Malioboro sebagai tempat sejarah, *Central Business District*, destinasi wisata; 2) Kebutuhan masyarakat dalam bidang bisnis, tradisi Malioboro seperti Selasa Wage, Keahlian Khas Masyarakat Malioboro dalam perdagangan, jasa, dan sosial budaya; 3) Konvensi nilai dalam kegiatan politik dan ekonomi di Kawasan Malioboro.

Aspek *to see* wisatawan dalam konteks citra kota dan budaya kota menunjukkan apa yang dilihat dan diingat responden wisatawan seperti Tugu Jogja, Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg, Gedung BNI, Kantor Pos (elemen *Landmark*); area-area seputar Plang nama Jalan Malioboro pada area simpang Pasar Kembang, Titik Nol Kilometer, area depan Malioboro Mall, area di depan Ramayana (elemen *Node*); Malioboro Mall, Pasar Beringharjo, Benteng Vredeburg

(elemen *district*). Secara keseluruhan, responden mampu melihat dan mengingat kawasan penelitian sebagai destinasi wisata, pusat kota (*Central Business District*) dan Kawasan perdagangan.

Aspek *to do* wisatawan dalam konteks citra kota dan budaya kota menunjukkan apa yang responden lakukan saat ke Kawasan Malioboro seperti seluruh responden menggunakan kendaraan saat melalui penggal Jalan Margo Utomo; sebagian responden berkendara dan berjalan kaki saat melalui penggal Jalan Malioboro – Jalan Margo Mulyo, tetapi lebih dominan yang berjalan kaki. Dimana disaat responden berjalan kaki, responden dapat lebih menikmati destinasi wisata belanja dan dapat melihat lebih banyak apa saja yang ada di sepanjang jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo.

Aspek *to buy* wisatawan dalam konteks citra kota dan budaya kota menunjukkan apa yang responden beli saat ke Kawasan Malioboro yang membuat penggal jalan Malioboro – jalan Margo Mulyo sebagai realitas tempat destinasi wisata berbelanja seperti berbelanja souvenir, pakaian, dan makanan.

Hasil kegiatan wisatawan yang menunjukkan pengaruh kendaraan pengunjung dan lokasi parkir mempengaruhi rute perjalanan dan pemahaman apa yang dilihat, dimana semakin panjang rute berjalan kaki pengunjung maka semakin banyak atau besar pemahaman dalam melihat lokasi wisata yang sejalan dengan peta mental dimana semakin jauh rute berjalan kaki maka semakin banyak hal yang diceritakan dan digambarkan. Mental map wisatawan juga menunjukkan pemahaman yang diingat dan digambarkan lebih kuat di kawasan jalan Malioboro dan jalan Margo Mulyo dibanding kawasan jalan Margo Utomo, yang menunjukkan wisatawan responden masih berbeda dalam mengungkapkan persepsi visual berupa peta mental citra kota (Lynch, 1962) dan budaya kota (Trancik, 1986) di kawasan penelitian pada ruas Tugu hingga Titik Nol Kilometer di Kawasan Malioboro.

## **6.2. Saran**

Citra Kota dan Budaya Kota berperan penting dalam pembentukan identitas dan daya tarik kota. Oleh karena itu penguatan citra kota dan budaya kota perlu selalu ditinjau dan dikaji untuk memperkuat identitas kota dalam meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Dari hasil temuan citra kota dan budaya kota menunjukkan bahwa

Kawasan penggal jalan Malioboro dan Margo Mulyo lebih kuat dibanding segmen penggal jalan Margo Utomo. Sehingga perlunya peningkatan daya tarik dan penguatan identitas melalui elemen citra kota dan budaya kota yang mampu mengembangkan aktivitas wisatawan untuk “*to see*”, “*to do*”, dan “*to buy*” di Kawasan jalan Margo Utomo. Untuk itu pemerintah kota dan perguruan tinggi serta sektor swasta bersama masyarakat melalui kerjasama triple helix untuk melakukan kajian dan pengembangan kawasan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013–2015.
- Aditya, D. C. (2018). Malioboro Sebagai Pusat Pariwisata Kota Yogyakarta.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Adrian, Moh., & Setioko, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Identitas Kota Di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 13(4), 459. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i4.18265>
- Ali, B. S. (2016). Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu*, 10, 9–30.
- Amsamsyuh, K. A. S. (2018). *Evaluasi Purna Huni Gedung Parkir Abubakar Ali Untuk Kendaraan Bermotor Pada Kawasan Malioboro Di Yogyakarta*.
- Ana Ndari Pertiwi. (2021). *Selasa Wage Sebagai Ruang Tumbuh Modal Sosial Antar Pelaku Pariwisata Di Malioboro*
- Anggi, M. (2020). Citra Ubud Bali Berdasarkan Peta. 7(1), 25–41. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.34859>
- Anggraini, D. O., Hariyani, S., & Haryono, J. M. (2008). Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang. 1(2), 1–10.
- Astrieicia, A., & Rahadyan, N. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Citra Kepariwisata Di Kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta Pasca Revitalisasi. 8(2), 329–335.
- Azizi, A Naufal (2019). *Politik Ruang Malioboro*
- Creswell John. (2012). *Reserch Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed*. 3, 145–302.
- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's Theory Of Imageability; Through An Investigation Of Kampungs In Surabaya- Indonesia*. April.

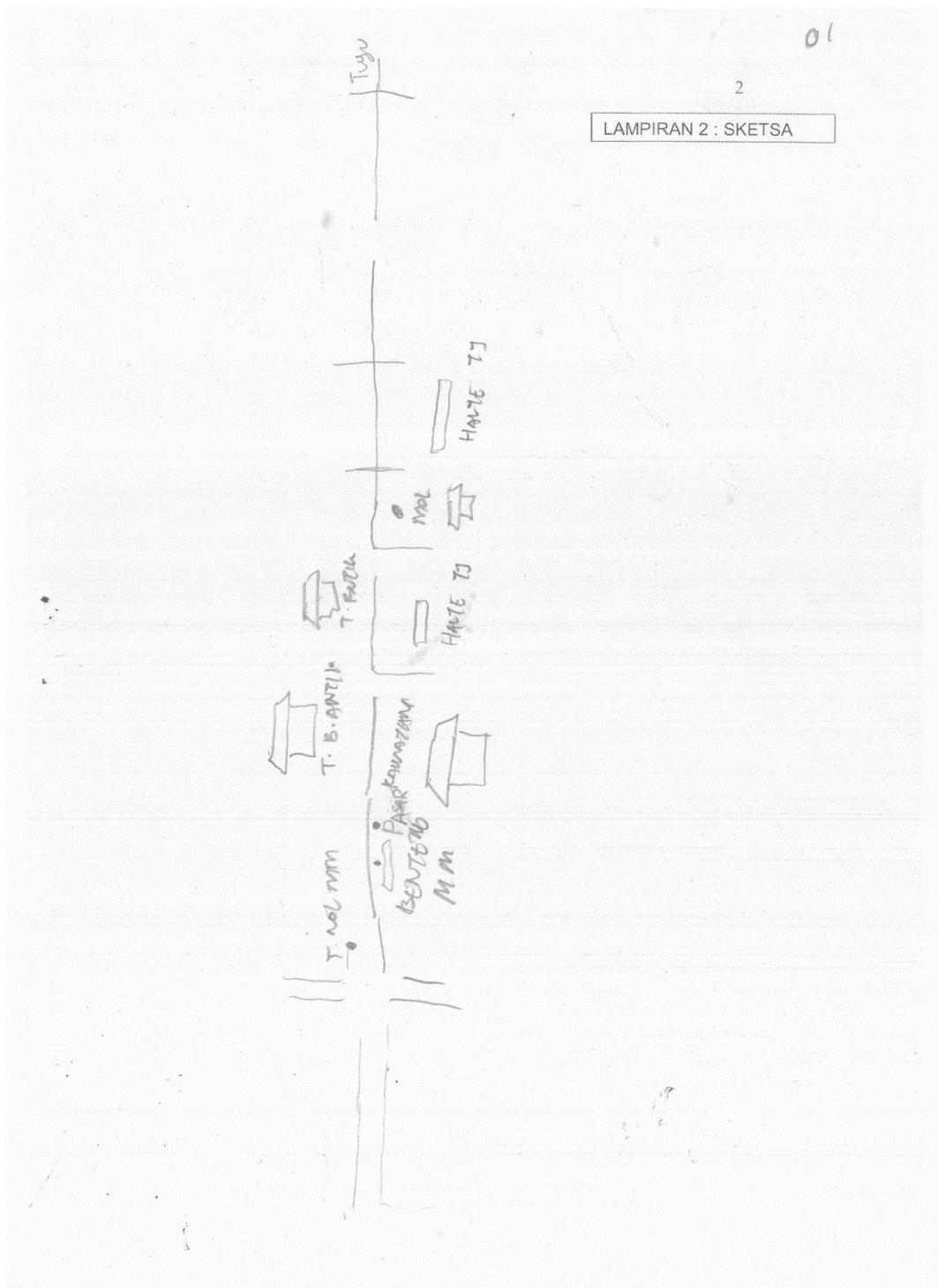
- Dani, A. R., & Wijono, D. (2017). Tipomorfologi Fasade Bangunan Pertokoan Di Sepanjang Ruas Jalan Malioboro, Yogyakarta. I063–I068.  
<https://doi.org/10.32315/Ti.6.I063>
- Daniel Futuchata Falachi. (2017). Membaca Kembali Ruang Publik Malioboro: Analisis Peruntukan Kebijakan Penataan Pedestrian Malioboro.
- Flognfeldt Jr., T. (2005). *The Tourist Route System – Models Of Travelling Patterns*. *Belgeo*, 1–2, 35–58. <https://doi.org/10.4000/Belgeo.12406>
- Galura, S. R. (2018). Kawasan Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Utama Di Yogyakarta. 1–10.
- Habaidillah, A (2019). Diskursus Identitas Budaya Urban (Kajian *Cultural Studies* Pada Event Jazz Traffic Festival Surabaya 2014).
- Hidayat, Z (2009). Eksplorasi Ruang Interaksi Publik Dalam Urban Culture Kotagede Yogyakarta
- Irfan Hertanto. (2017). Penataan Ruang Luar Koridor Jalan K.H. Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Isnaini, N. (2019). Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Di Yogyakarta. 1–8.
- Iwan Mulyawan. (2010). *Central Business District*.  
<http://moeljawan.blogspot.com/2010/03/central-business-district-cbd.html>
- Joko Winarno. (2004). Dinamika Peran Stakeholder Dalam Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima.
- Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 71 Tahun 2018 Tentang Penetapan Ruas-Ruas Jalan Kota Yogyakarta. (2018).
- Khairunnisa. (2019). Revitalisasi Parkir Malioboro Dan Dampaknya Dalam Peningkatan Pendapatan PKL
- Lynch, K. (1962). *The Image Of The City*. *The Journal Of Aesthetics And Art Criticism*, 21(1), 91. <https://doi.org/10.2307/427643>
- Mahadi, K. I., Budiarti, F., Planologi, J. T., Unggul, E., Utara, J. J. A., Tomang, T., & Jeruk, K. (2016). Strategi Penataan Kawasan Malioboro Menjadi Kawasan Pedestrian. In *Strategi Penataan Kawasan Malioboro Menjadi Kawasan Pedestrian Jurnal Planesa* (Vol. 7, Issue 2).
- Namira. (2017). Revitalisasi Malioboro: Antara Sejarah Dan Perubahan Zaman

- Oka A. Yoeti. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa.
- Peta.Jogjakota.Go.Id. (2021). <https://Peta.Jogjakota.Go.Id/Map>
- Pettricia, H. A., & Wardhani, D. K. (2014). Di Pusat Kota Malang. 12(1), 10–23.
- Rahma, S. (2018). Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. 5(2), 238–248.
- Ramadan, M. B. (2019). Peta Mental Masyarakat.
- Sadana, A. S. (2016). Peran Citra Visual Terhadap Daya Tarik Kawasan Wisata Malioboro. 2.
- Science, E. (2020). *Reinforcing Identity : Bringing The New Face Of Malioboro Historic Place , Reinforcing Identity : Bringing The New Face Of Malioboro Historic Place , Yogyakarta , Indonesia*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/490/1/012003>
- Stefanus Rinaldi Galura, (2018). Kawasan Malioboro Sebagai Daya Tarik Wisata Utama Di Yogyakarta
- Suarto, E. (2016). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot.
- Trancik, R (1986): *Finding Lost Space – Theories Of Urban Design, Van Nostrand Reinhold, New York*
- WALLY, J. F. (2015). Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota - Kevin Lynch. E-Journal.Uajy.Ac.Id, 37–38.
- Widiastuti. (2002). Spirit Kota. Pendekatan Budaya Dalam Perancangan Kota. Kasus Studi: Pempatan Agung Di Bali, Indonesia. Ringkasan Disertasi Institut De Recherche Sur Les Societes Et De L'amenagement Universite De Pau Et De Pays De L'adour, Pau Perancis.
- Yang, F. F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daerah Wisata Kepulauan. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen, 4(3), 489–502.
- Yannes, M. P. (2020). Kota Dan Budaya Urban. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung.



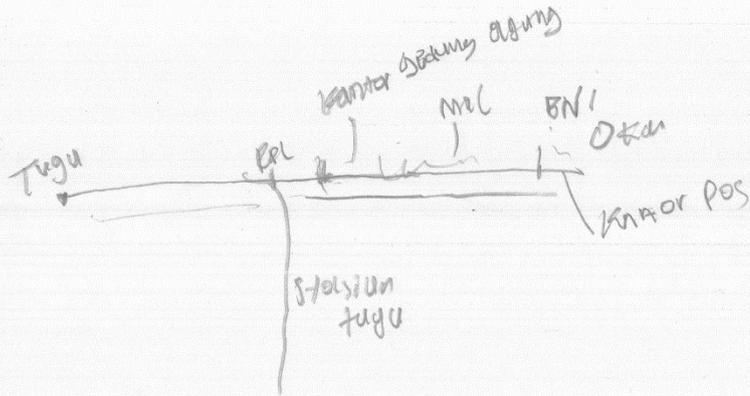
# Lampiran Peta Mental Wisatawan

Responden 1

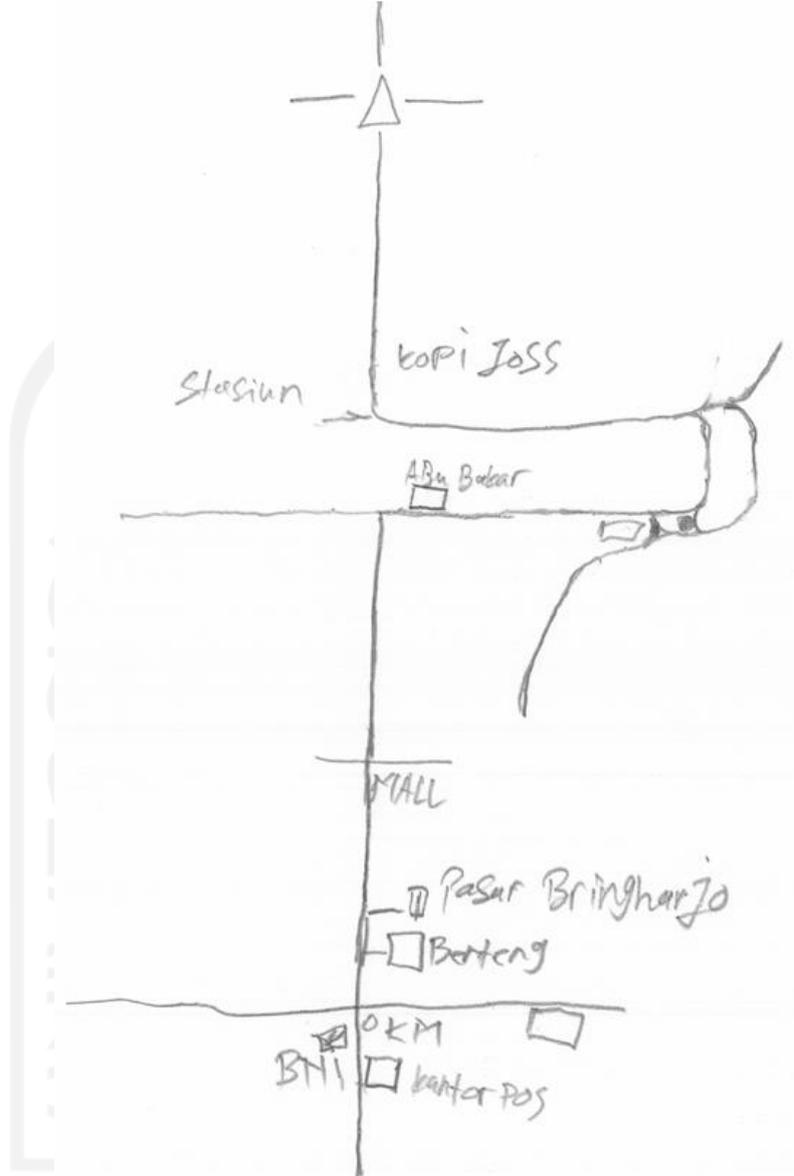


Responden 2

LAMPIRAN 2 : SKETSA

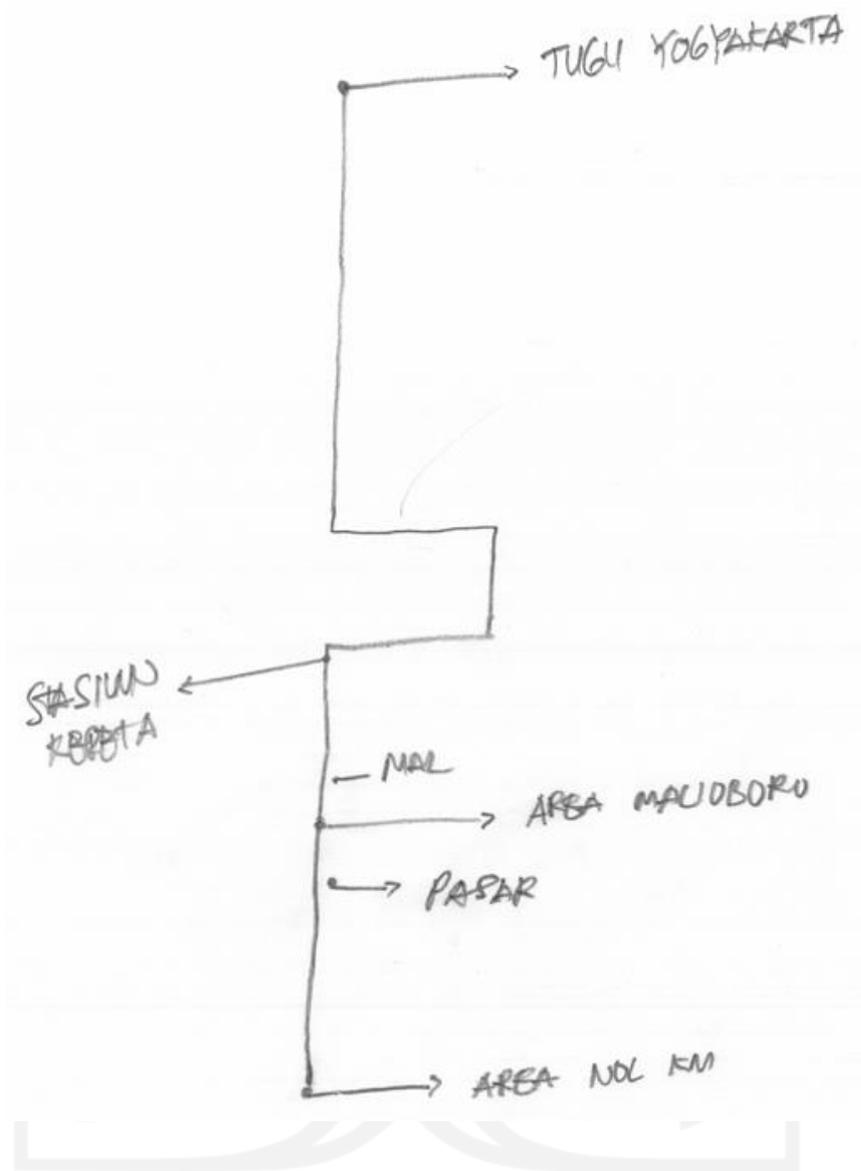


Responden 3



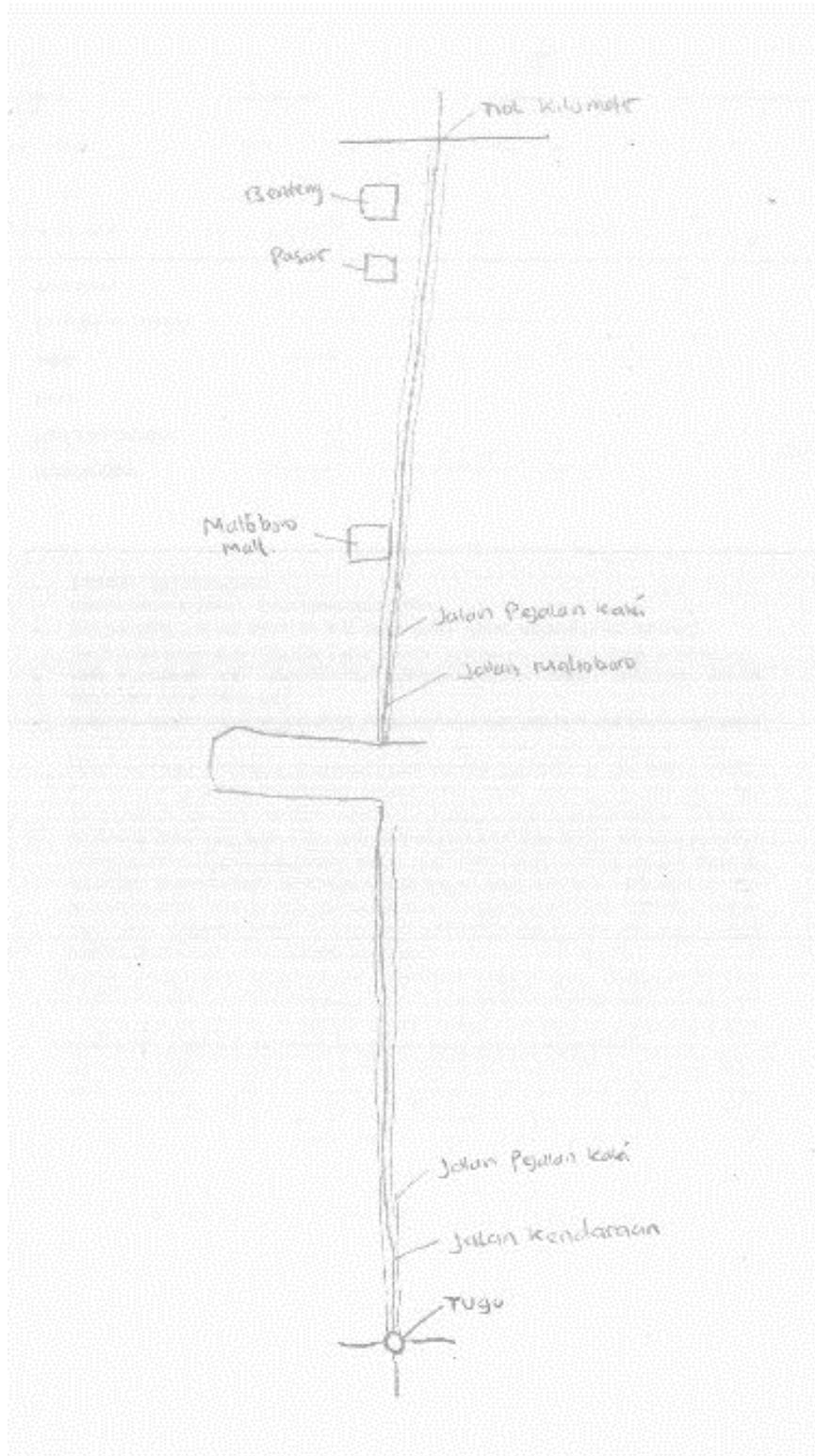
الجمعة الاستاذة  
الاستاذة

Responden 4

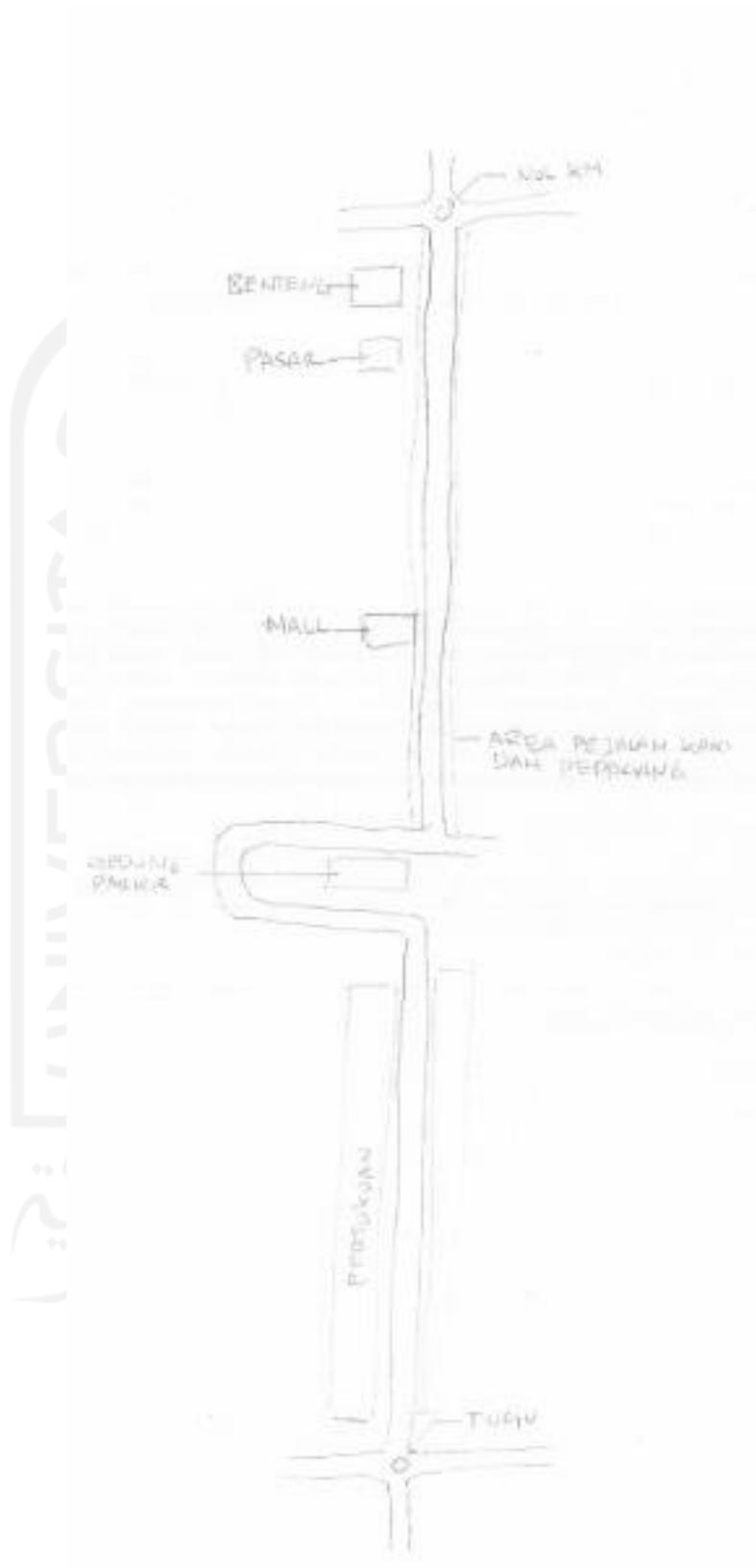


الجمعة ١٥ من شهر ربيع الثاني سنة ١٤٤٠ هـ

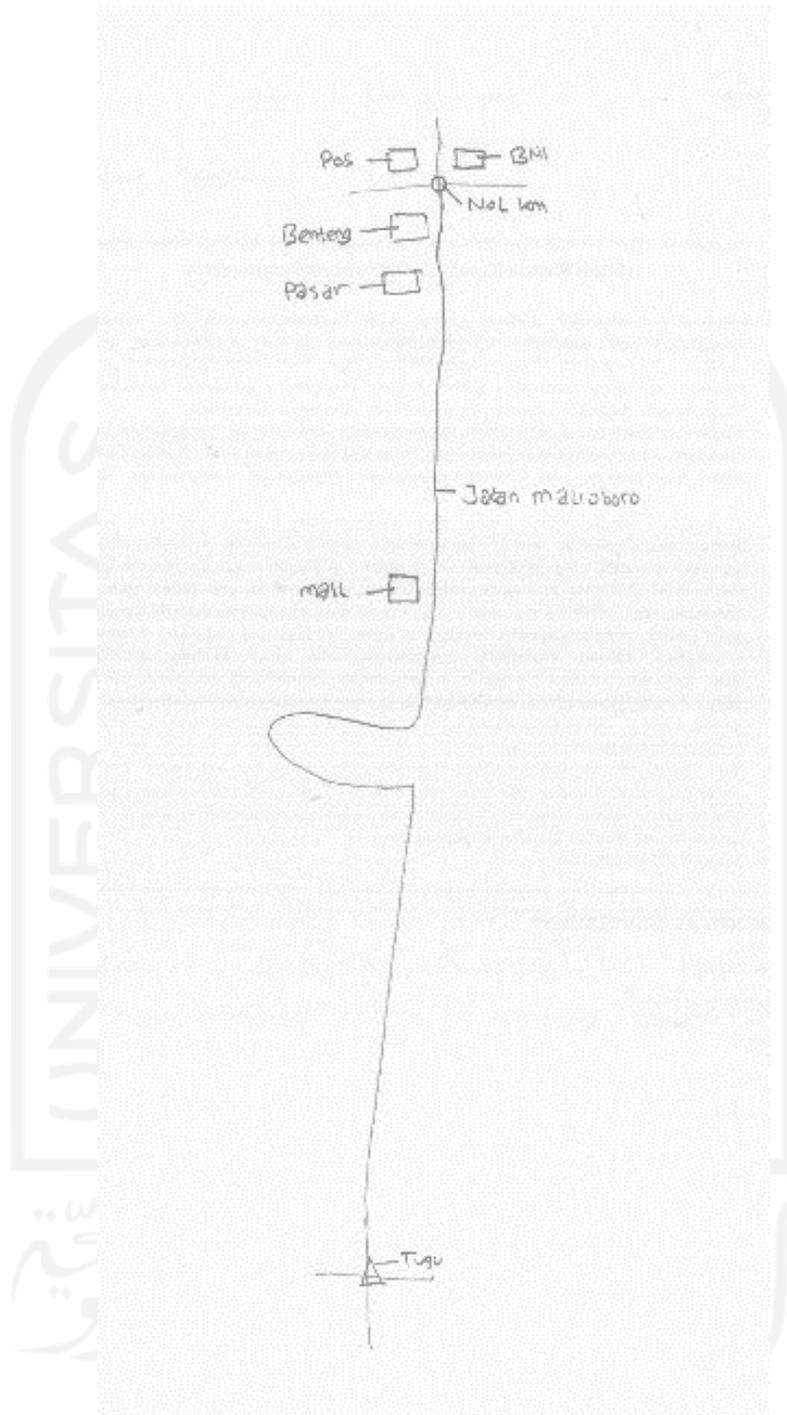
Responden 5



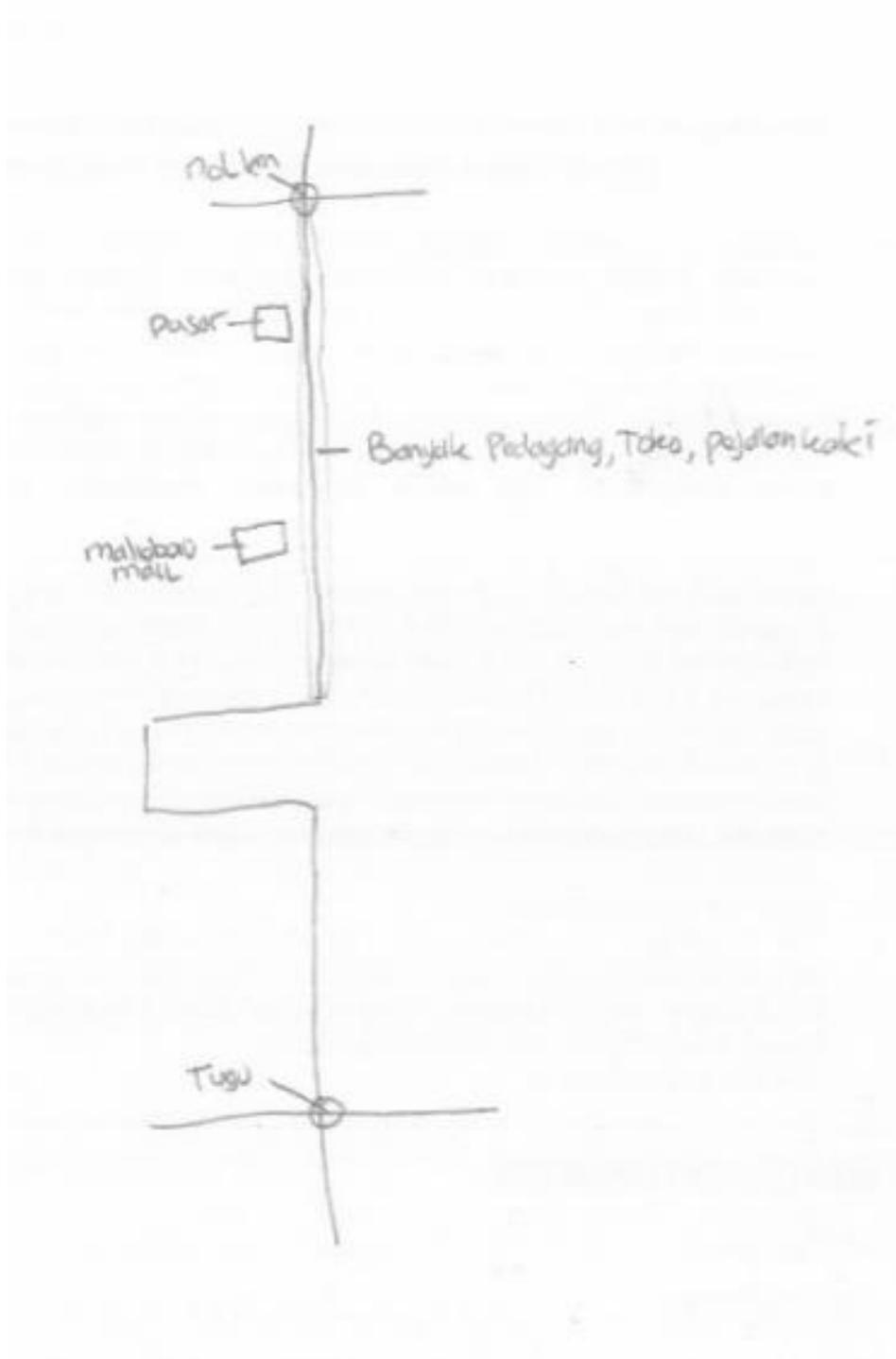
Responden 6



Responden 7



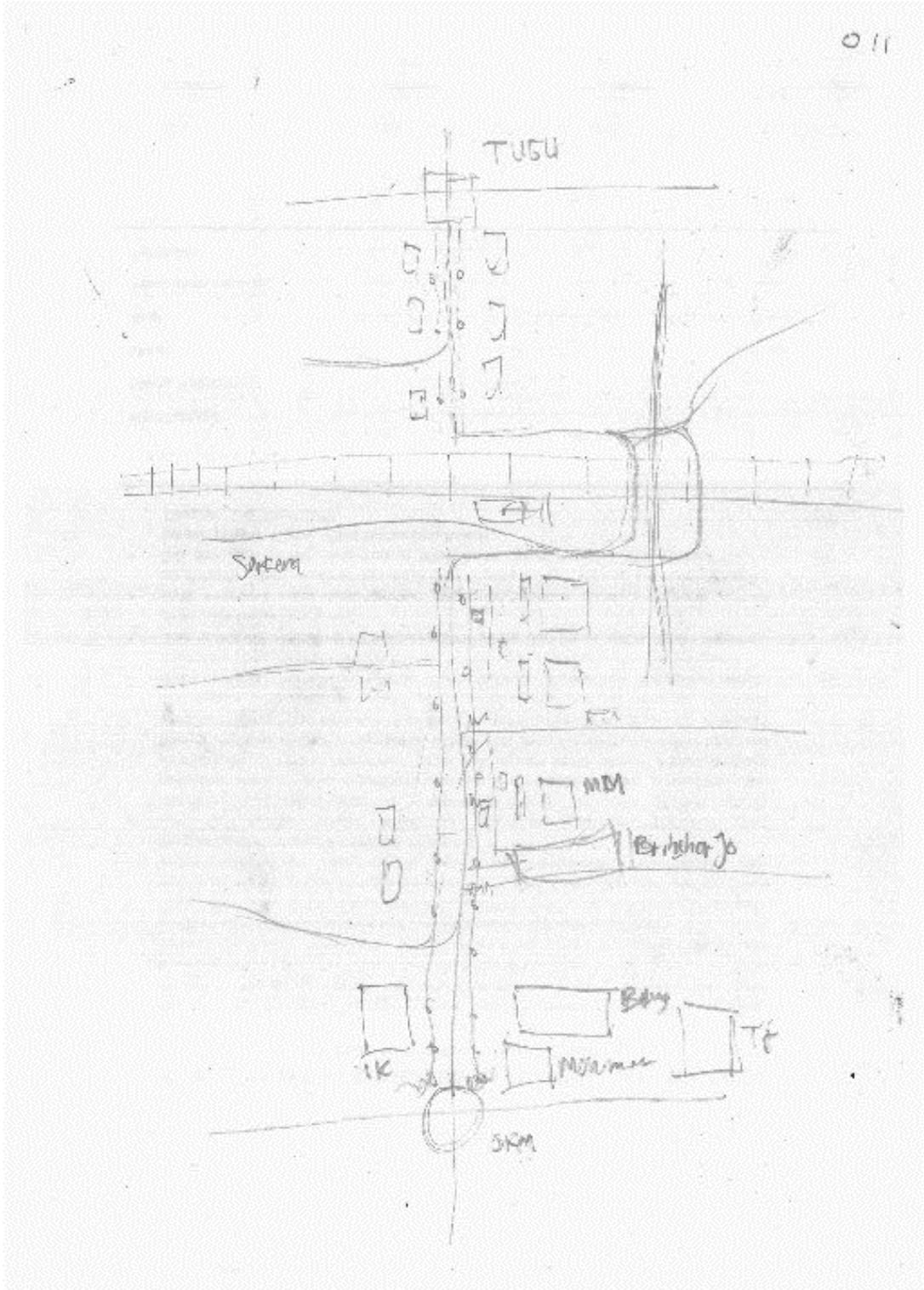
Responden 8



Responden 9

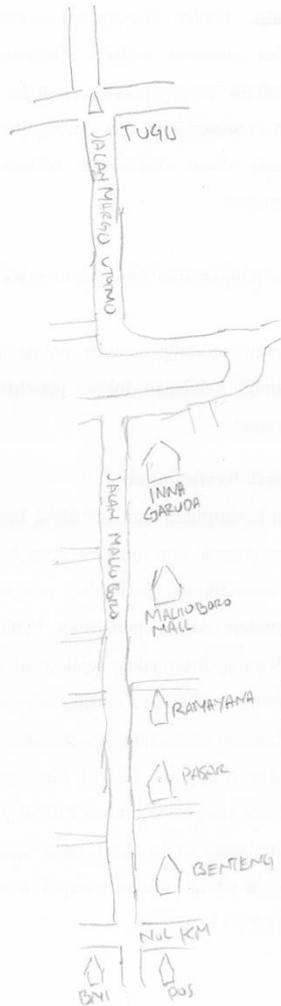


Responden 10



## Lampiran Peta Mental Masyarakat/Pedagang

Responden 11





Responden 13

2

LAMPIRAN 2 : SKETSA



Responden 14

2

LAMPIRAN 2 : SKETSA

